

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Kidung Candhini

Drs. Sudibjo Z.H.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

orat  
an

# KIDUNG CANDHINI

Alih Aksara dan Alih Bahasa  
Drs. SUDIBJO Z.H.



TANGGAL	No. INDEK
18 NOV 1984	1327

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1983

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra; yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1983

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## KATA PENDAHULUAN

*Kidung Candhini* kami angkat dari kesusastraan lama Cirebon, bahasa Jawa Cirebon. Naskah aslinya bertuliskan huruf Jawa, berbentuk tembang Dhandhanggula. Nilai sastra buku ini sangat baik, bahasanya lancar dan enak untuk dibaca dan disenandungkan dalam irama macapat.

Seluruhnya terdiri dari 17 bagian. Banyak dikemukakan tentang masalah yang berhubungan dengan agama Islam, terselip dalam jalinan kisah pengembaraan beberapa orang santri. Syekh Amongraga dan teman-temannya.

Penulisnya sangat pandai melukiskan suasana, sehingga ceritanya menjadi hidup, meskipun ditulis pada tahun 1838 Masehi, tahun Jawa 1760 atau tahun Hijrah 1247.

Nama Candini diambil dari nama seorang wanita yang menyertai pengembaraan para santri, antara lain Tambangraras, Jayengresmi, Jayengraga, serta Amongraga mencari orang tuanya.

Diharapkan diterbitkannya *Kidung Candhini* dalam bahasa Indonesia memberikan tambahan bahan bacaan bagi generasi muda di samping memperkenalkan kesusastraan Jawa Cirebon yang sangat jarang ditemukan dalam masyarakat.

Jakarta, 1983

Penyunting

## ALIH BAHASA KIDUNG CANDINI

### I. DHANDHANGGULA

1. Menahan hati berakhir duka  
semakin menderita memperturukan cinta  
kini jalannya sudah jauh  
mereka berdua  
melalui jalan yang kecil  
di sebelah gunung  
atau di samping bukit  
kijang lari ke jurang  
tampak indah sinar bintang beralih  
seperti penunjuk jalan.
2. Terkejut binatang buruan di tengah hutan  
banteng jawi kijang rusa  
kancil berkawan dengan trenggiling  
musang berteman trenggalung  
rase besar dengan kesturi  
biawak dengan landak  
lingsang dengan jelarang  
belalang kapa dengan jelarang  
musang putih dan hitam duduk di atas dahan  
ramai makan buah-buahan.
3. Di sebelah barat-daya huma telah dilalui  
ramai suara orang menunggu tanaman  
calungnya terdengar sayup-sayup  
ribut karena diserang babi hutan  
kemudian terdengar suara kokol  
berbareng dengan kalataka  
gemuruh suaranya  
Nyi Silabrangta terharu  
yang diidamkan ialah rasanya mati  
menginginkan datangnya bencana

4. Jurang terjal jalan yang mendaki  
daun cemara riuh tertiuip angin  
kungkang berbunyi di tepi air  
tampak sinar hari hampir fajar  
saat itu sang matahari  
membuat mega merah bersirat  
indah dilihat  
ada yang menyerupai mutiara  
sebagian bagaikan kain bertulis  
terhias dengan kuku.
5. Tak lama kemudian matahari pun terbit  
warna pagi hari indah dipandang  
namun hatinya selalu sedih  
menambah kepiluan  
hati yang sangat prihatin  
demikianlah tamsilnya  
keindahan yang ia lihat  
dari terbitnya matahari  
bagaikan mata raga yang lunglai karena sanggama  
dengan sang kekasih.
6. Ketika ia meninggalkan rumah yang indah  
waktu itu sedang musim keempat  
bulan itu baru tanggal tiga  
disongsong oleh guntur  
petir lembut menimpa bunga  
yang lama-kelamaan mekar  
semerbak baunya  
dikelilingi oleh kumbang  
harum mewangi bau binatang kesturi  
terhiburlah Nyi Silabrangta.
7. Pertanian baru di pinggir jalan  
bunga bermekaran aneka warna  
pohon prikancu lebat bunganya  
bunga tanjung bunga cempaka ungu  
di sebelah kiri bunga warsiki

kembang bakung dan anggawarsa  
lebat pula bunganya  
bunga sarok dan mandalika  
nona makan sirih membelit bersama wadani  
seperti yang dilukiskan dalam pustaka.

8. Pakis pun tampak seperti gambaran pustaka  
tepi jalan itu indah dipandang  
bunga seruni kuning di sela-selanya  
sarok dan pacarair  
kembang sore dan bunga tali  
tampak merah bertebar  
ada yang merah ada yang dadu  
ada yang jingga berderet-deret  
tampak seperti kain batik  
dilihat membuat rasa pilu.
9. Pacing tahun berjajar rapi  
puspa nyidra dan pisang tatar  
bunganya tampak seperti tunjung  
bakung dan bunga cinga dadu  
berdampingan dengan bunga tali  
dan bunga wiranagara  
bermekaran bunganya  
berjajar dengan bunga kanduruan  
juru demung berjajar bunga canggiri  
beserta bunga prabu satmata.
10. Di punggung gunung bunga-bunga kecil bermekaran  
bunga kanigara mekar tertiuip angin  
angsana pun banyak bunganya  
tampak tersebar sampai jauh  
bunga gugur bertebaran di tanah  
di batu datar  
sungguh indah mempesona  
kumbangnya datang silih berganti  
berdengung suaranya berbaur dengan suara lebah



seolah-olah mempersilakan singah.

## II.

1. Mereka mengaso berteduh dari sinar matahari di bawah angana berbunga lebat bunganya gugur berhamburan bagaikan hujan emas yang harum atau bagaikan rambut kening yang lembut atau bagaikan kelambu-kelambu di tempat tidur kumbang yang menghisap kembang rintihnya bagaikan keluhnya si gadis kasih di tempat tidur.
2. Bibi Candini berkata dengan suara lembut, "Akh, mohon kiranya beristirahat sekarang saya merasa lelah kaki saya pun sakit." Bibi Candini meminta-minta ingin minum air itulah kehendaknya karena baru kali ini ia bepergian semalam suntuk tidak tidur mengharap kematian selalu menunggu-nunggu bencana.
3. Sekarang Nyi Silabrangti berhenti duduk di batu datar jika rupanya dilukiskan leher ramping bak lung gadung kain yang dipakai telah buram duduk di atas batu menambah kecantikannya abadinya memberi bunga maksudnya sebagai duta pelipur duka sang Dewi lalu bersumping.
4. Ia bersumping bunga warsiki

bunga gambir dirangkai dengan ujah  
manis sekali di atas sanggulnya  
kemudian turun ke air  
badannya diperhatikan  
Nyi Silabrangti termenung  
bunganya dilepaskan  
cantik memang tetapi sayang tiada berketurunan  
tak berperasaan jika tetap hidup  
sehingga lebih baik mati.

5. Sekarang ia duduk di tepi kolam  
airnya keluar deras meluap  
seperti menggambarkan perasaannya  
airnya jernih dan dalam  
ikan berbondong-bondong keluar  
seolah-olah mengucapkan selamat datang  
demikianlah perasaannya  
ikan pakung mendekati batu  
ikan kutuk besar menganjur seperti orang menyapa  
pada yang baru datang.
6. Kemudian duduk di atas batu datar  
tampak cantik sekali sambil merangkai bunga  
jika ujudnya dilukiskan  
leher yang lurus bagai lung gadung  
pinggang ramping bagaikan patram terhunus  
semakin dilukiskan  
dan dilihat rupanya  
benar-benar membangkitkan rindu  
orang akan terhalang tak mungkin berkurang rindunya  
tak mungkin bunga itu jadi dipakai.
7. Nyi Silabrangti kini merasa lelah  
ia tidur di batu datar itu  
terasa nikmat beristirahat  
terpengaruh karena melihat  
air memancar mengalir bening

keluar dari dalam tanah  
suaranya bergemuruh  
langit pun tampak cerah  
memperindah pemandangan karena kumbang mengisap bunga  
bagaikan pria sedang merayu.

8. Bersambut kitiran yang sedang berbunyi  
serta perkutut berbunyi bersahut-sahutan  
burung di dahan berkepak sayap  
kepodang berbunyi riuh  
hinggap di dahan tenggulun indah  
burung cucak mendekati buah  
tingkahnya tertarik  
lalu menyelisik sayap di dahan  
sepasang, jantannya merayu-rayu  
bagaikan gadis baru kawin
9. Riuh rendah suara burung menabuh gending  
kepodang menabuh kendang layaknya  
burung ciung bagaikan pasangannya  
burung itu bagaikan berkidung  
burung miyak seolah-olah bermain suling  
cukcaknya menabuh kemanak  
burung cabak menabuh kentur  
penarinya burung merak  
burung jabel dan cingkakak seolah-olah menggoda  
burung cicit tertawa lebar.
10. Suara burung semakin riuh  
burung srigunting seperti punya hajat  
tingkah lakunya seperti mengais  
burung yang indah-indah berbondong-bondong  
tampaknya seperti hendak kondangan  
burung miyang memanggil-manggil  
burung pecuk sudah duduk  
pelatuk menjadi penerima tamu  
burung sulindit tampak teratur melayani

burung garba menjadi penari topeng bangsa.

11. Burung kutilang dan gelatik berbunyi merdu  
seolah-olah bertengkar dengan besarnya  
marah karena maharnya kurang  
burung merak seolah-olah memberi nasihat  
hinggap di dahan seolah-olah menjadi saksi  
atau seolah-olah merasa kecewa  
burung beluk merengut  
seolah-olah ia mendapat tempat duduk di bawah  
burung johan terbang seperti orang ngambek  
kemudian meninggalkan pertemuan.
12. Suara burung jadi gegap gempita  
seolah-olah bertengkar karena minuman  
burung bido berteman dengan elang  
burung cucak seolah-olah memberi nasihat  
burung miyak menjerit-jerit  
hinggap bersorak-sorai  
seolah-olah minta pertolongan  
burung cabak membunyikan kentongan  
seandainya manusia burung sikatan itu menari rangin  
mendengarkan lagu Kalindrisa.

### III.

1. Nyi Silabrangti terkejut lalu bangun  
mendengar suara burung riuh rendah  
tercenung dan bingung hatinya  
terasa di hatinya  
"Burung-burung itu rasanya mengingatkan  
tingkah laku orang yang katanya merindukan Tuhan  
tetapi ternyata tidur saja  
lebih baik tak usah mengembara  
perut dan nafsunya saja diindahkan,"  
demikianlah ucapannya.
2. Nyi Silabrangti turun perlahan-lahan

hendak mengambil air sembahyang  
ia hendak sembahyang asar  
tersebutlah Bibi Candini  
telah pula mengambil air wudu  
hendak turut sembahyang makmum  
sekarang gustinya  
sudah mengenakan mukena  
dipakai di tempat sembahyang  
dan telah membaca kamat.

3. Sekarang berdiri memusatkan pikiran yang menghadap ke arah lain yang disingkirkan matanya tidak melihat ke lain tempat hati pun sudah menyatu pula berdirinya sudah benar yakni menghadap ke kiblat demikianlah tatakramanya sedang hatinya menghadap Amar ”Hamba telah merasa diperintahkan memuji semoga sembah ini kembali.”
4. Mengikat niat dan telah tercakup pula kesediaan keyakinan dan menepati hukumnya telah terbangang pada awal sembahnya bersamaan waktunya dengan takbir yang dibarengi oleh delapan aksara dan ciptanya bersatu dengan hati bahwa Allah Mahaagung tertuju kepada yang disembah telah mikraj sehingga sembahnya tak terasa lagi tinggal niat menyembah saja yang ada.
5. Munajatnya melingkupi apa yang diucapkan segala puji dihitung-hitung ialah sebagai ucapan sembahnya makhluk yang dijadikan perantara

untuk menyebut dirinya  
kepadaNya  
itulah sembah yang dikasihi  
bagaikan angin melalui sumpitan  
caranya memuji dan menyembah.

6. Itulah yang dinamakan tuadil  
apa gerangan makna tuadil itu  
sembahnya tertimbun serta diganti  
suasana diliputi kasih  
hingga lenyaplah sembah manusia ini  
bagaikan bulan dan matahari  
di waktu siang hari  
saling berpandangan dengan matahari  
namun pada waktu tenggelam bulan tak menjadi matahari  
demikianlah sembah yang utama.
7. Terucapnya takbir sudah direnungkan  
Nyi Silabranngi lalu membaca wajah (Iftitah)  
wajahnya telah dihadapkan  
kepada Allah Yang Akbar  
yang menciptakan bumi dan langit  
wajah itu sunnah  
yang fardu ialah Al-Fatihah  
dimulai dengan menyebut nama  
Yang Pemurah di dunia yang Pengasih kepada mukmin  
di akhirat kelak.
8. Alhamdu itu berarti segala puji  
dipersembahkan kepada Allah  
Tuhan semesta alam  
Yang Pemurah di dunia  
Yang Pengasih kepada mukmin  
di akhirat kelak  
Dialah Raja  
di hari kiamat  
Yang diminati ampunan dosa oleh manusia

akan segala dosa dan durhakanya.

9. Hindarkanlah dari jalan yang berbahaya  
tunjukilah jalan yang terang  
seperti jalan  
dari para kekasihNya  
yang saleh dan para wali  
serta para nabi  
jangan seperti mereka  
hamba yang dimurkai  
manusia sesat yang Tuan murkai  
terimalah ya Tuhan.
10. Bacaan Alhamdu telah direnungkan  
kemudian Nyi Silabrangti membaca surat  
menurut adat hal itu termasuk sunnah  
yang fardu ialah rukuknya  
maka rukuklah Nyi Silabrangti  
menyatakan kedaifan dirinya  
bersemu permohonan  
karena kealpaannya kepada Tuhan  
yang ampunanNya tidak tulus diterima  
hanya akan menyerahkan batu kepala.
11. Kemudian ia berdiri mengangkat tubuhnya  
”Wahai Tuhan, dengarkanlah kiranya  
kata-kata hamba ini,”  
kemudian segera bersujud  
menyerahkan segala anggota tubuh  
yang tujuh macam itu  
direndahkan  
anggota tubuh yang mulia  
diletakkan dibawah bagaikan air dari seluruh gunung  
menuju ke lautan.
12. Sekarang ia mulai duduk  
dalam duduk mengagungkan dan menyucikan Tuhan  
mensyukuri segala takdirnya

percaya kepada Tuhan  
yang bersifat Pengampun  
sujudnya dua kali  
seperti yang pertama tadi  
kemudian berdiri mulai rakaat berikutnya  
telah genaplah kedua rakaat itu  
kemudian melakukan tahyat sunnah.

13. Hal itu disebut af 'al  
ketahuilah tentang tahyat awal  
berjumlah tiga macam  
sunnah af 'alnya  
jika lupa lakukanlah sujud sahwi  
di dalam kitab disebutkan  
ketahuilah maknanya yang benar  
duduk tahyat dan berselawat  
itulah yang disebut af 'al  
lengkap tiga perkara.
14. Sekarang berdirilah ia untuk memulai  
rakaat berikutnya  
jumlahnya dua rakaat  
dalam salat 'asar itu  
jumlah seluruhnya empat rekaat  
sesudah lengkap empat rekaan  
kini dilakukan tahyat fardu  
fardunya ada enam perkara  
duduk tahyat berselawat serta tertib  
salam serta niat.
15. Nyi Silabrangti menyudahi salat  
salam disebut sebagai pembuka salat  
fardu yang ke sebelah kanan  
batasnya ialah alaikum  
salam yang belakangan termasuk sunnah  
sesudah memberi salam  
memujilah engkau



membaca tasbih dan berdoa  
tidak usah keras-keras cukup dengan gerak hati  
dan itu merupakan sembah utama.

16. Menurut sabda Rasulullah  
ketika mendengar suara pujian  
dengan suara yang sangat keras  
Rasulullah bersabda  
”Janganlah engkau memuji dengan suara keras  
karena Tuhanmu  
sudah bisa mendengar  
serta mengetahui bisik hatimu  
Ia tidak tuli karena bersifat Sami’un Basyir.”  
itulah sebabnya.
17. Nyi Candini sudah membaca takbir  
akan tetapi selalu terganggu oleh pancaindra  
tampak segala peri lakunya  
gejolak perasaannya diredakan  
kembali ia mengangkat usali  
berkali-kali ia  
menyatakan niatnya dalam kalbu  
bertepatan dengan jatuhnya aksara  
itulah yang dikatakan terlampau cepat  
tergolong sembah madya.
18. Ada lagi sembah tanpa mengetahui rintangan  
hanya mengikuti keluarnya suara belaka  
tanpa mengetahui maknanya sama sekali  
ucapannya sering tidak tepat  
aturan lafal tak diketahui  
sunnah dan fardunya  
juga belum tahu  
tak mau pula bertanya-tanya  
tak sadar bahwa itu sembah sia-sia  
banyak orang berbuat seperti itu.
19. Tersebutlah tingkahnya yang sedang rindu

Nyi Silabranngti membunuh karsanya  
keadaan badannya tidak dirasakan lagi  
ia masuk ke alam agung  
tak jauh dari padanya Bibi Candini  
sebagai temannya  
selalu berada di belakangnya  
dengan cepat memutuskan rasa cinta  
mematikan raga sebelum mati  
berserah diri kepada kekuasaanNya.

20. Selesai memuji barulah ia melihat jurang terjal  
batu besar-besar mengapit jalan  
airnya mengalir deras menderu  
jatuh di batu memancar  
airnya jernih lumutnya hijau  
pada waktu itu di tepinya  
tumbuh pacar air  
pohon pakis tumbuh di batu  
di tepinya terdapat bambu hitam dan ampiji  
bijinya bertebaran.
21. Rumpun bambu terdapat di kiri kanannya  
pohon gesing menganjur masuk ke dalam air  
bunga pandan tampak mekar  
runtuh tertebar di atas batu  
pakis lembut terdapat di tepi  
terlindung oleh pohon praba  
daun mudanya seperti sirih  
daun-daunnya yang mengajur banyak terlepas  
bunga sangkakasa pun di tepi dekat ampiji  
mekar berwarna cerah.
22. Pohon beringin yang besar itu tingginya melebihi tepi  
kera hirup pikuk makan buah-buahan  
mereka berteman dengan lutung  
tingkah lakunya memikat  
ada di antaranya yang duduk di dahan

seolah memberi tahu temannya  
bahwa ada orang datang  
teman-temannya berdatangan  
Nyi Candini melihatnya dengan senyum di hati  
binatang pun tahu akan manusia.

23. Ada yang duduk di batu pinggir jurang  
menarik hati caranya melakukan sesuatu  
mereka beristirahat di dalam gua  
tanpa tidur di waktu malam hari  
jika siang tak mau makan  
dengan keras membersihkan raga  
mencegah nafsu  
sudah melupakan jiwa raga  
tubuhnya sudah lunglai karena disakiti  
sudah menyerupai mayat.
24. Caranya mempersempit pandangan telah tepat  
yang dipandang ialah ujung hidungnya  
tak lupa akan keluar masuknya nafas  
tak sembarangan yang boleh masuk  
keluar masuknya tak pernah lupa  
itu semacam mikraj  
atau tafakur tingkat tinggi  
menjelajahi keempat alam  
tak keliru pada tempatnya masing-masing  
itulah yang disebut laku.
25. Yang pertama ialah Alam Nasut  
ialah alamnya manusia  
lakunya disebut syariat  
kedua Alam Malakut  
yang dipusatkan dalam hati  
ialah selalu menghadapkan perasaan kepada Tuhan  
yang ketiga  
disebut Alam Jabarut  
ialah alamnya roh-roh jang utama  
di situ puji tak pernah putus.

26. Yang keempat ialah Alam Lahut  
itu merupakan tempat sesudah maut  
tatakramanya sudah lebur  
tak ada lagi yang dibicarakan  
raga jiwa sembah dan puji  
sudah lenyap secara sempurna  
tak ada lagi yang dibicarakan  
sudah tampak dalam mata  
bahwa yang berdiri bukan lagi berdua  
melainkan berada dalam kewenangan.
27. Raganya yang memperturutkan idaman telah lusuh  
rupanya sudah seperti mayat  
tinggal detak-detak jantungnya saja  
Bibi Candini melihat  
kini ia menjadi sangat prihatin  
gustinya memeras raga  
tak tahu apa yang harus ia perbuat  
tinggal detak jantungnya saja  
gustinya ditangisi oleh Bibi Candini  
keras tangisnya.
28. Nyi Silabrangti terkejut lalu terjaga  
mendengar suara tangis  
tangannya ia berikan  
lembut kata-katanya,  
"Bibi Candini, jangan menangis  
sakit ini memang disengaja  
tak usah dibicarakan  
memang sudah menjadi niat sejak dari rumah."  
oleh Bibi Candini gustinya dimohon  
atau diajak kembali ke rumah.
29. "Seperti orang menggarami lautan  
permintaan saya kepada tuan  
pinta saya bertapalah di tempat ramai  
bertabir keduniaan  
asalkan tetap berbakti

menurut ketentuan syariat itu saja yang dilaksanakan tetap berusaha mencari uang namun batal haram diamalkan dengan baik sesuai kedudukan ahli iman.

30. Karena ada contohnya perilaku wanita ialah yang bernama Fatimah yang dalam pekawinannya sangat setia kepada suami memang sudah nasib orang perempuan ditinggalkan oleh laki-laki sudah lumrah ayahandanya, Nabi Suleman putranya ialah yang bernama Wuryan menikah juga ditinggalkan oleh suaminya.
31. Nyi Silabrangti menjawab dengan suara lembut, "Bibi Candini, pulanglah engkau ke Wanamarta beritahukan kepada sanak keluargaku juga kepada ayah bunda katakanlah bahwa aku telah mati jangan lupa sampaikanlah dan engkau kuberi kebebasan pergilah engkau kepada sanak saudaramu sendiri nah, merdekalah engkau.
32. Dan permintaanku kepadamu Bibi Bibi sekiranya ada kesalahanku aku minta maaf sebanyak-banyaknya demikian pula aku jika engkau berbuat khilaf kepadaku aku mau memaafkanmu sulitnya hidup itu ialah jika teringat akan mati kini aku ingin mendengar pernyataanmu Bibi agar sama-sama sah."

33. Bibi Candini menjawab perlahan kata-kata yang diucapkan bersemu tangis karena sarannya tidak mendapat tanggapan  
”Apa kebaikannya  
jika saya pulang lebih dulu  
artinya tak setia mengabdikan apa pula sebabnya  
dan hanya ludah apa pula pengaruhnya  
gusti cinta dan mau memberi nasihat  
tambahan telah memberi kebebasan.
34. Meskipun sampai lebur seperti api saya akan tetap turut kepada tuan karena itulah yang selaras dibayar dengan kesetiaan sejati karena menurut ajaran ilmu dengan aksara satu patah pun sudah dapat diakui sebagai guru sejak awalnya pertanyaan diberi kesempatan mengalami tiga hal oleh Tuhan berada di neraka.
35. Dilupakan ilmunya ketika mati diambil hartanya yang halal ketiga berumur pendek itulah janjiNya dan jika sudah mati berada di neraka saya mendengar ialah orang yang murtad pada pertanyaan.”  
kaki Silabrangti disembah  
”Nah, saya tidak akan ingkar.”
36. Maka Bibi Candini pun semakin birahi keyakinan hatinya akan dilaksanakan raganya dimatikan masuk ke hutan belantara duduknya menyingkir

dengan keras mempersakit raga  
ia pergi jauh  
jalannya terlunta-lunta  
di tempat mana pun Bibi Candini tetap birahi  
Silabrangti berada dalam gua.

#### IV.

1. Pada waktu itu Bibi Candini melihat  
tebangan baru di dekat jurang  
tanamannya lengkap  
kacang dan tebu hitam  
talas Cina dan katak serta ubi  
karandang susu  
terletak di bagian tepi  
talas bakatal blungkang putih  
kara benguk kecipir  
di tepi cabe seberang.
2. Tanah huma itu diatur indah dan rapi  
di sebelah timur laut padinya baru mulai tumbuh  
lengkap tanam-tanamannya  
jali jewawut jagung  
kacang wijen katak dan ubi  
bercampur dengan tanaman kapas  
bunganya bermekaran  
berpagar sampah kering  
ditanami encung kelor dan gambili  
di pinggir timur ditanam tembakau.
3. Bibi Candini senang melihatnya  
oleh karenanya ia ingin tahu  
di mana letak rumahnya  
ia berlari-lari jalannya  
kehendak Bibi Candini  
nanti akan minta ijin  
kepada gustinya  
kemudian ia melihat

mesjid kecil bertembok batu marmer  
halamannya dikelilingi air.

4. Lagi pula mungil disapu dengan bersih  
berpagar batu karang  
halamannya terbuat dari pada batu bata  
terlindung oleh andul  
tampak renik  
berpagar ukiran berbunga-bunga  
jalan keluarnya  
terdapat bunga-bunga teratur rapi  
di sekelilingnya ditanami kelapa gading  
Bibi Candini terpesona.
5. Tanaman hiasannya yang kecil-kecil tampak asri  
jambangannya bergambar raja meta  
umpaknya berukir  
diberi warna hijau muda  
serambinya bertembok putih  
digelari tikar  
terbangnya tergantung  
itulah dukuhnya Ki Mangunarsa  
airnya mengalir bertalang bambu gading  
airnya diatur bertingkat-tingkat.
6. Syeh Mangunarsa berada di mesjid  
bersembahyang dengan santrinya  
pembantunya hanya dua orang  
sesudah salat ia keluar  
sekarang ia duduk di serambi  
sambil membaca Kuran  
santri Montel keluar  
kemudian pegi ke halaman  
ia melihat di luar ada seorang wanita  
kemudian Montel ditanya.
7. "Ki santri, terimalah salam saya  
saya ingin bertanya kepadamu



perihal nama dukuh ini  
tampaknya masih baru  
siapakah gerangan pemiliknya  
demikian indah tampaknya.”  
Ki Montel menjawab  
”Ini dukuh Wanantaka  
yang menjadi pemiliknya bernama Mangunarsa  
masih muda dan tidak kawin.”

8. Bibi Candini lalu segera kembali  
hendak menuturkan kepada gustinya  
hatinya sangat cemas  
kini setelah sampai  
diceritakanlah segenap pengalamannya  
”Gusti, ada temuan  
lagi pula sangat asri  
ialah di Wanantaka  
mesjid kecil bertembok marmer  
halamannya dikelilingi air.
9. Pemiliknya sekarang ada di mesjid  
bersembahyang dengan santrinya  
kawannya cuma dua orang  
sesudah sembahyang mereka keluar  
sekarang sedang duduk di serambi  
berkain kacang merah  
berbaju cepuk  
berikat kepala sekalor putih  
dilapis kain hitam dengan ikatan kain putih  
mungkin orang bangsawan.
10. Ia mengaji suaranya lembut dan merdu  
gemanya (halus) seperti pepes ketan  
dari belakang gerak-gerik  
dan tingkah lakunya  
semua serba mirip  
tak lain dialah  
harapan saya

mendapat gusti seperti itu.”

Bibi Candini menjerit karena bibirnya dicubit

”Lebih baik mati kaku.”

11. Sekarang gustinya dibujuk  
”Nyai, ada baiknya untuk dicoba  
karena menurut dugaan saya  
ia berwatak sabar dan berbudi  
kyai santri itu  
saya berharap  
ia dapat menjadi saudara sejati  
serta mungkin pantas diajak dalam penderitaan  
dan selalu ingat membaca istigfar.”
12. Nyi Silabrangti segera turun  
memperbaiki letak kainnya  
kaskulnya tampak dijinjing  
ia mengenakan kain ungu  
berbaju taluki hijau  
yang sudah bertambal kain sutra  
mengenakan rimong  
benar-benar keturunan bangsawan  
Nyi Candini mengenakan rangkapan kain limar keemasan  
berlapis kain putih pula.
13. Berjalan perlahan-lahan **tangannya dibimbing**  
seolah-olah seperti hendak menyerahkan tawanan  
malu kepada Tuhan  
karena semu orang luhurlah  
yang ditiru dan dipelihara dengan baik  
tidak mengumbar pandang  
rupanya memang cantik  
pantas bertesbih permata  
romannya tenang wajahnya bagaikan bulan  
yang baru lepas dari gerhana.
14. Syeh Mangunarsa yang berada di mesjid  
telah tahu bahwa ada yang akan datang

wanita cantik rupanya  
semuanya sudah ia terima  
perasaannya dipersiapkan  
kalau-kalau ada cobaan Tuhan  
ia mohon pertolongan  
semoga mendapat lindungan Tuhan  
santri Montel tak putus-putusnya beristigfar  
melihat Silabrangti.

15. Silabrangti tertegun jalannya  
ketika melihat Syeh Mangunarsa  
yang mirip dengan suaminya  
hatinya berdesir  
perasaannya dipersiapkan  
jika akan menjadi penyebab  
dari perbuatan yang tidak baik  
ia berucap dalam hati  
”Bukan istri jika masih mengumbar kemauan  
perasaan yang belum mantap.”
16. Ia meneruskan langkahnya  
langsung menuju rumah  
segera ia disapa dengan halus  
ujar Mangunarsa  
”Silakan duduk  
jangan lama-lama di halaman  
jika berhati tulus.”  
(Silabrangti) berucap dalam hati  
”Syeh ini tampaknya membahayakan  
rasanya seperti mahir memandang.”
17. Kini semuanya sudah duduk  
lalu disuguhkan tempat sirih  
sambil mengaso dengan enak  
Mangunarsa berkata  
suaranya lembut diucapkan dengan manis  
”Tampaknya ada anugerah Tuhan

kami menerima tamu bangsawan.”

si perempuan berucap dalam hati

”Bukan bangsawan tetapi manusia durhaka kepada Tuhan  
tanggung-tanggung memperturutkan raga.”

18. Mangunarsa memanggil dan memberi perintah

”Pergilah kalian ke huma  
ambilah kacang serta gude  
dan tebu hitam.

Ni Derman, pergilah engkau  
mengambil sayuran.”

Yang diutus pun pergilah

”Sulatri, tugasmu menanak nasi  
santri Montel, engkau menggali gembili  
kita hendaknya menghidangkan suguhan.”

19. Mereka semua kini telah kembali

Bibi Sulatri sudah selesai menanak nasi

kini sudah mempersiapkan sajian

nasi sudah ditambah

Bibi Sulatri menyediakan air

air itu ditaruh dalam pinggan

tentang yang disajikan

tak diragukan lagi akan keenakan rasanya

sayur kacang sambal jahe dengan lalap buah ranti

lalap kara rebus pun ada.

20. Pelas pakis dengan lalap daun kemangi

rendang anak lembu dan sambal sahang

tak ketinggalan juga pepes gude

nasi sudah ditambah

Silabrangti pun bersetuju

meskipun selama tenggelam kepada Tuhan

sudah lupa kepada nasi

Mangunarsa pun telah mengetahuinya

Derman diberi isyarat

piring-piring telah diambil.

21. Matahari telah terbenam  
Mangunarsa kemudian bersembahyang  
ia sekarang bersembahyang magrib  
Mangunarsa sendiri  
dan santri Montel menjadi makmum  
setelah selesai sembahyang  
santri Montel diutus  
”Panggillah Ki Agungrimang  
beritahukan bahwa ada tamu datang  
dan bawalah trebang.”
22. Karena berjalan cepat-cepat Ki Montel segera sampai  
ke rumah Syeh Agungrimang  
”Saya ini diutus  
memanggil tuan  
bawalah trebang  
kakak tuan menerima tamu  
yang berasal dari jauh  
ialah dari Wanamarta  
namanya ialah Nyi Rubiyah Silabrangti  
rumahnya di Wanamarta.”
23. Syeh Agungrimang berkata lembut  
”Santri Montel, bagaimana pendapatmu  
tentang bersanak dengan orang perempuan.”  
”Tentang hal itu aku mendengar  
laksanakanlah seperti Nabi  
hal itu masih kira-kira  
Dajal berseru,”  
Kemudian Ki Montel meneruskan kata-katanya  
”Supaya baik turutilah kata-kata itu  
akan tetapi kurang apa lagi?”
24. Agungrimang segera berangkat  
sudah memberi tahu istrinya  
minta disediakan pinang  
untuk nanti setelah pulang.  
Agungrimang kini telah duduk

sambil memangku trebang  
maksudnya hendak turut meramaikan  
yang memainkan trebang santri Montel  
diiringi syair Waladata dan Jalurit  
trebangnya sudah mulai berkumandang.

25. Gerak-gerik Agungrimang menawan hati  
banyak perempuan tertarik  
melihat gerak-geriknya  
sangat mahir dalam kata-kata  
gamelan pun tidak disingkirinya  
karena keutamaan gamelan itu  
terletak pada keterbukaannya  
duduknya merendah  
lengan bajunya yang berpotongan sultani digulung ke atas  
mengkilap karena klembak.
26. Main trebang suaranya halus merdu  
banyak perempuan tertarik  
melihat gerak-geriknya  
membaca Suluk Campurbawur  
suaranya merdu bergetar tenang  
seandainya minum air  
seorang perempuan mendengarnya  
tak yang terkencing-kencing  
Bibi Candini istigfar di dalam hati  
karena merasa tertarik juga.
27. Trebangnya berbunyi melengking-lengking  
cara Agungrimang bermain trebang  
selalu selaras dengan gendingnya  
Montel menyambung kidung  
suluknya gubahan Usul  
cara menggunakan uang secara halal  
dan cara berwudu  
Mangunarsa pun bermain trebang  
dengan suara lembut ia membaca Syair Tuturjati

Silabrangti terpesona.

28. Bibi Candini diberinya isyarat  
"Nah, keluarkanlah masalah keyakinan  
ujilah pengetahuannya."  
Bibi Candini sudah ingat  
ia berhati-hati mengemukakan soal  
kyai santri itu  
hendak dicobanya  
ia berucap di dalam hati  
"Santri Montel akan kutanyai bertubi-tubi seorang diri  
sekarang masalah iman.
29. Kyai Santri, saya bertanya, Kyai  
bagaimana pendapat anda  
jika ada orang menanyakan begini:  
iman dan Islam itu  
apa bedanya  
dan kalau disebut tunggal  
bagaimana pula  
iman dan Islam itu  
bagaimana perbedaan dan tunggalnya  
nah coba jelaskan.
30. Jika tunggal berarti satu rukun  
iman dan Islam itu  
jika rukunnya tunggal  
apa pula maknanya  
jika berbeda, maka  
itu hanya untuk sementara  
iman dan Islam itu  
itulah perbedaannya tunggal  
jika tidak mengetahui, ilmunya disebut syari 'ul kari  
jadinya mentah tidak matang pun tidak."
31. Santri Montel menjawab liris  
"Mbok Rubiyah silakan memaparkan  
sayalah yang jadinya bertanya

saya sungguh-sungguh masih bingung  
hendaknya dengan tulus mengajar  
orang yang bingung dan bodoh  
kebiasaan orang dusun  
yang hanya asyik mencari makan  
jadi mustahil tahu akan isyarat yang sejati  
tahunya cuma yang nista namun berhati jujur.”

32. ”Santri Montel, dalam isyarat dikatakan  
hendaknya kyai santri ucapkan  
bedanya iman dan Islam  
dan seperti halnya rukun itu  
ucapkanlah satu demi satu  
jangan sampai hanya meraba-raba  
dalam ilmu tersebut  
sebab jika sampai tidak tahu  
tidak menjadi Islam hanya karena destar dan baju  
begitulah yang saya dengar.”
33. Santri Montel menjawab lembut  
”Mbok Rubiyah, saya mendengar  
perbedaan iman dengan Islam ialah  
seperti lahir dengan batin  
Islamnya ialah yang lahir  
iman merupakan batin  
yang Islam itu  
sama seperti yang anda katakan  
apa yang harus dicegah itu harus dihindari  
jika dijelaskan perwujudannya,
34. perbedaan antara batin dan lahir itu  
ialah antara iman dan Islam  
perlambangannya seperti bawang merah  
kedua dengan lambang cermin  
jika dilihat tidaklah dua  
maksudnya tidak berbeda  
yang di dalam dan yang di luar  
amal keluar dari iman.”



agar mantap si perempuan bertanya lagi  
”Sekarang saya bertanya.

35. Bagaimana rukunnya iman dan Islam itu berapa banyak rukunnya apa makna rukun.”  
Sekarang santri Montel menjawab,  
”Saya mendengar arti rukun itu ialah semacam kerangka rukun iman itu ada tujuh Islam lima macam.
36. Yang pertama ialah yakin akan adanya Allah adanya adalah awal dan tidak ada yang menyamaiNya kedua percaya akan adanya malaikat yang ketiga percaya kepada kitab-kitab yang kelima kepada utusanNya serta hari kiamat itulah yang kelima yang keenam percaya akan adanya nasib atau takdir yang ketujuh baik dan buruk itu semua dari Allah.
37. Jika ada yang merasa syak terhadap salah satu dari tujuh perkara yang tersebut tadi kafirlah ia hilang agamanya padahal seorang muslim itu tak ada faedahnya jika kafir melakukan amal pun seperti air mengalir saja dan tidak diterima kafir adalah dosa besar dan tak ada yang menyamainya begitulah yang saya dengar.
38. Adapun rukun Islam ada lima perkara banyaknya

yang pertama ialah dua Kalimah Syahadat  
yang juga disebut mujemal  
yang kedua sembahyang lima waktu  
ketiga memberi atau membayar zakat  
sedangkan yang keempat  
ialah berpuasa  
yang kelima perintah menunaikan ibadah haji  
jika mempunyai bekal yang cukup.

39. Jika salah satu ditinggalkan  
maka jadilah hukuman Allah  
dan akan menemukan kesengsaraan besar  
jika diamalkan  
akan mendapat anugerah utama  
karena sudah menjadi janji Allah  
menganugerahkan sorga utama  
kepada umat yang beriman.”  
Bibi Candini kini masih ingin bertanya lebih mendalam  
”Sekarang saya bertanya.
40. Bagaimana maksudnya  
yang disebut dua Kalimah Syahadat?”  
Ki santri menjawab  
”Yang pertama ialah Syahadat  
bersaksi tiada Tuhan selain Allah  
yang kedua Nabi Muhammad itu  
itulah yang diutus  
barang siapa mengetahui Allah  
namun tak diketahuinya Muhammad  
orang itu belum Islam.”
41. Mujemalnya bagaimana  
dan mengapa kedua Syahadat itu disebut mujemal  
yang mana pula mufasalnya?”  
Santri Montel menjawab  
”Mufasalnya ialah  
makrifat tauhid iman  
Islam terkumpul

dalam kedua Kalimah Syahadat.”

Bibi Candini berkata dalam hati

”Betapa lagi Ki Mangunarsa.”

42. Bibi Candini dicoba kepandaianya tentang isyarat  
”Mbok Rubiyah saya bertanya  
biarlah mendapat pengetahuan dari orang perempuan  
karena hal itu diperlukan  
berapa banyaknya bertanya pada orang perempuan  
kehendak saya ialah  
semoga hal itu mendapat perhatian  
karena banyak orang yang mengaku pandai  
masalah junub tinja, tetapi jika ditanya mencari-cari  
kalau dikejar terus kebingungan.
43. Paparkanlah hal itu dengan baik  
saya ingin mendengarnya  
biarlah mendapat pengetahuan dari orang perempuan  
sebab jika seseorang tidak mengetahui hal itu  
perbuatan atau amalnya tidak akan lestari  
dapat dimisalkan seperti binatang  
tingkah laku orang itu  
martabatnya seperti binatang  
seperti kerbau tetapi kalau dilihat berupa manusia  
sebenarnya melebihi binatang.”
44. Wajah Bibi Candini kelihatan muram  
”Kyai santri saya pernah mendengar  
macam-macamnya mandi bagi orang perempuan  
yang difardukan ialah  
menurut yang saya ketahui ada lima  
bagi orang laki-laki cuma dua  
itu yang fardu  
bagaimana pendapat anda?”  
Santri Montel ucapnya tetap bertanya  
”Nah, jelaskanlah.”
45. ”Yang pertama disebut *heb*

yang kedua biasanya disebut *jinabad*  
yang ketiga *wilada*  
keempat *nifas*  
yang kelima ialah jika dalam keadaan tak bernyawa  
mayat itulah yang dimandikan  
itulah yang fardu  
orang laki-laki hanya dua  
ialah jinabat dan mayat  
itulah yang saya dengar.”

46. Santri Montel bertanya lagi  
”Mbok Rubiyah saya bertanya  
fardu itu apa artinya?”  
Bibi Rubiyah menjawab  
”Yang disebut fardu ialah sesuatu  
yang wajib dilaksanakan  
perbuatan itu  
mendapat anugerah Allah  
jika ditinggalkan fardu itu menimbulkan dosa  
dan lagi diancam dengan siksa.”
47. ”Yang sunah itu bagaimana  
saya bertanya kepada anda  
karena saya ingin tahu apa artinya.”  
Mbok Rubiyah menjawab  
”Yang disebut sunah ialah sesuatu  
yang bertuah jika dilaksanakan  
perbuatan itu  
akan mendapat anugerah Allah  
tetapi ditinggalkan pun tidak menimbulkan dosa  
begitulah yang saya dengar.”
48. ”Yang haram dan yang makruh  
itu pun supaya Mbok Rubiyah jelaskan  
saya ingin tahu artinya.”  
Yang ditanya lalu menjawab  
”Saya menemukan, membuang yang haram itu  
bertuah jika dilaksanakan

imbalannya besar  
berupa anugerah Allah  
bila dilakukan menimbulkan dosa  
serta diancam dengan siksa.”

49. ”Yang makruh itu bagaimana  
Mbok Rubiyah jelaskanlah hal itu  
saya ingin tahu artinya.”  
Mbok Rubiyah menjawab  
”Yang makruh itu  
bertuah jika dihindari  
pahalanya besar  
mendapat anugerah Allah  
bila dilakukan tidak menimbulkan dosa  
begitulah yang saya dengar.”
50. ”Yang mubah itu bagaimana  
Mbok Rubiyah hendaknya mau menjawab.”  
Rubiyah menjawab lembut  
”Yang disebut mubah ialah  
jika dilakukan tidak menimbulkan dosa  
tidak pula berpahala  
itu disebut jeayah  
jika dilakukan hanya seperti itu  
yakni tidak mendatangkan siksa dan tiada dosa  
begitulah yang saya dengar.”
51. Kemudian Bibi Candini bertanya lembut  
”Kyai santri saya bertanya  
tentang jinabat dan junub  
bagaimana bedanya  
jika sama bagaimana pula  
menurut pendapat anda.”  
Ki Montel menjawab  
”Jelas hal itu berbeda  
junub ialah menjauhi lima macam hal  
sedangkan jinabad berarti bersuci.”

52. "Bagaimana hal menjauhi lima perkara yang disebut junub itu?  
Jawab Ki santri ialah hal menjauhi itu yang pertama tidak boleh melakukan salat dan mengerjakan Al Kuran yang ketiga tidak diperbolehkan membuat Al Kuran yang keempat tak boleh menunaikan ibadah haji mengelilingi Kabah.
53. "Bagaimana menyebutkannya jinabat dan wudu itu hadas apa namanya?"  
Santri Montel menjawab "Yang disebut jinabat itu disebut pula akbar (besar) sedangkan berwudu disebut hadas asgar (kecil) yang besar itu memenuhi pula terhadap hadas kecil.
54. Yang kecil tidak akan meliputi lagi pula orang mandi jinabat itu hendaknya disertai niat mencakup berwudu pula karena hal itu diperbolehkan tandanya tercakup pula berwudu di dalamnya disertakan dalam jinabat namun tidak diperbolehkan jika tandanya tidak mencukupi begitulah yang saya dengar."
55. Kyai santri saya bertanya lagi yakni jinabat yang perlu disertai mandi itu ada berapa macam."  
Santri Montel menjawab

”Mbok Rubiyah saya menemukan yang perlu dengan mandi dalam masalah itu ada tiga perkara.”  
Nyi Rubiyah ingin lebih jelas lagi  
”Coba jelaskanlah.”

56. ”Yang pertama ialah karujul mani yaitu jika mani keluar tanpa sebab kedua disebut iktikaf ialah jika bermimpi dan dalam mimpi itu terjadi itulah yang perlu dengan mandi yang ketiga karena bersanggama jika melebihi kepala zakar harus mandi jika tidak, tidak perlu mandi.”
57. ”Niatnya bagaimana Jika seorang laki-laki hendak mandi jinabat?”  
”Niat itu sesungguhnya karena banyak jalannya seperti burung cucak bermain di air karena mandi jinabat tingkah laku orang itu ada larangannya seperti saya.”  
Santri Montel lebih memperjelas lagi, ujanya
58. ”Niatnya itu mengambil dari hukum larangan lima perkara supaya sembahyangnya sah niat hati saya kemudian semuanya dinyatakan dan disebut juru bahasa niat itu tidak berasal dari kehendak Allah niat itu tanpa bahasa suara

itulah niat sejati.”

59. ”Apa pula maksudnya bahwa jinabat itu merupakan keharusan apa pula artinya seperti yang saya dengar bahwa istinja itu dirahasiakan bagaimana pula maksudnya hal itu coba jelaskanlah.”  
Ki Montel menjawab dengan suara lembut  
”Saya mendengar.
60. Berwudu setelah bersih seseorang yang harus mandi jinabat karena ia berniat sembahyang adapun yang dimaksud dengan istinja yang dirahasiakan ialah jika hendak bersembahyang kifarat disebut demikian itu karena merasa malu lalu secara bersungguh-sungguh bersuci lahir batin itu merupakan jalan sempurna.”
61. ”Najis apakah namanya jika seorang laki-laki harus mandi jinabat ujud najisnya yang mana sedangkan mani itu suci bagi seorang wanita yang kawin secara halal namun tetap perlu berjinabat bagaimanakah hal itu kalau kyai santri tidak tahu dapat diumpamakan menjual minyak tangan terluka.  
”Menurut yang dengar,
62. Hal seperti itu disebut mustakarib ialah terlepasnya mani dari tempatnya ketika terjadi pertemuan antara dua parji



menyebabkan perasaan lupa  
seperti pusaka Adam  
ketika masih berada di keheningan utama  
ialah ketika makan buah kuldi  
asalnya karena tidak mau berjina  
dipujikan supaya mandi oleh Allah  
hal itu menjadi wajib bagimu.

63. Jika tidak mentaati hal itu  
tidak boleh menyebut diri manusia  
tetapi kerbau lembu dan sesamanya  
ada pula saya dengar  
wanita yang tidak mengalami  
persentuhan dengan orang laki-laki  
dan ini merupakan ajaran orang kafir  
itu jadikanlah cermin  
yakni yang bernama Fatimah putri Nabi  
meskipun demikian ia berjinabat.”
64. ”Ketentuan berwudu itu  
sebenarnya najis apa yang dibersihkan  
bagaimana pula rupa najis itu  
karena tubuhnya sudah suci  
sudah mandi dan berminyak  
misalnya telah memakai harum-haruman  
mengapa pula  
tidak boleh bersembahyang?”  
Santri Montel mulai menjawab  
”Menurut yang saya dengar
65. Yang dibasuh najis lutmat  
ialah yang berasal dari penolakan  
yang berpengaruh sampai ke wajahnya  
pusaknya tunggal  
istinja serta air itu  
berwudu seperti jinabat  
berarti tahu ilmunya

disebut lima duryat  
disebut pula untaian permata  
itulah yang saya dengar.”

66. Bibi Candini memuji dalam hati  
”Santri Montel telah mahir benar akan isyarat  
kentara dari tutur katanya  
siapa yang menduga  
padahal kelihatannya seperti tak tahu apa-apa”  
Jadinya menyalahkan diri sendiri  
begitu dalam hatinya  
ia merasa berhati takabur  
lalu berbisik-bisik bertanya kepada Nyi Silabrangti  
dan Candini jadi gelisah.

#### V.

1. Nyi Silabrangti bertanya lembut  
yang ditanya ialah Ki Mangunarsa  
”Kyai Syeh saya bertanya  
yaitu tentang iman  
mengapa disebut lebih dulu  
baru kemudian tauhid  
di belakang makrifat  
sedangkan Islam tidak disebut-sebut  
selatan barat empat penjuru disebut duluan  
baru kemudian tauhidnya.
2. Iman dan Islamnya tertinggal di belakang  
itu bagaimana kehendak anda  
yakni kehendak anda berdua?”  
Mangunarsa berkata  
yang diminta ialah Agungrimang  
”Jawablah pertanyaannya,  
katakanlah secara lembut  
agar kita saling bertukar pendapat.”  
Ki Agungrimang menjawab dengan suara lembut  
”Kata-kata Nyi Silabrangti,

3. Selatan dan barat yang dimaksudkan makrifat diucapkan lebih dulu baru kemudian tauhid jika hendak mengetahui hal itu sebenarnya tunggal, berarti tidak dua sudah nyata ketunggalannya tauhid menjadi junjungannya agar hati menjadi teguh itulah yang disebut iman begitu yang saya dengar.
4. Islam disebut belakangan sesudah seseorang menyangkan iman tidak membantah akan perintahNya bersembahyang dan berpuasa sebulan lamanya dan naik haji membayar zakat sekuatnya melaksanakan hal itu itulah perbuatan orang Islam.” ucapan Silabrancta yang ingin lebih jelas ”Sekarang saya bertanya.
5. Fahaman timur itu bagaimana iman disebut lebih dulu kemudian tauhid di belakang makrifat.” Agungrimang lalu menjawab ”Menurut yang saya dengar fahaman timur itu berjalan bertingkat-tingkat masalah imanlah yang disebut lebih dulu dianggap sebagai awal laku.
6. Itu sebabnya disebut dulu karena lakunya orang beriman syariat itulah jalannya laku syariat itu

ialah rukun Islam ini  
sebabnya tidak disebut  
Islamnya  
karena sudah menjadi kedudukan orang beriman  
dan demikianlah maunya orang berhati Islam  
karena menghitung anugerah.”

7. Yang manakah rintangannya  
jika laku syariat itu sudah terpelihara  
dari segala rintangan?”  
Agungrimang menjawab  
”Rintangannya ialah  
apabila mengharap dihormati  
menonjol-nonjolkan ilmu  
yang dilakukannya agar menjadi masyhur  
bersikap takabur dan merasa serba bisa  
itu merupakan bisanya laku.
- \*8. Adapun perilaku orang yang utama  
\*) memang kurang satu baris  
selalu merendahkan diri  
sadar akan kehinaan dirinya  
yang berasal dari setetes air  
dalam merendahkan dirinya  
dapat dikiasikan sebagai  
terbitnya windu pranila (bintang)  
dibanding dengan yang tampak di air di atas tanah  
banyak sekali yang terlihat.”
9. ”Apa itu maksudnya  
bintang disebut windu pranila  
bintang juga, apa maknanya?”  
Agungrimang menjawab  
bintang teraling matahari itulah  
yang disebut sodama  
karena tidak tenggelam  
disebut pula windukara  
disebut bintang ialah ketika ada bulan

itulah yang saya dengar.”

10. Bibi Candini memuji dalam hati akan keterangan Agungrimang yang terjelma dalam bahasanya sangat mengena penampilannya menarik hati muda lagi bijaksana rupanya tampan andaikata istrinya tidak mencintainya dan berterus terang rasanya mau kupertaruhkan nyawa ia sadar lalu membaca istigfar.
11. ”Peningkatannya lagi bagaimana saya bertanya kepada anda tentang orang yang perjalanannya sampai ke tujuan.” Agungrimang berkata menawarkannya kepada Mangunarsa ”Kanda kita menerima pertanyaan itu.” Berkatalah Syeh Mangunarsa menjawab pertanyaan Silabrangti ”Saya mendengar
12. Perihal orang yang ahli tauhid itu sudah asyik terhadap sifatullah penglihatannya sudah habis punah dan itu disebut syirik pandangan orang ahli tauhid itu oleh para ahli makrifat karena tanpa pandangan ilmu sedang bertuhan pun tidak itulah hati wahab tingkatannya termasuk orang yang gemar akan zat.
13. Ketiga orang yang dikasihi ialah nabi, wali dan mukmin berbeda pelayarannya

namun tidak berbeda dalam pendapat  
nabi itu asyik terhadap zat  
wali asyik terhadap sifat  
sedangkan orang mukmin  
asyik terhadap af 'al Allah  
pandangannya sirna sama sekali **terlingkup kasih**  
yang manakah yang belum ada.”

14. ”Bagaimana pula maksudnya  
orang arif yang tidak ber - Tuhan  
mungkin karena dikiranya kosong  
karena banyak yang terlanjur  
Allah dianggapnya hamba  
ada lagi yang mengaku Allah  
keduanya kafir besar.”  
Ki Mangunarsa tertawa  
”Yang wajib sabda guru disamar-samarkan  
karena adanya tatakrama.”
15. Nyi Silabrangti diberi penjelasan  
”Mbok Rubiyah saya mendengar  
ucapan seseorang demikian  
keturunan orang yang mulia itu  
dalam hal melakukan bakti tidak sama  
dengan keturunan orang yang bodoh  
bagaimanakah maksudnya?”  
Nyi Silabrangti tertawa  
ia menjawab memberi penjelasan  
”Saya pernah mendengar.”
16. Nyi Silabrangti meneruskan kata-katanya dengan lembut  
”Dulu saya pernah mendengar  
seseorang mengatakannya demikian  
bahwa dalam tidur itu  
ada sesuatu yang jaga  
di dalam hati  
ada sesuatu yang berjalan  
ada si bisu yang dapat berkata-kata.”

Mangunarsa minta penjelasan lebih lanjut  
Nyi Silabrangti tersenyum.

17. "Keturunan orang yang arif itu  
dalam tidurnya bermikraj  
setelah bangun ia bermunajat  
apa gerangan maksudnya?"  
Maka jawab Mangunarsa  
"Nyi Mbok Rubiyah  
tentang orang yang mulia itu  
tidak dapat ditiru  
bagaikan genangan air kemumu  
demikianlah bagi saya.
18. Meskipun demikian disebut syirik  
karena masih bernama penglihatan  
penglihatan sebagai jaraknya  
penglihatan yang sejati itu  
disebut ijab nurani  
yakni aling-aling cahaya  
itulah namanya  
boleh diteruskan tetapi tidak boleh kelewatan  
boleh melewati tetapi baiknya jangan diteruskan  
itulah laku yang baik."
19. Mangunarsa berkata lagi dengan lembut  
bertanya kepada Silabrangti  
"Siapa kiranya anda ini  
kiranya telah mempunyai guru  
rasanya pendapatnya sudah sama."  
Nyi Silabrangti tersenyum  
"Dari pada sama sekali tidak, bagi saya  
cuma berharap semoga mendapat anugerah Ilahi  
yang saya mohon memang ditolong Allah  
sehingga dapat mengamalkan keutamaan.
20. Dulu saya pernah berguru  
kepada seseorang yang bernama Syeh Amongraga

orang yang memang ahli sejak kecil  
oleh karena itu sangat pintar  
ia mencari saudara perempuan  
sampai ke Nayanaganda (Mataram)  
menjalani hukuman  
karena dituduh merusak agama  
lakunya tidak selaras dengan dalil  
ia dilabuh di Tunjungbang.

21. Mereka tiga bersaudara  
dua laki-laki dan seorang perempuan  
Nyi Rasakapti namanya  
dan saudara yang laki-laki  
bernama Jayengastra  
ditinggal ketika masih anak-anak  
ketika pergi mengembara  
ialah ketika rusaknya Sokaraja  
mencari saudaranya namun tidak ia temukan  
sampailah ke Mataram.”
22. Mangunarsa menjerit dan menangis  
ketika mendengar kabar akan kematian saudaranya  
tak kuasa menahan rasa cintanya  
Mangunarsa berkata  
”Ya itulah yang saya cari  
itu saudaraku  
itulah sebabnya saya mengembara.”  
Nyi Silabrangti pun menangis  
ternyata andalah yang dicari-cari  
malam bersambung siang.”
23. ”Adikku, dik Anggungrimang  
beri tahulah istrimu, dik  
bahwa saudaranya telah meninggal.”  
Anggungrimang turun  
sambil menyeka air matanya yang keluar  
setibanya di rumah



istrinya dipeluk  
”Mas mirah pujaanku  
saudaramu Jayengastra telah meninggal  
ditenggelamkan di Tunjungbang.

24. Ia berkelana, engkaulah yang dicarinya  
ialah yang bergelar Syeh Amongraga  
engkaulah yang dicarinya  
dari kota terus dicari-cari  
namun dalam pencariannya tidak menemukan  
kemudian sampailah ke Mataram  
masuk ke dalam hukuman  
karena dianggap melanggar agama  
perbuatannya tidak selaras dengan dalil  
lalu ditenggelamkan di Tunjungbang.”
25. Ketika Nyi Rasakapti mendengar  
berita bahwa saudaranya meninggal  
sepatah pun ia tidak berkata-kata  
penglihatannya menjadi gelap lalu pingsan  
seperti orang tertimpa langit  
tak mampu berkata-kata  
karena penuh dengan air mata  
lupa akan cintanya Anggungrimang  
mendadak saja ia jatuh ke arah suaminya  
pingsan dan kemudian meninggal.
26. Anggungrimang menjerit serta menangis  
melihat keadaan istrinya  
istrinya segera dicium  
Bibi Suntagi tertegun  
termangu sendiri ia melihat  
saudara yang sudah meninggal  
ia jatuh dari dipan  
tangisnya memilukan  
Anggungrimang selalu menatap istrinya  
sambil menangis memilukan.

27. Tetangganya gopoh-gopoh datang  
karena mendengar suara tangis  
mereka tergesa-gesa keluar  
Nyi Lelewa sesudah tertegun-tegun  
lalu segera keluar sambil mengenakan kainnya  
segera pula ia bertanya  
"Tangis apakah itu?"  
yang ditanya lalu memberi penjelasan  
"Nyi Lelewa, gustimu sekarang meninggal."  
"Meninggalnya kena apa?"
28. "Ia diberi tahu bahwa saudaranya meninggal  
tidak tertahankan karena cintanya  
terlanjur ia meninggal."  
semua yang mendengar  
turut menangis sedih  
terbawa oleh kebaikannya  
di antaranya ada yang membisu  
ada pula yang memukul-mukul dada  
sebagian menangis sedih  
teringat akan kebaikannya.
29. Ada tetangga di seberang sungai  
seorang duda dan seorang janda  
namanya Ki Saloba  
segera ia memberi pertolongan  
lalu segera keluar menjinjing kudi  
Ki Saloba itu pun  
keluarnya membawa antan pula  
dikiranya ada perusuh  
Janda Loman keluar sambil mengenakan baju dan kainnya  
membawa pipisan.
30. Ia berjalan cepat-cepat  
berusaha mendahului ki duda Saloba  
rambutnya dibiarkan terurai  
buah dadanya berayun-ayun

pantatnya bergerak-gerak  
segera ia bertanya  
yang melihatnya tertawa  
mentertawakan gerakannya janda Loman  
Ki Saloba pun ketika melihat menutup bibirnya  
ia memang melihat janda Loman.

31. Segeralah ia mencari-cari  
maksudnya hendak memipis obat  
meraba-raba dengan tergesa-gesa  
batu gilasnya batu panjang  
pipisannya lumpang dibalik  
tangannya terbentur muncrat  
minyaknya tumpah  
turun menginjak bara  
katibubul ditumbuk dikiranya sunti  
buah elo dikiranya bawang.
32. Ada santri menunggu huma  
berkawan dengan Nyi Selebingkrak  
mereka tidur di dangau  
semalaman keduanya tidur bersama  
tidurnya nyenyak sekali  
terkejut mendengar ada tangis  
lalu bangun kebingungan  
ketika bangun keadaannya berantakan  
santri Rena turun jatuh tersungkur  
disambar dengan cemara.
33. Cepat-cepat ia memberi pertolongan  
santri Rena terperosok ke dalam tabunan  
ia sangat kasihan melihatnya  
santri Rena dipeluk  
sambil menangis lirih-lirih  
karena takut ketahuan  
pusarnya ditekan  
"Akh, kamu kurang hati-hati

setelah bangkit ki santri berkata perlahan seperti mengingin sesuatu yang manis.

## VI.

1. Syeh Mangunarsa masih tetap duduk ia tidak tahu bahwa saudaranya meninggal diberi tahu oleh seorang anak maka segeralah ia melawat setibanya di tempat lalu duduk bersama Nyi Silabrangti mereka yang datang melawat tampak ada yang menduga-duga sebagian lagi tampaknya menunjukkan kerelaan karena tahu akan laku sejati.
2. Hati Nyi Silabrangti terasa pilu melihat keadaan Nyi Rancawari (Rasakapti) masih muda lagi cantik terkena sinar lampu wajahnya tampak seperti orang tidur gigi yang kiri tampak sedikit gerak alisnya seperti orang sedang tersenyum Anggungrimang selalu menatap wajah istrinya sambil menangis sedih.
3. Mangunarsa diam tak berkata-kata melihat saudaranya yang meninggal rasa cintanya ditahan-tahan matanya menyempit ia menjaga penglihatan orang lain menahan pandangan dan ucapan tujuan penglihatannya hanya terarah pada Yang Mahakuasa belaka Mangunarsa menarik nafas lalu ia mati ramailah orang menangis.

4. Gemuruh suara orang menangis  
bahkan banyak yang berguling-guling  
badannya dipukuli berulang-ulang  
keluh kesah mereka memilukan hati  
Sulatri terjatuh dari tempatnya  
kainnya terlepas  
direbut dan digulung  
oleh sesama temannya  
santri Montel menangis berucap mati  
air matanya tidak keluar lagi.
5. Demikian pula Nyi Silabrangti  
menahan rasa cinta tanpa berucap  
sehingga hanya menangis dalam kalbu ✓  
yang tampak adalah janji Tuhan  
dirinya dijadikan dalil  
mampu melihat penglihatan sejati  
Silabrangti itu  
cuma Tuhan belaka  
kecintaan Silabrangti bergelora di hati  
akhirnya keluar juga tangisnya.
6. Nyi Silabrangti menangis  
yang ditangisi ialah Mangunarsa  
tak mampu lagi menahan rasa cintanya  
keluh kesahnya menyayat hati  
”Mangunarsa adikku, dik  
sekiranya bisa bertemu sehari dua hari  
pertemuanmu denganku  
mungkin agak terhibur hatiku  
Mangunarsa mendapat kewajiban mengapa bisa mati  
hanya membuat rasa sayang belaka.
7. Tangis Nyi Silabrangti sudah berhenti  
menahan rasa sayang tanpa berkata-kata  
jadi hanya menangis dalam kalbunya  
keras tangisnya

Silabrangta bisa menangis demikian  
tangisnya memilukan  
bercampur dengan tawa  
tawa rasa berserah diri pada takdir  
tangisnya hanya untuk mengalihkan pandangan  
agar supaya terlihat.

8. Terpejamnya mata mengandung pandangan  
menjadi penglihatan hamba yang sirna secara sempurna  
luluh sampai ke raganya  
sehingga berakibat mencapai keindahan  
meskipun peningkatannya tidak terasa  
jiwa raganya sirna  
oleh Yang Mahakuasa  
itulah yang mendapat karunia  
Silabrangti menarik nafas lalu mati  
Bibi Candini terkejut.
9. Bibi Candini jatuh dari tempatnya  
ia menangis seraya berguling-guling  
tubuhnya dipukul-pukul  
keluh kesahnya memilukan  
”Bangkitlah engkau, nini  
mana bukti kata-katamu  
cinta kepadaku  
menyusup-nyusup seperti ayam hutan  
kuikuti kukira benar-benar cinta  
sekarang engkau pergi.”
10. Ki santri Montel memberi nasihat  
”Jangan diperturutkan orang yang sudah meninggal  
tak mungkin dapat hidup kembali  
Jika umat Tuhan itu diperhatikan  
nyatalah bahwa janji Tuhan tak mungkin berubah  
karena sudah disebutkan dalam iman  
percaya lah akan keberuntungan  
lebih baik percaya kepadaku

mencari kawan yang dapat diajak sehidup semati bermukim di pemakaman.”

11. Kemudian sesudah siang hari datanglah semua orang yang melawat segenap sahabat kenalannya laki-laki dan perempuan sudah berdatangan Anggungrimang diam membisu karena sedihnya Montel menggali liang lahat sambil memberi nasihat beserta Ki Martaduta Ki Salobah, Saloka, Ki Parnakarti mereka bekerja sambil menangis.

## VII.

1. Diceritakan kembali Syeh Amongraga menurut penceritaan yang panjang ia tahu bahwa saudara-saudaranya meninggal karena sebenarnya ia tidak benar-benar dihukum ia bercengkerma di lautan karena mendapat anugerah ditenggelamkan dapat timbul kembali dapat berjalan di angkasa tak lama antaranya datanglah Amongraga ke dukuh Wanantaka.
2. Ia menemukan jenazah sedang dimandikan setibanya Syeh Amongraga semua orang menyambutnya dengan hangat maka setibanya Syeh Amongraga Amongraga lalu bersembahyang satu rakaat lalu salam bangkit tiga kali mereka itu tidak benar-benar mati mereka pingsan lalu dibawa kembali ke dalam rumah hanya timbul karena perasaan cinta belaka.

3. Maka siumanlah Nyi Silabrangti  
ketika dilihatnya Amongraga  
segera dipeluknya kakinya  
kemudian sanggulnya diurai  
disapu kakinya dengan rambutnya  
cinta kasihnya memang luar biasa  
Amongraga itu  
tahu akan arahnya rasa cinta  
penglihatannya tidak terhenti di dalam jasad  
itulah yang menyebabkan sang dyah pingsan.
4. Mangunarsa dan Nyi Rancangkapti  
tidak tahu akan kedatangan saudaranya  
pangling karena ketika berpisah masih kanak-kanak  
Silabrangti berkata  
”Mangunarsa dan Rancangkapti  
inilah saudaramu.”  
kakaknya lalu dipeluk  
keduanya meniarapi kaki  
penglihatannya terasa seperti dalam mimpi  
begitulah tingkah lakunya.
5. Anggungrimang sudah siuman dari pingsannya  
setelah melihat (yang meninggal) sudah hidup kembali  
sikapnya seperti masih was-was  
yang terpikir ialah sesuatu yang ajaib  
Bibi Candini luar biasa senangnya  
melihat gustinya hidup  
Amongraga datang  
sekarang semua yang melihat  
laki-laki dan perempuan tampak gembira  
begitulah sikap mereka.
6. Karena Syeh Amongraga sudah bersih  
ia tidak terpengaruh lagi akan suka duka dunia  
karena raganya sudah sirna  
luar dalamnya telah mencapai keheningan



Amongraga bersikap mengenakan perasaan orang lain mengikuti tatakrama

Amongraga itu mungkin begitulah semunya kuasa waliyullah yang ditrapkan sebagai teladan hanya diambil semunya belaka.

7. Sebabnya penulis mengarang seperti itu adalah karena pandainya sang penyadur yang tidak tahu kebenarannya karena tidak mempunyai ilmu yang dituturkan ialah berita dalil serta mencari-cari sebabnya dipaparkan karena berpengharapan mendapat sisanya sedang yang saya harapkan ialah kasih pertolongan Tuhan seperti yang terjadi pada sang duta
8. Seketika itu Nyi Silabrangti mendengar setibanya Syeh Amongraga semakin bertambahlah berahinya untuk tetap menuruti kehendak hatinya dan darmanya kini digubah ialah yang ditinggalkannya di Wanamarta selalu gundah gulana sejak kepergiannya suratnya dibaca dan selalu dipikirkan sehingga tak ada lagi kemauannya.
9. Itulah sebabnya semua merasa prihatin Nyi Malarsih dan Ki Panorta sangat prihatinnya anaknya diutus mencarinya namun tidak bertemu nama anaknya ialah Ki Jayasmara bagus rupanya anaknya yang muda

masih muda lagi tampan bernama Ki Jayengraga akan tetapi agak ugal-ugalan.

## VIII.

1. Sekarang tersebutlah Nyi Malarsih ketika ia terbangun dalam pikirannya terasa ada sesuatu yang lain  
ia heran sekali terhadap mimpinya  
ia percaya terhadap mimpinya  
”Nini Tambangraras anakku kiranya engkau telah reda dari perasaan gundah gulana kini tampaknya dalam mimpi Tambangraras masih tetap dalam keadaan gundah jika demikian orang tuanya bisa gila.”
2. Siang telah menjelang datang anak dan sanak saudaranya berdatangan demikian pula semua iparnya  
Ki Panorta berkata  
”Nini, katakanlah apa sebabnya engkau menangis paparkanlah kepadaku.”  
Nyi Malarsih menjawab menceritakan mimpinya sambil menangis kata-katanya terputus-putus.
3. ”Saya bermimpi tentang anak anda tampaknya seperti baru pulang dari bepergian berdua dengan suaminya begitu datang mereka memeluk kaki kita berempat duduk bersama tampaknya seperti baru saja jadi pengantin memakai kain gadung bersumping jabung payudan beruntai tiga buah dengan dua buah bunga yang runcing

berdaunkan kertas putih.

4. Sesudah terbangun saya tidak tidur lagi  
malam telah larut di saat mulainya  
bulan tengah tenggelam  
saya jadi sangat heran  
Tambangraras selalu terbayang di hati  
seolah-olah seperti duduk bersama  
dalam perasaan saya  
begitu dekat dan bersentuhan tangan  
Tambangraras masih tetap dalam keadaan gundah  
jika demikian orang tuanya bisa gila.”
5. Karena sedihnya Nyi Malarsih jatuh sakit  
Ki Panorta selalu berusaha menghibur  
melihat kesedihan istrinya  
”Bukankah sudah disebutkan  
bahwa janji Tuhan itu tak akan berubah  
sesuai dengan dalilnya bahwa Ia kuasa  
janganlah engkau selalu  
bersikap seperti itu  
perhatikan dirimu dengan saksama dan pergunakanlah sebagai  
dalil  
yang akan menandakan kekuasaanNya.”
6. Ki Panorta memberi nasihat  
kepada istrinya dengan kata-kata yang lembut manis  
diusahakan benar agar istrinya terhibur  
”Sudah berkali-kali kukatakan  
sebagai umat Tuhan hendaknya bersyukur  
apa yang harus kita perbuat  
tak lain ialah berbuat selaras dengan petunjuk  
kita sudah mengutus orang ke seberang  
orang-orang seberang telah diperintahkan mencari  
mereka berlayar dengan perahu.
7. Anakmu sendiri juga baru datang  
setelah menjelajahi Pulau Jawa

akan tetapi ternyata tidak memperoleh berita apa lagi yang harus kuperbuat sedangkan janji Tuhan tak akan berubah sesuai dengan dalilnya bahwa Ia kuasa jadi janganlah engkau ini selalu bersikap seperti itu perhatikan dirimu dengan saksama dan pergunakanlah sebagai dalil yang akan menandakan kekuasaanNya.

8. Hal itu dapat disebut aral yang ditimpakan kepadamu dan kejadiannya bisa berubah-ubah kaya hina misalnya dan sadarlah bahwa hidupmu akan bersambung kematian suka bersambung duka mustahil engkau kehendaki sekiranya engkau kehendaki seperti itu pun bisa disebut sebagai kekuasaan dalil-dalil waspadalah engkau akan hal itu.”
9. Nyi Malarsih menyeka air matanya setelah mendengar kata-kata suaminya hanya berkata-kata dalam hati saja rasa cintanya disembunyikan disamarkan dan hanya tampak di hati tubuhnya terasa lemah lunglai lalu tidur berselimut bagaikan mati atau pingsan semakin banyak Ki Panorta menasihati istrinya semakin meningkat seperti orang sekarat.
10. Nyi Sumbaling seperti orang menyanyi caranya berkata-kata seperti membaca mencereces menceritakan mimpinya ”Saya pada hari Sabtu selalu serba salah karena habis bermimpi

jika dipikirkan juga  
rasanya harus tertawa  
Candini tampak datang  
seperti setengah gila serta menyusui bunglon  
saya tertawa terbahak-bahak.”

11. Ki Panorta berkata lembut  
”Nyi Sumbaling, coba ceritakan  
bagaimana impianmu itu  
apa pula kiranya maknanya?”  
Nyi Sumbaling menjawab  
”Saya tidak bisa menjawab.”  
Ki Panorta berkata  
”Si Candini selalu menepati janji  
kesetiaannya kepada gustinya bagaikan tikar pandan (teranyam  
kuat).”  
Nyi Turida tersenyum.
12. Ki Panorta berkata lembut  
”Nyai mantu, coba suamimu  
panggillah ke mari  
belum dengarkah ia  
bahwa orang tuanya sedang susah  
beritahukanlah kepadanya  
tentang kehendakku  
kalau memberi tahu jangan menurut kemauanmu sendiri.”  
yang mendapat perintah segera pula turun  
Niken Turida pulang.
13. Ki Jayasmara sedang duduk  
sambil membaca kitab Kudasrenggara  
istrinya selalu dipanggil  
akan tetapi diabaikan  
Ken Turida pura-pura tidak tahu  
”Kakanda, Tuan dipanggil  
ke marilah dulu.”  
Ki Jayasmara turun

Ki Jayengrasmi segera membetulkan letak kainnya karena hendak menghadap ayahnya.

14. Ia mengambil kain jingga dari sampiran sambil berjalan destarnya dikenakan karena ingin segera melihat setelah sampai ia duduk pertanda orang kurang tidur matanya kelihatan seperti orang mabuk minuman keras atau seperti orang melihat wayang berwarna hitam Ken Turida tersenyum sambil melirik suaminya teringat ketika berada di tempat tidur.
15. Setelah datang ia ditanya  
”Jayasmara, mungkin engkau bisa jika kuminta mentakbirkan mimpi ayahmu tadi malam.  
Kakakmu kelihatan datang seperti baru saja jadi pengantin mengenakan kain gadung bersumping jabung payudan beruntai tiga buah dengan dua buah bunga yang runcing apa gerangan takbirnya?
16. Ki Jayasmara menjawab dengan lembut  
”Ayah, impian itu jika ayah setuju barangkali takbirnya demikian: yang menarik ialah jala hati arti perang ialah yang memusuhi barangkali maknanya bertapa sedangkan warna hijau gadung (tua) rasa-rasanya berarti hidup.”  
Nyi Malarsih meniarapi anaknya seraya ujarnya  
”Baiknya kau cari.
17. Bawalah adikmu, nak supaya Jayengraga menemanimu

kuminta kesediaanmu banyak-banyak.”

**Jayasmara** menjawab

”Walaupun sampai mati

saya pasti pergi

menurut pendapat saya

jika adinda turut juga

tujuannya tidak tercapai tetapi adinda malahan jadi penghalang

karenanya lebih baik sendirian saja.

18. Kepergian yang dulu itu membuat saya jera  
saya mencari di lembah Kediri  
berhenti di sembarang tempat  
di sebelah selatan hutan belantara  
di Kalangbret, Wajak, Watuurip  
meskipun tidak menjangkau delapan penjuru angin  
akan tetapi empat penjuru angin sudah ditempuh  
tembus ke Lebuastra  
di Trenggalek adinda ternyata mendekati  
janda muda penggoda.
19. Di Kabarannya saya hampir mati  
telah dikepung dan diperbincangkan  
yaitu hendak diikat  
rasa hati saya waktu itu  
sudah rela menghadapi kematian  
dan saya akan dibelenggu.”  
Ketika Ki Bumi mendengar  
hatinya bagaikan runtuh  
Nyi Malarsih meniarapi anaknya seraya berkata  
”**Walau demikian bawalah dia serta.**”
20. Untunglah ada seorang sahabat yang kasihan  
dan ia turut mempertaruhkan nyawanya  
di sebuah tempat yang bernama Gunung Sambrang  
karenanya saya berhutang budi  
waktu itu saya dipertahankan dan dibela

sehingga penjahat pergi mengundurkan diri  
itu terjadi malam hari  
boleh dikatakan sudah hampir mati  
tetapi Nyi Wirana membelit adinda  
menjadi tanggungan dalam keadaan berbahaya.”

21. Nyi Malarsih berkata dengan manis  
”Walau demikian ajaklah dia, anakku  
akan temanmu nanti  
dan nasihatilah dia.  
Santri Luncing pergilah engkau  
dan panggillah anakku.”  
yang diutus lalu pergi  
”Kyai, Tuan dipanggil.”  
Jayengraga segera mengenakan kainnya  
ia hendak menghadap ayahnya.
22. Ia berkain jingga yang halus berbenang emas  
memakai keris bersarung ladrang  
ukiran tajugnya halus  
bersumping anggrek bulan  
berbaju kurung potongan sultani  
memakai wewangian minyak klembak  
rupanya memang tampan  
seperti orang mau menari topeng  
Nyi Ken Rarasati tersenyum sambil melirik suaminya  
”Suamiku memang tampan.”
23. Begitu ia sampai lalu diberi tahu  
yang berkata ialah Jayasmara  
”Adinda, saya diutus  
saya diutus lagi.”  
Jayengraga berkata lirih  
”Tak salah bukan, kata-kata saya dulu  
supaya jangan cepat-cepat pulang  
karena tugas kita belum ketentuan hasilnya  
alasan sebenarnya karena kakanda telah rindu kepada istri.”



Ki Jayasmara tersenyum.

24. Ki Jayasmara lalu berkata lirih  
”Walaupun engkau turut mencari  
akan tetapi banyak hiburanmu  
bahkan ada pelipur rindu,”  
ujarnya sambil tersenyum  
Ki Jayengraga tahu pula  
bahwa ia disindir  
lalu berkatalah Ki Jayengraga  
sambil menggamit dan membisiki kakaknya  
”Hal itu jangan kakanda ceritakan.”
25. Ki Panorta tersenyum melihat  
anak-anaknya bermain mata  
orang banyak pun tertawa pula  
membuat Nyi Malarsih tertarik  
sehingga Nyi Malarsih pun turut tersenyum  
melihat kelakuan anak-anaknya  
yang saling sindir  
Ki Jayengraga pun menyadari  
apa yang dikatakan tentang dirinya dikatakannya Jayengresmi  
itulah sebabnya ia tertawa gembira.
26. Ketika matahari sudah hampir tenggelam  
Jayengraga mohon diri kepada orang tuanya  
semua pulang ke rumah masing-masing  
setibanya di rumah  
Nyi Turida merasa sangat sedih  
karena akan ditinggal pergi  
ia tidur membujur  
menangis sambil merusak dandanannya  
sprei dan bantal susun dibuang  
bertebaran di lantai.
- 27 (Jayasmara) berusaha membujuk istrinya  
”Adikku yang bagaikan bunga teratai  
sekarang percayalah kepada ujarku

akan tetapi permintaanku  
kainmu akan kubawa, dik  
buat pelipur rindu  
sesungguhnya hatiku ini  
bingung dan takut untuk menolak  
namun tak lama kakanda segera pulang  
karena aku rindu padamu.”

28. Sang suami tak henti-hentinya membujuk  
rayuannya lebih manis dari madu dan air gula  
diusahakan benar agar istrinya terhibur  
yang dihadapinya marah  
tetapi kemarahannya tidak sampai ke hati  
mundur sambil mencegah tangan  
jengkelnya tidak sungguh-sungguh  
senyumnya tersimpan dalam hati  
istrinya lalu diemban diajak tidur  
Nyi Turida menjadi senang.
29. Kini tersebutlah Ki Jayengraga  
semalam suntuk ia tidak tidur  
digodanya istrinya  
dan istrinya keluar masuk  
Jayengraga pura-pura tidak mengerti  
istrinya terus digodanya  
sehingga Nyi Rarasati sampai tertawa bersemu tangis  
namun tangisnya tidak keluar.
30. Nyi Rarasati bertanya lembut  
”Kakanda tadi ada apa dipanggil mendadak?”  
saya jadi menangis sejak sore tadi.”  
Selama berkata-kata  
ia selalu dibelai-belai oleh suaminya  
lalu istrinya dirayu  
memang sudah keberuntungannya dalam hidup  
mau diapakan karena sudah bagiannya  
seandainya tak mendapatkan suami yang baik

kiranya lebih baik menjanda.

1. Ki Jayengraga mengetahui bahwa istrinya ingin dipergauli disamakan dengan mendongeng dongengnya ialah Kakarsa caranya mendongeng disertai gerak-gerik ialah seperti orang sedang menangis memonyong-monyongkan mulut sang dyah merasa tidak senang melihatnya tiba-tiba ia bangkit lalu turun dari tempat tidur sambil menangis  
Ki Jayengraga tersenyum.
2. Ki Jayengraga bisa mengambil hati ia lalu berkidung asmaragama dengan tembang Kediri suaranya lembut dan merdu gubahan Cariksutra seperti menarik jiwa terdengar mengharukan ia lalu turun mengambil kain istrinya diemban diajak tidur senanglah Nyi Rarasati.

X.

1. Maka tersebutlah yang tidur bersama Ki Jayasmara demikian pula adiknya pagi hari pun telah datang menjelang sudah mohon diri kepada ayah bundanya lalu pergilah Ki Jayengrasmi mengenakan kain yang buruk memakai selimut tidak membawa pembantu untuk perintang waktu mereka membawa kalam dan tinta mereka pergi pada musim yang baik.

Nyi Turida yang cintanya luar biasa  
maka Jayasmara tak diperbolehkan berangkat  
seraya ia tidur di pangkuannya  
pintarnya (sang pengarang) melukiskan  
Jayasmara berkata dengan manis  
mengalahkan inti madu ataupun air gula  
rayuannya lembut  
kata-katanya merdu memikat kalbu  
sambil menekan-nekan hati Nyi Turida  
berpura-pura sakit hati.

Pagi hari berangkatnya meninggalkan rumah  
yang ditinggalkan seolah-olah pingsan di tempat tidur  
tersebutlah perjalanannya  
banyak orang tertarik mengikutinya  
ialah orang-orang yang berpapasan serombongannya  
orang-orang yang hendak pergi ke pasar  
ada pula yang menjadi ragu di tengah jalan  
para janda, janda muda serta gadis-gadis  
berkelompok-kelompok di sepanjang jalan bermain mata  
bahkan ada yang meramunya dengan menari-nari.

Mereka telah berhias dan bergincu  
memakai sumping serta bersanggul besar  
kembennya sangat indah  
ada pula yang berkain ungu  
bunga yang melingkari sanggulnya bunga melati  
bunganya diuntai  
berbedak berpupur  
air mukanya menunjukkan minta perhatian  
pantaskah seorang gadis seperti mau menjual diri?  
ia bersumping untaian bunga ruda.

Seraya tertawa berkepanjangan  
kata-katanya berbaur dengan ajakan berkencan  
demikian ujarnya  
”Tak salah ujarku

kalau pergi maunya selalu bersama  
kali lain pergi pun demikian  
coba kalau tadi ia datang?"  
Yang lain berkata pula, ujanya  
"Kakang, ini adikmu menyusul  
kiranya bohong lalu pergi."

6. Si janda muda menukas  
"Hai anak dara yang mengajak berkencan  
seperti memaksa suaminya sendiri saja  
dia itu bukan orang lain bagiku  
masih saudaraku mengapa engkau menyela-nyela,"  
demikian ujanya sambil menggosok keningnya  
seraya tertawa  
si gadis muda berkata lagi  
"Pamanmu itu anaknya menyusul  
barangkali ada tamu datang
7. Ada nenek-nenek ikut-ikutan genit  
si kakeknya sedang pergi, ujanya  
"Asal mulanya tadi malam  
mengajak tidur bersama  
akan tetapi tidak saya layani  
padahal sejak sore hari ia membujuk  
saya semakin jengkel  
karena laki-laki itu kurang pandai merayu  
biarlah dia pergi saya akan kawin lagi  
dengan orang yang bisa ilmu dunia."
- 8; Beberapa kali Jayengraga menoleh  
"Nenek-nenek ikut-ikutan mengajak berkencan  
barangkali lupa akan ketuaannya  
jalannya sudah sempoyongan  
bibirnya tinggal gusi  
rambut uban belaka  
matanya sudah rabun."  
Ki Jayasmara menoleh

ujarnya lembut menasihati adiknya

”Hai dinda Jayengraga,

9. Janganlah adinda mengurus yang tidak-tidak  
hendaknya tahu akan tujuan penglihatan  
ingatlah selalu Sang Khalik  
hendaknya tahu akan tujuan penglihatan  
namun mata tidak mencari-cari  
sebab semua itu cuma hiasan  
caranya melihat  
hendaknya berdasar kekuasaan Tuhan  
yang kuasa melakukan segala kehendaknya  
yang telah nyata dalam peristiwa terjadinya dunia.
10. Adinda, hal itu disebut dalil akal  
terjadinya dunia semesta itu jika diperhatikan  
merupakan tanda kenyataan  
dari kemampuan Tuhan  
yaitu yang disebut madelul, adinda  
berarti yang memiliki tanda.  
Begitulah jika tahu hakikatnya.  
Dunia disebut sebagai dalil akal  
karena jika dunia ini dibicarakan dengan akal budi  
akan nyatalah bahwa ada yang menguasainya.
11. Adapun yang disebut dalil akal itu, dinda  
ialah sabda Tuhan yang tertulis  
di kertas dengan tinta.  
Dan dalil akal itu  
disebut juga dalil hakiki  
merupakan tanda yang tak boleh diragukan lagi kebenarannya.  
Dinda, siapa pun akan dianggap kufur  
jika menyangka hal itu  
Madelulnya tidak menyatu dengan kertas dan tinta  
tidak pula dalam bahasa maupun suara.
12. Yang berbahasa suara itu, dinda  
ialah tata lafal dan makna

itulah yang disebut dalil  
karena benar-benar nyata  
sabda Tuhan yang sejati  
yang tidak menggunakan bahasa suara.  
Akan tetapi adinda harus tahu  
dan mengerti pula akan isyaratnya.”  
Jayengraga menundukkan kepala dengan perasaan takut  
”Kakanda, saya mohon maaf,” ujarnya.

13. Kemudian Jayengraga berkata lembut  
”Kakanda, dulu saya pernah berkenalan  
dengan seseorang namanya Ki Syeh Parajen.  
Kakanda, orang itu mengatakan  
bahwa dalil yang sejati itu  
hanya Allah Yang Kuasa  
Yang Adil.  
Nabi Rasul ialah yang dipilih.  
Jika demikian halnya kelirnya disangka wayang  
sehingga terhenti pada bahasa suara.”
14. ”Adinda jangan tergesa-gesa menerima  
jika ada seseorang mengatakan sesuatu  
kalau tidak cocok dengan dalilnya  
Itu dinamakan taklid  
yakni berkata tanpa landasan dalil  
akibatnya hanya kira-kira saja.  
Lebih baik adalah yang utama  
ialah jika selaras dengan dalil akal.  
Jika tidak selarah disebut taklid petunjuk.  
Demikianlah yang saya dengar, dinda.
15. Adapun taklid itu ada dua macam  
yang lain ialah yang dinamakan taklid sahiih.  
Ketahuilah perbedaannya.  
Taklid sahiih itu  
ialah ucapan yang tidak disertai dalil  
jadi hanya kira-kira saja  
akan tetapi selaras, dinda

dengan apa yang dikehendaki oleh dalil akal.  
Jika tidak selaras janganlah engkau membantah  
akan tetapi pilihlah dalam hati saja.

16. Lebih baik usahakanlah adinda bersungguh-sungguh  
yang pertama taatilah tatakrama  
karena hal itu merupakan dasar.  
Hendaknya cermat dalam laku  
larangan dan perintah benar-benar diperhatikan  
karena hal itu merupakan tatakrama  
bagi semua makhluk,  
yang kedudukannya disebut mampu.  
Masalah batal haram dilaksanakan dengan baik  
modal utama bagi orang beriman.
17. Begitulah yang kudengar dulu,  
yang menuturkan sabda Rasulullah.  
Syariat itu lakunya  
jangan memaksa diri merasa telah tentram  
dalam laku jika belum lupa.  
Engkau bisa disebut munafik  
akan tetapi tentang hal itu, adinda  
apa yang sebenarnya terjadi  
ialah karena kesalahan orang penglihatannya menyatu  
namun mengabaikan tatakrama.
18. Bertatakrama pun jika tidak tahu rahasianya  
dapat dikatakan masih tertarik akan pujian  
tentu akan tersesat jauh dari jangkauan.  
Jika ditinggalkan berarti salah  
karena (syariat) itu landasan  
dalam meniadakan raga.  
Yang terbaik ialah  
Hendaknya tanpa merasa menyembah  
akan tetapi sembahnya dinda niatkan meliputi segalanya  
jadi itulah tujuannya.
19. Tatakramanya sesama umat



janganlah adinda mengurus yang bukan kewajibannya  
atau ingin mengetahui perihal orang lain.  
Berlakulah dengan semu  
tingkah laku hendaknya tepat.  
Perhatikanlah air muka orang  
sampai pada kesudahannya  
karena sukma telah mengenal sukma  
dan batas itu tidak ada yang ingin menjajaginya  
Di dalam air bunga tunjung itu menyentuh dasar kolam

20. Adinda, jika engkau tidak bersikap demikian  
wataknya bisa berubah-ubah, dan jika demikian  
akhirnya pasti tersesat  
akibatnya serba salah  
kata-kata pemikat hati tidak diubah  
selalu bersenda gurau  
kalau tidak menjadi jahat  
akan hilanglah kesusilaannya  
semua gerak-geriknya **digoda oleh iblis.**”  
”Kanda, saya mohon maaf.”
21. Perjalanannya dilakukan perlahan-lahan  
Ki Jayasmara beserta adiknya  
jalannya melalui ngarai  
di sepanjang jalan bercakap-cakap  
adiknya selalu dinasehati  
ialah yang bernama Ki Jayengraga  
yang taat.  
Tersebutlah yang kelihatan  
segala keadaan dan keindahan di pinggir jalan  
di tepi hutan yang dijadikan tempat tinggal.
22. Matahari telah condong  
suramlah kini matahari itu  
panasnya yang jatuh ke batu telah lembut  
guruh berbunyi bersahutan  
petir pun suaranya sayup-sayup

seperti rintih wanita yang terpuaskan  
dalam berolah sanggama.

Bulan kesiangan

tampak pucat seperti rupa seorang permaisuri  
yang baru bangun dari tidurnya.

23. Jalannya sulit dilalui karena berjurang curam  
air terjunnya jatuh ke jurang  
airnya bening mengalir berderai-derai  
bambu betung menganjur ke sungai  
pisang emas pun tertiuip angin  
kelopaknyaa tanggal  
seperti sedang berkasih-kasih  
selama bunganya mekar  
semerbak harum bagaikan sanggul yang terlepas di waktu sang-  
gama  
di tempat tidur.
24. Ada lahar besar memotong jalan  
airnya deras mengalir bergulung-gulung.  
Di dalam lubuk tampak berenang kian ke mari  
ikan berduyun-duyun banyak jumlahnya.  
Ki Jayengresmi hendak beristirahat  
di bawah pohon asoka rindang  
duduklah ia  
bersama Ki Jayengraga  
yang duduknya di pinggir kolam  
hendak minum air.
25. Duduklah sudah di sela-sela  
pohon angsoaka yang tumbuh berjajar bersama adiknya.  
Ki Jayengraga bertanya  
”Kakanda, ke manakah kita tuju  
dalam perjalanan kita ini  
agar jangan sampai terlunta-lunta.”  
Kakaknya menjawab  
”Ada kenalanku

bertapa di gunung di tempat yang sepi  
namanya Ki Malangarsa.

26. Dari sini tidak jauh lagi, dinda,  
mungkin memerlukan perjalanan dua hari  
dukuhnya di Ardipala.”  
Jayengraga berkata  
”Kanda Jayengrasmi, marilah kita pergi ke sana.”  
Ki Jayasmara berangkat  
mendaki ke selatan  
tampaklah lembah yang ditanami padi huma  
berpetak-petak dan dari ujungnya tampak  
tanamannya sedang disiangi.
27. ”Itulah dinda, yang mula-mula akan saya tuju  
dulu adalah temanku mengembara  
yakni ketika saya mengaji  
karenanya sangat akrab  
dulu rumahnya di Pacira  
akan tetapi sekarang ini bertapa  
muridnya banyak.  
Siapa tahu ia mendengar  
berita tentang kakakmu.  
Marilah kita ke sana.”
28. Mereka lalu berjalan mendaki punggung gunung  
secara kebetulan mereka menemukan penginapan  
di desa Sinduraja  
di sebuah balai pertemuan yang besar  
terletak di tepi sungai yang tanahnya bersih  
ditanami bunga andong merah  
bunga manaya Jepang  
kayu emas dan katemba  
bayam kuning diselingi bayam hijau  
di halamannya ditanami parijata.
29. Ki Jayasmara berkata dalam hati  
”Tampaknya pendatang ini berwibawa

kentara dari pengaturannya.  
Lalu berjalan cepat-cepat  
Ki Jayengresmi ingin beristirahat  
beserta adiknya,  
yang selalu berada di belakangnya.  
Ki Jayasmara sudah beristirahat  
duduk bersandar tiang rumah  
kelihatan kelelahan.

X.

1. Yang punya rumah seorang janda muda lagi kaya  
namanya Nyi Tilarsa  
janda muda berbudi baik  
belum lama ditinggal mati suami  
meninggalkan dua orang anak  
perempuan yang sudah dewasa  
cantik rupanya  
namanya ialah Nyi Ken Sumarsa  
sedang yang muda bernama Nyi Ken Warsiki  
seperti bidadari dari Keindraan.
2. Sudah lama namun tak ada orang yang keluar  
kebetulan Nyi Pucangan yang keluar  
secara kebetulan ia keluar mengurai rambut  
berjalan sambil mengenakan kainnya  
dilihatnya ada orang datang  
Nyi Pucangan terkejut  
ia kembali masuk dan tertawa.  
Janda Tilarsa bertanya  
”Nyi Pucangan, apakah gerangan yang kau tertawakan?  
Dari luar tampak gembira.”
3. Nyi Pucangan menceritakan apa yang dialaminya  
”Saya tadi keluar  
melihat ada dua orang muda  
di beranda besar.  
Yang duduk memang hanya dua orang

karena saya tidak tahu  
saya keluar sambil mengenakan kain.”

Janda Tilarsa lalu turun

Jayengresmi diintip dari celah-celah dinding.

Benar ternyata memang ada tamu.

4. Ia mengambil kain jingga yang tersampir  
ia sendiri hendak menemui tamu  
tangan yang kiri menjinjing pinang  
ia keluar sambil makan sirih.  
Jayengresmi yang menyambut kedatangannya  
ia berdiri seraya membungkuk memberi hormat.  
Nyi janda melihatnya  
hatinya sangat terkesan  
akan air mukanya yang tenang sehingga hatinya tertarik  
”Bukan orang sembarangan,” demikian ujarnya dalam hati.
5. Kata-kata nyi janda keluar dengan manis  
caranya menegur juga sangat ramah  
dengan akrabnya ia memanggil anak.  
”Dari manakah asalnya?  
Silakan nak, duduk di sini  
jangan di luar  
supaya dapat minum air  
sekalipun hanya air bening.”  
Ki Jayasmara menjawab dengan sopan,  
”Terima kasih, bibi.”
6. Kemudian Ki Jayasmara berkata lembut  
”Bibi, bolehkah saya bertanya  
dukuh apakah ini?  
Bibi pun seperti orang baru.”  
Nyi janda menjawab  
”Ini dukuh Sinduraja  
namanya, nak.  
Memang dukuh baru termasuk daerah perdikan.  
Belum lama ayahmu meninggal,

kira-kira baru setengah tahun.”

7. Sambil melirik Ki Jayengraga ia bertanya  
”Apakah dia itu saudara?”  
Jawab Ki Jayasmara  
”Saudara saya yang muda  
benar-benar menjadi kawan dalam penderitaan.”  
Janda Tilarsa merasa terharu  
mendengar kata-kata tersebut.  
setibanya di rumah  
anaknya dipanggil dan disuruh menyajikan air  
serta menggelar tikar.
8. Kemudian nyi janda mempersilakan, ujanya  
”Silakan duduk, anakku  
aku minta maaf sebanyak-banyaknya  
karena kalian tidak mendapat suguhan.  
Ayahmu benar-benar orang miskin  
jadi benar-benar janda melarat.”  
Anaknya dipanggil  
disuruh menyajikan tempat sirih.  
Sesudah tempat sirih disajikan lalu dipersilakan  
”Silakan makan sirih, nak.”
9. Nyi janda ingin menghormat tamunya  
dengan gugup ia bersiap hendak memasak makanan  
bukan hanya anaknya yang disuruh  
menanak nasi dan menumbuk padi  
mencuci beras meramu bumbu  
sambil mengukur kelapa  
ada yang turun mengambil air  
mengambil sayur-sayuran  
menggali gembili sambil mencuci beras  
sampai nafasnya kembang-kempis.
10. Ki Jayasmara berkata lembut  
”Bibi, tak usahlah bibi repot-repot  
saya sudah kenyang dengan minum teh.”

Nyi janda berkata  
"Anakku, duduklah dengan enak,  
saya ini terbawa-bawa  
sehingga menjadi kebiasaan.  
Ketika ayahmu masih hidup  
jika ada tamu tak akan berdiam diri saja."  
Ki Jayengraga tersenyum.

11. Kemudian anaknya dibisiki  
"Pucangan, engkau mendapat tugas membuat jadah  
dan membuat serundeng.  
Lalu pergilah menyembelihkan ayam  
ada suapku sebuah  
serta dendeng rusa  
yang kutempatkan dalam bakul kecil  
dan buatlah santan  
karena aku akan membuat nasi kuning dan nasi kebuli.  
Bertanak ketan pulalah engkau.
12. Anakku Rara, ke marilah engkau nak.  
Mendiang ayahmu menerima tamu, nak.  
Anggaplah ia sebagai saudaramu.  
Nanti jika kakakmu sudah mandi  
berilah ia bedak, nak  
dan tegurlah kakakmu itu."  
Sang rara memenuhi perintah ibunya  
ia menunduk dengan air muka menunjukkan rasa malu  
sambil membawa param kental dan bedak wangi  
serta minyak kasturi.
13. Kemudian nyai janda mempersilakan  
"Anakku Bagus berbedaklah  
dan semoga maklum  
karena adikmu anak gunung  
tidak bisa meramu bunga  
lain dengan orang kota  
banyak sari kasturi

maafkan saja banyak-banyak  
karena adikmu serba kikuk lagi pula anak tani.”  
Ki Jayengraga tersenyum.

14. Kini keluarlah sang dara  
maksudnya hendak mengambil bunga  
berdua dengan adiknya  
berkain agak halus  
yaitu kain liris putih  
yang telah dilumas dengan wangi-wangian  
mengenakan subang hitam  
bersumping bunga delima  
indah selaras riasnya menawan hati  
namanya adalah Nyi Ken Sumarsa.
15. Nyi Warsiki mengenakan kain limaran hijau  
berkampuh kain yang agak tipis  
kembennya sangat indah  
bersumping anggrek dan menur  
uleng-ulengnya bunga melati  
mengenakan cincin pemanis  
namanya 'Monangkung' (= Pembangkit rindu)  
air mukanya menunjukkan agak berani terhadap lelaki  
ia keluar mengiringkan kakaknya  
bagaikan lukisan yang akan dipakai sebagai model.
16. Ki Jayengraga memperhatikannya  
mendadak tubuhnya terasa lunglai tidak mempunyai kekuatan  
waktu makan sirih lupa akan pinangnya  
sewaktu menggulung pun terbalik  
sirihnya digigit dulu (tidak segera dikunyah) berlama-lama.  
Ki Jayasmara tersenyum  
sambil memperhatikan adiknya  
tahulah ia adiknya salah tingkah.  
Jayengraga pun sadar bahwa tingkah lakunya diketahui  
dan ia merasa telah berdosa.
17. Nyai janda berkata dengan lembut



”Bagus, itulah adik-adikmu yang idam-idamannya terlalu tinggi siapa pun yang melamar tidak ditanggapi entah siapakah yang mereka tunggu selalu jadi pertanyaan orang. Dalam hal itu, kemauanku seandainya mereka mau kawin dengan pengembara sekalipun akan kukabulkan.”  
Ki Jayengraga tersenyum.

18. Matahari telah tenggelam  
semua masakan telah tersedia  
telah tersedia pula tempat sirih  
semua suguhan telah terhidang  
kelihatan asri dipandang mata  
nasi telah diisikan ke dalam piring  
demikian pula lauk pauknya  
kelezatannya tak diragukan.  
Nyi janda mempersifakan tamunya  
”Nah, bagus, makanlah.”
19. Kini sang dara melayaninya  
selalu di depan menjaga pandam  
adiknya menyajikan pinang  
terkena sinar lampu yang menyala  
wajahnya bagaikan bulan  
di musim kartika  
bedaknya sudah diratakan  
tinggal di bagian tepinya saja  
Jayengraga beristigfar dalam hati  
ia merasa terpicat.
20. Nyi Warsiki yang memikat hatinya itu  
berkampuh jingga halus batikannya  
sumpingnya sutra berbentuk daun  
makin menambah kecantikannya.  
Nyi Warsiki melihat ke arah Jayasmara

pandangan matanya bagaikan kilat beradu mengenai asmara hati.  
Jayasmara selalu melirik ke arah adiknya  
Ki Jayengraga pun mengerti.

21. Air muka Jayengraga mencerminkan keberahian ia berpura-pura bersikap wajar menunduk akan tetapi matanya melihat ke arah lain maka bertemulah pandangan matanya terkena racun kusumaraga tubuh terasa melayang tak tentu rasa perasaannya sudah kosong terkena asmara rindu sang dara segera kembali ke rumah lalu menjatuhkan diri ke guling pura-pura sakit kepala.
22. Nyi Sumarsa yang melihat bahwa adiknya sakit kepala sebenarnya sudah sama-sama mengerti maka ujanya lembut "Sakitmu itu, adik siapa gerangan yang dapat mengobati jelas harus dukun pilihan atau jika dukun pun ..."  
Mereka lalu saling cubit ramai keduanya berbantah-bantah.
23. Sesudah mereka selesai makan ketika Jayasmara dan adiknya hendak tidur nyi janda berkata lembut "Hai bagus, anakku katakanlah kepada si bibi, bagus apa gerangan sebabnya berkelana katakanlah kepada saya!"  
Ki Jayasmara menjawab "Bibi, kami sedang mencari saudara kami

yang hilang dari tempat tidurnya.

24. Ia pergi di waktu malam  
orang tuanya tidak tahu, bibi.  
Ia pergi hanya berdua dengan pembantunya  
dan sudah saya susul  
sejak dari kota tidak ketemu.”  
Janda Tilarsa merasa heran  
lalu ujarnya  
”Nah Bagus, sekarang tidurlah dulu  
sebab nanti kuminta bangun lagi  
untuk bersama-sama main trebang.
25. Saya senang mendengar syair  
dulu ketika mendiang ayahmu masih hidup  
mempunyai kegemaran bermain trebang sore hari.”  
Kemudian ia menceritakan suaminya  
”Pernah dulu ada tamu seorang santri  
bapa memperbincangkan ilmu.”  
Jayasmara bertanya  
”Bibi, apa yang diperbincangkan?”  
Nyi janda menjawab dengan suara lembut  
”Nah, jika ada yang keliru hendaknya kau betulkan.
26. Yang diperbincangkan ialah tiga macam wajib.  
Wajibnya Allah dan Rasulallah  
serta wajibnya seorang mukmin.  
Kemudian tentang mohalnya  
serta tentang wenangnya.  
Ayahmu menjelaskan bahwa  
wajibnya Allah ialah  
adanya itu abadi tak berubah  
sifatNya sah datNya tetap tak berubah  
itulah wajibnya Allah.
27. Mohal bagi Allah ialah rusak dan mati  
menjadi penghuni makam dan beranak  
dan pula mohal diperanakkan.

Dan wenangnya  
Allah itu ialah  
mempunyai kekuasaan mutlak terhadap dunia  
baik untuk merusak dan memukul  
pokoknya berbuat sekehendakNya.”  
Jayasmara berkata membenarkan  
”Bibi, saya setuju.”

28. ”Bagus, ki santri ternyata membantah  
menurut pendapatnya wajibnya Allah ialah  
menciptakan semesta alam,  
mohalnya ialah jika gagal  
sedangkan wenangNya ialah  
tentang terciptanya dunia.”  
Jayasmara menyahut  
”Bibi, jika demikian salah  
karena wenangNya disebut sebagai wajibNya  
sehingga pengertiannya keliru.”
29. Ki Jayengraga berkata lembut  
”Banyak orang seperti itu, Bibi  
pengetahuannya dicampur aduk.  
Yang menyebabkan banyaknya kekeliruan  
ialah karena keterangannya tidak disertai dalil  
sehingga hanya kira-kira belaka.  
Bibi, rupanya memang sedang masanya  
banyak orang berbicara tetapi jarang yang dapat mengembali-  
kan pada sumbernya  
dan masa kini banyak pula orang mencoba ilmunya  
berkeliling mencari belas kasihan.”
30. ”Wajibnya Rasulullah bagaimana  
cobalah anakku jelaskan  
saya minta dengan sungguh-sungguh  
demikian pula tentang mohalnya  
serta tentang wenangnya  
Rasulullah, jelaskanlah

wahai anakku.

Juga wajibnya seorang mukmin  
sreta mohal dan wenangnya,  
hendaknya bibi diberi tahu.”

31. Ki Jayasmara menjelaskannya, demikian  
”Bibi, wajibnya Rasulullah itu  
berita atau ucapannya selalu benar  
mohal ia berdusta  
ingkar ataupun mengurangi.  
Mohal pulalah berhati was-was  
rasulullah itu  
dan mohal melakukan kejahatan.  
Wenangnya ialah wenang sakit dan mati  
serta aral basariah.
32. Adapun fardu atau wajibnya mukmin  
ialah taat akan sabda Rasulullah  
baik lahir maupun batinnya.  
Itulah yang disebut fardu,  
yang harus dilaksanakan dengan cermat  
jangan ragu-ragu  
itulah yang harus dilaksanakan.  
Mohalnya ialah kalau mempunyai kekuasaan mutlak  
sedang wenangnya adalah wenang sakit dan mati.”  
”Bagus, saya minta penjelasan,”
33. Nyi janda menyela dengan suara lembut  
”Bagus, dulu ada seorang perempuan  
yang berkata demikian;  
jika ada seseorang berkata  
atau bertanya kepadamu, bibi  
apakah engkau Islam  
bagaimana jawabnya?  
Katanya, ucapkanlah: Asyala Islam.”  
”Nyai, ucapan perempuan itu tidak benar  
”Lalu bagaimana?”

34. Ki Jayasmara berkata lembut  
”Bibi, jika menurutkannya, salahlah jadinya.  
Diambil dari kata islam  
maka kata-kata asyala itu  
berarti dari perbuatan yang bermakna kelestarian  
seperti halnya orang bertanggung  
dan sesamanya, bibi.  
Hukum Islam tidaklah begitu  
akan tetapi sesungguhnya **hukumnya telah dilaksanakan**  
sehingga tidak usah syak lagi.
35. Bibi, insya Allah itu untuk nanti yang akan datang  
maksudnya, bibi tidak tahu  
akan kepastiannya suatu laku atau kejadian.  
Itulah salahnya.”  
Nyai janda berkata  
”Nah baiklah, saya berdoa  
karena hutang saya besar sekali.  
Nah bagus, tidurlah.”  
Jayasmara dan adiknya sudah diberi bantal  
lalu segera tidur.

## XI.

1. Sesudah sepi dan semuanya telah tidur  
maka **Jayengraga** didatangi  
langsung duduk di sampingnya  
seraya ujarnya lembut  
”Ki **Jayengraga** bangunlah  
dan berilah saya usaha  
rasa-rasanya badanku ini  
boleh dikatakan seperti mati dalam hidup  
diriku ini mustahil akan selamat  
jika anda tidak mencintaiku.”
2. Ki **Jayengraga** berkata dalam hati  
”Kiranya sekarang ini ada cobaan.”  
Ia bergeser-geser memberi tempat

dan ujarnya lagi dalam hati  
”Bagaimanakah aku ini  
lebih-lebih jika kakanda tahu  
apa yang harus kulakukan  
padahal di sepanjang jalan selalu dinasihati.”  
**Jayengraga** menyalahkan dirinya sendiri  
”Namun harus aku apakan?”

3. Kemudian **Ki Jayengraga** berkata manis  
”Kembalilah adinda ke rumah  
lagi pula di sini tidak enak.”  
Lalu sang dara pulang  
**Jayengraga** mengiringkannya  
sambil berbimbingan tangan.  
Dan **Jayengraga** itu  
setibanya di rumah  
sang dara dipangku dan dibisiki  
”Sekarang dengarkanlah kata-kataku.
4. Haram bagi saya sehingga tidak menikah  
karena saya ini mempunyai penyakit  
yang selalu mendapat ejekan orang banyak  
yang membuat saya menjadi sangat malu.  
Sebabnya ialah karena sudah kawin lalu ditinggalkan istri  
ya karena menderita sakit.  
Itulah yang selalu mengganggu perasaan  
yakni tidak berjaya terhadap wanita.”  
Begitu pandainya **Jayengraga** berkata-kata dengan pura-pura  
menangis  
menyebabkan sang dara terdiam kebingungan.
5. Hati sang dara berubah menjadi kurang senang  
mendengar kata-kata seperti itu  
yang diucapkan oleh **Jayengraga**  
dan kini sang dara turun dari pangkuan  
kemudian **Jayengraga** bertanya  
”Adinda, saya ingin bertanya . . .”

Sang dara segera menukas  
”Laki-laki tak berdaya ditempat tidur  
tak berguna dan hanya menjengkelkan saja  
lebih baik pergilah.

6. Tetapi apa sebabnya anda ingin kelihatan hebat  
apa gerangan yang dijadikan hiasan  
dan apa pula sebabnya membuat daya tarik  
sebab kalau kuperhatikan  
semua tingkah lakunya memikat hati  
sehingga akan menipu banyak gadis-gadis  
karena gayanya itu.”  
Kemudian **Jayengraga** dicubit.  
”Jangan terulang lagi membuat orang penasaran.  
Lebih baik pergilah.”
7. ”Kemarin petang ketika saya melihat  
seolah-olah hendak jatuh pingsan karena pengaruh pandangan  
matanya  
sehingga ketika makan sirih pinangnya jatuh  
menggulungnya terbalik  
sirihnya saya gigit dulu  
perasaan seperti hilang melayang-layang  
itu semua terjadi akibat melihat.”  
Sang dara yang berada di hadapannya berkata  
”Sungguh pandai laki-laki memikat hati  
sekiranya tidak seperti itu ...”
8. Sang dara berkata lagi dengan suara lembut  
”Nikahilah hendaknya saya ini  
lamarlah dengan segala senang hati.  
Kelak kalau telah selesai temu  
biarlah ibunda mengobatinya.  
Jika tidak mempunyai biaya  
cukup kawin secara sederhana saja.  
Anda membeli uang penghasilan.”  
Dan **Jayengraga** bersikap mengenakkan hati,



”Baiklah, kelak saya akan melamar.”

9. Untuk mengenakan hati sang dara **Jayengraga** berkata,  
”Apa yang akan saya katakan hanya sekedar senda gurau yakni menceritakan tingkah laku orang yang sudah mencapai laku yaitu mereka yang sudah utama. Mereka itu tidak perlu bertemu secara jasmaniah begitulah jika ada yang dikehendaki.”  
Tangan kiri sang dara lalu dipegang kemudian **Jayengraga** menciptakan hidup manunggal secara batiniah hingga sang dara tak sadarkan diri.
10. Perasaan Ki **Jayengraga** sangat terharu sang dara tergeletak pingsan di tempat tidurnya sangat kasihan melihatnya.  
Ia tidak bersanggama karena rasa segannya terhadap Jayasmara yang telah menasihatinya di sepanjang jalan.  
Kemudian **Jayengraga** mengambil kain yang ada di sampiran sang dara diselimuti dan diapit dengan guling dan kemudian Ki **Jayengraga** pergi.
11. Sebenarnya demikian pula keadaan Ki Jayengresmi yang terpikirkan ialah Nyi Sumarsa hingga terbawa ke dalam mimpi ia mimpi tidur bersama.  
Dalam mimpinya semua kehendak terlaksana keinginan hati terpenuhi demikian pula keadaan Nyi Sumarsa terkena oleh asmara kalbu karenanya sering seperti terbangun-bangun dari tidurnya yang disebabkan kenikmatannya dalam mimpi.
12. Siang menjelang matahari telah terbit Ki Jayasmara beserta adiknya

akan meneruskan perjalanan.  
”Bibi, kami mohon diri.  
Selamat tinggal, Bibi  
dan kami mohon keikhlasan  
karena hutang budi kami yang besar sekali,  
yang tak mungkin kami balas, Bibi.”  
Nyi janda menjawabnya dengan manis,  
”Hendaknya jangan cepat-cepat berangkat.

13. Menginaplah yang lama, Bagus.  
Adikmu itu anggaplah sebagai saudara  
bahkan jadikanlah sebagai pengiring.”  
”Itu memang menjadi harapan kami  
dan kelak kami akan singgah lagi  
setelah sampai ke Gunung Pala  
apabila kami selamat.  
Rasanya kami tidak akan lama.”  
Nyi janda menjawab dengan manis,  
”Jangan lupa, singgahlah.
14. Anak-anakku, bangunlah, nini.  
Ini kakakmu akan berangkat.  
Tumben kalian begini.  
Apakah kalian sakit?  
Kalau sakit nanti kuobati.  
Kalian berdua kelihatan pucat,  
apa yang kalian rasakan sakit?  
Jika kalian pusing kepala, ke marilah.  
Bangunlah, jangan enak-enak tidur,  
akhirnya bisa jadi sakit.”
15. Ketika Ken Warsiki mendengar  
bahwa Ki Jayasmara akan pergi  
saat itu juga beserta Ki Jayengraga,  
perilakunya menunjukkan perasaan kecewa  
tidak bisa berkata-kata lagi  
seperti orang bisu

bolak-balik tertegun-tegun.

"Ibu, ke marilah

yang dekat, Bu," seraya tampak akan membisiki.

Janda Tilarsa mendekat.

16. "Bu, bicarakanlah dengan sungguh-sungguh supaya mereka tidak pergi dari rumahmu desaklah supaya mereka krasan tinggal di sini tidak lagi meneruskan perjalanan.  
Jika mau menetap di sini kemukakanlah bahwa saya sepenuh hati suka padanya bersedia dijadikan pelayannya.  
Bu, berprihatinlah, saya membantu agar mereka membatalkan kepergiannya.
17. Jika Jayengraga jadi meneruskan perjalanan anakmu tidak ketentuan, Bu.  
dan tak urung mati karena sedih."  
Nyai janda menjawab,  
"Anakku Warsiki sebenarnya sudah aku bicarakan seperti apa yang kau katakan itu akan tetapi mereka memaksa pergi juga."  
Anaknya dipeluk seraya menangis rupanya tak berjodoh mempunyai banyak anak.
18. "Apakah ini akan engkau bawa kepada kakakmu sebagai bekal?  
Berilah ia saputangan, pinang dan destar berlatar hitam yang tersulam kembang emas.  
Berilah ia bekal param, bedak wangi, dan bibit minyak klembak."  
Sang dara menurut dengan menahan tangisnya rasanya ingin turut mengembara.

19. Yang diberinya menyambutnya dengan lembut  
"Wahai bibi, kami sangat berterimakasih.  
Bagaimana kami membalas semua ini  
hutang kami sungguh besar.  
Selamat tinggal, rara  
semoga kalian kawin dengan orang yang terhormat.  
Itulah doaku."  
Kemudian berkatalah Jayengraga,  
"Selamat tinggal emas permata tambatan mata,  
jagalah dirimu jangan sampai sakit."
20. Nyi Sumarsa berkata dengan suara lembut  
"Yaaah, apa yang bisa kuperbuat atas kalian berdua  
dalam keadaanku yang seperti ini  
karena memang begitulah keadaan saya."  
Nyi Warsiki menyerahkan pula  
cincin dan kembang yang telah layu  
dialingi dengan daun sirih  
ia tersenyum seraya melirik.  
Jayengraga mengimbanginya  
sehingga membuat Nyi Warsiki kebingungan.
21. Pagi hari mereka berangkat meninggalkan rumah  
kedua anak dara masih tetap membayangkan mereka  
keduanya tampak sedih  
keduanya kehilangan kekasih  
bagaikan orang yang terkena guna-guna  
perasaan seperti hilang melayang-layang.  
Tiba-tiba adiknya berkata,  
"Kakanda tampaknya menangis  
hi, tak malu menangisi orang pergi."  
"Engkau pun demikian juga," jawab kakaknya.
22. Perasaan Nyi Tilarsa benar-benar gundah  
karena orang yang diharapkan terlepas dari tangannya.  
Ia merasa ragu terhadap tamu-tamunya  
kemudian dipeluknya anaknya

Nyi Sumarsa yang menahan tangis.  
Ia sangat kasihan  
melihat anaknya.  
Terbersit ingatannya kepada Jayasmara,  
"Keterlaluan, tak mau dijadikan teman.  
Lebih baik mereka tidak singgah."

23. Adapun Ni Ken Warsiki  
sepeninggal Ki Jayangraga  
bingung termangu-mangu lupa akan pekerjaan.  
Tenunannya dipangku  
yang terbayang di hatinya hanyalah **Jayengraga**  
seolah-olah ikut menenun.  
Tiap satu sentregan diam termangu  
tiba-tiba benangnya dilemparkan  
lalu keluar menangis di jalan yang dilalui **Jayengraga**  
Hancur perasaan janda Tilarsa.
24. Nyi Tilarsa lelah dalam kegelisahan  
juga merasa cemas sehingga tak ada selera makan  
karena melihat keadaan anak-anaknya  
Anaknya dipeluk.  
Ia menyesali dirinya mengapa Ki Jayengrasmi itu  
tadi tidak dipintanya dengan paksa.  
"Padahal tadi ada kehendakku seperti itu  
tak peduli menjadi cemoohan orang.  
Mana yang lebih baik daripada anakku mati karena sedih  
dan menjadi pikiran berkepanjangan?"

## XII.

1. Ada seorang saudara laki-laki  
itulah yang akan ditemuinya.  
Anak itu menjadi dukun, namanya Rubaka.  
"Kemarin saya dengar  
adikku itu tidak ada di rumah  
yang mengatakan anaknya,

katanya sedang pergi mengobati  
pagi-pagi diceritakan  
bahwa Ki Waudanlah yang sedang sakit keras.  
Siapa tahu ia sudah pulang.”

2. Ki Rubaka memang sudah pulang  
bahkan ia melihat kedatangan kakaknya.  
Ia segera turun dari rumahnya gopoh-gopoh  
serta menyapanya dengan gugup  
”Kakanda Janda ada apa gerangan  
membuat hati dag dig dug  
dan tampaknya tergesa-gesa.”  
Janda Tilarsa berkata  
segala pengalamannya dituturkan sambil menangis  
kepada dukun Rubaka.
3. ”Rubaka adikku,” demikian ia mulai, kemudian  
”anakmu Nyi Sumarsa itu  
tolonglah segera  
demikian pula adiknya.  
Dalam waktu dua hari ini keadaan anakmu  
seperti orang kena guna-guna,  
selalu bingung dan termangu-mangu.  
Adapun awalnya, kami menerima tamu  
para pengembara bernama Ki Jayengrasmi  
dan Ki Jayengraga.”
4. Ki Rubaka menyela dengan suara lembut  
”Kakang janda, tampaknya kakang ini  
dalam mengasuh anak,  
menurut dugaanku  
si Sumarsa itu sudah bertemu  
dengan tamunya itu.”  
Nyi Janda menjawab,  
”Adikku, tentang hal itu aku tidak tahu.  
Kalau kukurigai jangan-jangan tidak benar kecurigaanku itu.”  
Istri Ki Rubaka tersenyum.

5. "Tetapi Dinda, terhadap Ki Jayengrasmi itu aku sangat percaya, Dik. Jika kulihat tata lahirnya begitu, akan tetapi entahlah hatinya. Air muka Ki Jayengrasmi itu menunjukkan airmuka orang yang berbudi demikian pula tingkah lakunya." Dukun Rubaka berkata, "Karena terlampau asyik terhadap kepandaiannya, dapat saja menjadi penutup, agar supaya mendapat kepercayaan.
6. Kakang, ada perumpamaan begini: seperti kuntul bertapa di rawa. Ada yang bertabirkan sifatnya, sebaliknya banyak pula pendeta besar yang kepandaiannya dirahasiakan agar supaya mendapat kepercayaan. Sikap orang itu bagaikan elang terbang di angkasa. Ia tidak akan memangsa bulan atau bintang. Yang diintai ialah anak ayam yang sedang bermain di tempat sampah."
7. "Dinda, berbeda lagi Ki Jayengraga, masih muda lagipula agak kurang adat. Hal itu tampak dari air mukanya. Dia itulah kalau kuperhatikan dengan anakmu Nyi Warsiki selalu saling main mata." Ki Rubaka tertawa seraya ujarnya, "Dugaanku tidak meleset, si Warsiki itu air mukanya mudah dibaca, gerak-geriknya berani terhadap laki-laki."
8. Kini kakaknya diberi perumpamaan lagi, "Kakang, saya umpamakan bagi orang perempuan yang berani kepada lain jenisnya itu

ada perumpamaannya.

Perumpamaan itu dapat diambil sebagai tamsil ialah harimau yang dipimpin oleh merak.

Dalam ujud lambangnya

merak itu bercengkerama dengan harimau.

Karena asyiknya tak sadar lagi bahwa akhirnya diterkam.”

Istri Ki Rabuka tersenyum.

9. Oleh karena itu, Kakang, orang itu hendaknya dapat melihat air muka dan menduga kandungan hati orang lain jangan mudah terpengaruh begitu saja. Air muka seseorang harus diperhatikan. Orang yang mendapat malu dari orang yang dianggap benar-benar setia ada juga ibaratnya, yakni *tirta giri*, yang maknanya: bersifat resi, Kakang. Namun jarang orang yang bersifat demikian.”
10. Ada seorang anaknya perempuan yang bernama Nyi Sakeli, yang sudah mempunyai tunangan akan tetapi mungkin akan gagal karena ia tidak menurut akan nasihat ini. Ia memperturutkan kesalahfahamannya. Maksudnya ialah siapa tahu ia dapat dijadikan sarana karena rupa-rupanya Ki Tanurang tidak disenanginya sehingga masih sukar didamaikan.
11. Ki Rabuka lalu menyuruh istrinya, ”Ni Usada pergilah engkau sekarang dengan anakmu. Nah, pergilah dulu. Nini, pergilah engkau, dan ajaklah kakakmu.” Yang disuruh lalu berangkat.



Ajaklah Ni Sumarsa,  
kakakmu itu sedang sakit rindu.”  
Lalu berangkatlah yang disuruh.

12. Begitu mereka tiba di luar  
Nyi Sakeli bertanya dengan suara lirih,  
”Uak, bagaimana asal mulanya  
kak Sumarsa itu  
mengapa sampai sakit rindu.  
Uak ceritakanlah.”  
Jawab nyi janda,  
”Asal mulanya ada tamu  
pengembara bernama Ki Jayengresmi  
dan Ki Jayengraga.”
13. Nyi Sakeli berkata dalam hati,  
”Barangkali orang yang lewat kemarin itu.  
Orang yang membuat hati menjadi bingung  
Semalam suntuk terbayang-bayang,  
semua tingkah lakunya selalu tampak di hati.  
Itulah yang kurasakan.  
Kukira ia berjalan terus.  
Andaikan aku tahu mereka menginap di rumah uak,  
aku tentu pergi ke rumah uak, dan menginap di sana semalam,  
dan akibatnya sintinglah kami bertiga.
14. Jangan-jangan keliru dengan orang yang lewat kemarin,  
yakni orang Kalakijo itu,  
yang gerak-geriknya serba kikuk kaku.”  
Tiba-tiba ia teringat akan tunangannya,  
lalu ujar Nyi Sukeli dalam hati,  
”Jika aku tetap dipaksa  
oleh ayahku,  
aku tetap tidak akan mau.  
Bahkan seandainya dijual kepada orang perahu, aku bersedia.  
Dengan tunanganku? Akh, lebih baik tidak kawin selama-lama-  
nya.”

15. Nyai janda tiba-tiba bertanya perlahan,  
"Sukeli, kapan perayaan perkawinanmu diselenggarakan?  
Dalam perkara itu hendaknya engkau bersungguh-sungguh  
supaya ada yang bisa kuharapkan."  
Jawab Nyi Sukeli  
dibuat seperti senda gurau saja, ujanya,  
"Uak, jangan membicarakan hal itu.  
Muak rasanya hatiku.  
Menurut berita yang kudengar, calon menantumu itu sudah ma-  
ti,  
dibajak di tengah lautan."
16. Nyi Usada menyambung pembicaraan, ujanya lirih,  
"Begitulah Kakang, anakmu.  
Tak ada yang lain yang ia ucapkan.  
Karena itu perasaanku  
seperti menyimpan minyak seguci,  
akan tetapi kendatipun dipakai untuk mengurut,  
rasa kaku di tubuh tidak hilang juga."  
Sukeli berkata dalam hati,  
"Kalau dengan laki-laki seperti yang lewat kemarin,  
tanpa mahar pun aku bersedia."
17. Tak segan-segan ibuku ini  
menerima uang lamaran orang  
yang pantas hanya membawa arit,  
yang pantas hanya menggerakkan kukuk<sup>1</sup>),  
dan membawa bibit gembili,  
pantasnya kalau pulang dari ladang  
memakai baju goni.  
Kalaupun Ki Jayasmara,  
yang teramat tampan itu pantasnya membawakan samir<sup>2</sup>),  
diiringkan para abdi."

---

1). kukuk = alat untuk menakut-nakuti babi hutan.  
2). samir = selempang yang dipakai para abdi istana.

18. Setibanya di rumah Ki Rubaka lalu duduk.  
Dilihatnya Nyi Sumarsa,  
telah kosong dan hilang cahayanya.  
Yang selalu diingatnya ialah mimpinya,  
dan itulah sebabnya ia jadi sedih  
teringat akan kelarasannya di tempat tidur.  
Sedangkan Nyi Warsiki,  
tingkah laku Ki Jayengragalah  
yang diingatnya sampai seolah-olah pingsan di tempat tidur.  
Itulah yang menyebabkannya jadi tergoncang pikirannya.
19. Karena sedihnya Nyi Warsiki semakin merana.  
Sedangkan keadaan Nyi Sumarsa,  
tubuhnya kelihatan lemah lunglai.  
Nyai janda melihat akan  
keadaan anak-anaknya itu ia menjerit keras sekali.  
"Duhai nyawa, bangunlah,  
pamanmu datang.  
Nah nyawa, sajikanlah hidangan."  
Nyi Sukeli pun menangis tersedu-sedu,  
"Duhai kanda, aku datang," ujarnya.
20. Semua tetangganya beramai-ramai datang,  
sanak keluarganya semua datang melawat,  
suara tangis semakin ramai,  
dan mereka cepat-cepat bertanya,  
"Uak, apa gerangan yang dideritanya,  
dan apa sebabnya adikku sakit?"  
Nyai janda berkata,  
"Kalau diceritakan sesungguhnya memalukan.  
Adikmu itu jatuh sakit karena menahan rindu."  
Mereka yang mendengar mengelus dada.
21. Kemudian datanglah nyi dukun memberi pertolongan.  
Dengan cepat dan gugup ia membuat usada.  
Gopoh-gopoh ia mengambil pinang,  
kapur sirihnya sebesar buah sentul

semuanya dimasukkan ke dalam mulut  
sekaligus dengan sirihnya,  
kurang lebih setangkai penuh  
sampai bibirnya sebesar buah kista.  
Sirihnya menggantal di tenggorokan hingga nyi dukun jatuh  
dari tempatnya, lalu ditangkap rambutnya.

22. Kemudian Ki Rabuka menyuruh istrinya.  
"Nyi Usada, ke marilah engkau.  
Nah, pulanglah segera,  
dan ambillah pisauku  
yang diberi baja oleh Ki Waunan.  
Ia memberi pisau baja,  
yang sekarang kutaruh di bawah bantal."  
Yang disuruh telah pergi.  
Maka diberinya alat perusak, dan telah diterima  
oleh dukun Rubaka.
23. Tak terkirakan gembiranya Nyi Tilarsa  
ketika melihat anaknya hidup kembali  
sadar kembali beserta adiknya  
lalu ujar Nyi janda,  
"Nini, mandilah engkau  
bersama adikmu  
dan tidak usah engkau tergesa-gesa  
Bahkan lebih baik lakukanlah dengan santai saja.  
Jika diturutkan juga kesudahannya mendendam rindu,  
salah-salah engkau bisa jadi gila."
24. Maka segera diambilnya tempat sirih,  
pinang mudanya telah digurat dengan rajah  
demikian pula daun sirih yang ruasnya bertaut.  
Dengan sarana itu dimaksudkan  
oleh Ki Rubaka untuk mencamkan  
benih kegoncangan.  
Yang tertera di daun sirih  
akan disemburkan kepada Sumarsa.

Sesudah disembur maka sadarlah kedua dara yang sakit itu hingga membuat gembiranya janda Tilarsa.

25. Nyi Tilarsa lalu membisiki anaknya,  
"Sumarsa, tenangkanlah hatimu  
dan turutlah kata-kataku.  
Kelak jika datang kembali  
Jayasmara dan Jayengraga  
sekaligus akan kuramai-ramaikan  
kuselenggarakan hajat nikah secara bertahap.  
Duhai anakku, jodohmu orang pilihan."  
Mendengar ucapan ibunya Nyi Sumarsa sangat gembira,  
seraya menanggapinya dengan sembah.
26. Nyi Sukeli berkata dalam hati.  
Ia tahu bahwa ucapan itu adalah suatu janji.  
Dengan sopan ia mendekati kakaknya  
seraya ujarnya lirih,  
"Kak Sumarsa, kasihanilah saya secara tulus.  
Abdikanlah saya  
karena hati saya benar-benar rela  
bermadu dengan saudara sendiri.  
Segala perintahmu Kak, akan saya laksanakan."  
Nyi Sumarsa marah.
27. Air muka Nyi Sumarsa mencerminkan rasa marah  
mendengar ucapan seperti itu,  
ialah ucapan Nyi Sukeli tadi.  
"Mentang-mentang si lebar mulut,  
diam-diam mau mengkhianati saudara sendiri.  
Mungkin hendak menyerobot  
Nyi Sukeli itu  
tanpa menunggu dilayani.  
Terhadap suami saudaranya seenaknya saja mengaku suami  
seperti pakeklik laki-laki."
28. Dalam pada itu Ki Rubaka berkata dengan keras,  
"Kakak janda, selamat tinggal,

pandai-pandailah mengasuh anak.  
Kelak jika mereka itu datang,  
yakni Jayasmara dan **Jayengragi**  
beri tahulah saya,  
agar hati saya ini  
tidak bosan menikmati nasi,  
dan Jayasmara akan tergegangam dengan dua tangan  
berserta Ki Jayengraga.”

29. Air muka Nyi Sumarsa menunjukkan rasa marah ketika mendengar kata-kata seperti itu, yakni kata-kata yang diucapkan pamannya. Di dalam hati ia berkata,  
”Rasanya tidaklah akan terjadi hal yang seperti itu,” demikian ujar Sumarsa yang ditanggapi oleh Nyi janda,  
”Sumarsa, tak usahlah hal itu kauhiraukan. Soal pamanmu aku akan bisa mengatasinya.”  
Mendengar ucapan ibunya senanglah hati Nyi Sumarsa.
30. Sesudah mohon diri Ki Rubaka lalu pulang. Tinggallah Nyi janda di rumahnya ia berusaha menentramkan hati anaknya, ujarinya,  
”Duhai nyawa, anakku,  
tak usahlah engkau risaukan kata-kata pamanmu itu karena aku sudah tahu cara mengatasinya. Lebih baik engkau sekarang mulai bekerja mempersiapkan segala keperluan berumah tangga.”  
Nyi Sumarsa merasa senang.

### XIII.

1. Kini tersebutlah Ki Jayengrasmi sejak meninggalkan desa Sinduraja selalu berjalan dengan santai mendaki gunung-gunung

di sisinya terdapat batu karang dan jurang yang berbahaya  
sedangkan keadaan jalannya licin  
karena berselimutkan lumut.  
Sepasang batu besar mengapit jalan.  
Bunga pandangan mulai mekar bagai betis terbuka kainnya  
indah dipandang mata.

2. Keindahannya semakin mempesona karena ditambah  
oleh daun muda pohon jering yang kemerlap ditiup angin  
serta daun so yang juga masih muda-muda,  
yang seolah-olah sedang berkasih-kasihan dengan tenangnya,  
Keindahan bunga bana seperti yang terlukis dalam sastra,  
tampak bagaikan peraduan  
berlapis tikar Balitung.  
Buah wuni yang sudah matang tampak merah membara,  
sedangkan bagian tepinya bunganya baru saja mekar,  
semerbak wangi baunya,  
juga tampak bagaikan peraduan.
3. Sekiranya diusahakan supaya terhampar di atas tanah.  
Pohon kanigara pun bunganya bersusun-susun  
berdekatan dengan pohon katira.  
Bunga padma jenis jantan berwarna merah tua  
berada dalam kolam seperti melongok indah  
serta bunga anggrek yang tumbuh teratur  
di pinggirnya.  
Sepasang pupusnya yang mulai mekar,  
bagian lehernya membelit bagaikan pria di tempat sepi  
yang dengan tenangnya sedang melepas kain.
4. Jeram yang meluncur di lambung gunung  
berderai-derai suaranya jatuh ke dalam jurang.  
Kungkang berbunyi ramai di liangnya,  
ada pemimpinnya seperti halnya manusia  
suaranya gegap gempita  
seolah-olah mengucapkan selamat datang  
menurut perasaan si pengembara.

Ada yang terkejut karena tersudut lalu melompat hendak dimangsa oleh burung yang mengintainya lalu bergeser, berlindung di balik batu.

5. Ada sebuah batu peristirahatan di tepi kolam di bawah pohon angana yang bunganya tengah mekar. Bunganya runtuh tersebar **ada pula yang terapung di air.** **Ada bunga nyidra hanyut di air** tersangkut di daun ratusan, enceng gondok dan lumut-lumut. Pohon arjuna tampak indah seraya memangku dan sebagian lagi diselimuti atau berbedak lumut hati.
6. Ada sebangsa burung elang menjenguk tepi kolam menunggu surutnya air menanti lengahnya ikan kecil. Burung kuntul hinggap di atas batu, burung pecuk hinggap di tunggul kayu jati berselisik dan bersikap pura-pura tak acuh sambil menjenguk ke dalam air. Burung cabak hinggap di tunggul kayu menanti mangsa dengan melongok anak ikan yang berenang ke hilir karena ikan kecil-kecil memang tampak banyak.
7. Burung-burung tekukur yang hinggap di dahan berbunyi bergantian ditingkah ramainya suara burung makan **buah-buahan.** Sepasang burung jantan dan betina berniat jahat. Suara burung cihung seolah-olah memanggil-manggil disambut oleh burung kedadah bulan yang berbunyi bersahut-sahutan. Burung kediwo hinggap dicelah dahan bercengkerma sambil menyelisik temboloknya yang telah kenyang



seperti pundi-pundi bercat air emas.

8. Pohon kebemben hijau berjajar dengan pohon wuni, pohon kelapa gading berjajar dengan pohon **mandalika**. Di dahan pohon menjadi semakin ramai karena jabung dan lutung bertengkar di sana berebut makanan berdentam-dentam suaranya. Kemudian sayup-sayup terdengar suara mengalun terputus-putus ditingkah suara gamelan dan derik denging suara sundari seperti iringan pertunjukan wayang.
9. Dikejauhan antara tampak dan tidak Gunung Pala sudah kelihatan arahnya. Kemudian kelihatan masjidnya menonjol. Patakanya gemerlapan berukir dan bersemen putih terkena sinar matahari tampak indah dipandang mata. Pohon walikadep yang tertiuip angin berkerlap-kerlap seperti melambai kepada para tamu, seolah-olah mempersilakan masuk.
10. Hati Ki Jayengrasmi terasa lapang melihat tanam-tanaman serta pohon-pohonan bermacam-macam. Pohon yang ditanam di pinggir jalan ialah kelapa gading dan kelapa kerdil (pinang), yang sedang mekar bunganya terasa harum semerbak baunya. Gerak membuka dari bunga kelapa yang sedang mekar bagaikan lepasnya sanggul sehabis sanggama di tempat tidur.
11. Segenap pohon buah-buahan tengah berbuah seperti manggis, kepundung, durian, jambu dersana, jambu monyet,

mangga hijau, buah dasun,  
salak bulan, kecapi,  
yang buahnya berjatuh ke jalan  
karena terlambat memetikinya,  
buah kemiri seolah-olah merupakan hiasan.  
Dilihat daun-daunnya masih rendah namun telah berbuah, ialah  
buah gandasuli, jambu aer dan triseta.

12. Mereka berjalan terus perlahan-lahan.  
Ki Jayasmara beserta adiknya  
sangat senang menyaksikan  
serta melihatnya dengan perasaan kagum  
terhadap segala sesuatu yang serba teratur rapi.  
Tersebutlah bunga-bungaannya  
sejauh-jauh mata memandang tampak  
berjajar bunga jamiran,  
parijata berselang-seling dengan bunga jangga dan kesturi  
Perasaan Ki Jayengraga merasa lega.
13. Bunga yang merah berjajar dengan bunga putih  
puspa nyidra merah berjajar dengan puspa nyidra kuning  
berselang-seling.  
Jika dipandang bagaikan nyala aneka warna,  
atau bagaikan candini.  
Dapat pula diumpamakan  
keindahan pemandangan itu  
andaikan pasar, ialah pasar berjual eceran,  
andaikan dodot, ialah dodot batik halus  
yang diselengi air emas.
14. Daerah garapan itu jika dipandang seperti yang dilukiskan da-  
lam karya tulis, dan menyerupai lukisan bertepi sungai  
yang tepinya berbatas batu putih,  
yang berlantai bata merah,  
berpelesir tanaman gadung wangi  
membuat Jayasmara terpesona.  
Ketika ia melihat lukisannya,

ternyata lukisan itu **menggambarkan neraka** sedangkan sisi yang lain menggambarkan sorga yang sangat indah.

Jayasmara benar-benar terpesona.

15. Ki Jayengrasmi sangat gembira demikian pula adiknya Ki Jayengraga melihat hiasan yang meriah itu. Jalannya sebentar-sebentar berhenti, **Jayengraga memuji dalam hati, dengan pujian yang tinggi.** Kemudian berkatalah Jayasmara, "Semua ini karena pandainya Ki Malangarsa. Masih muda lagi tampan, dan menjadi pendeta ahli sastra serta mahir dala masalah aksara."
16. Mesjidnya besar dan ditembok halus. Atapnya bersusun tiga beratap sirap, lantainya dibuat dari batu putih, berpagar bambu tutul, digelari tikar halus, berpagar besi kembang. halamannya bersih dan kering dinaungi pohon puspa pujangga yang daunnya tengah berpupus dan bersusun bunga dan tampak bagaikan taman.
17. Kaum kerabatnya bertempat tinggal di sekitarnya, sebagai sahabat di kala mereka membicarakan **agama.** Ki Mindarsah di sebelah utara, Syeh Monah di sebelah selatan, di sebelah timur tinggal Syah Amongsari, dan di sebelah barat tinggal Ki Tresnaraga. Mereka bersama-sama membina kehidupannya dalam arti sangat baktinya kepada Allah. Kendatipun masih muda-muda semuanya melakukan tapa, sebagaimana galibnya orang yang mendapat petunjuk yang baik.

#### XIV.

1. Pada waktu itu Syeh Malangarsa ada di mesjid. Melihat akan kedatangan sahabatnya hatinya benar-benar sangat gembira. Ketika ia diberi salam dengan suara nyaring, segeralah Syeh Malangarsa turun dari mesjid dan menjabat tangan sahabatnya, seraya memeluknya dengan lembut. "Dinda, aku telah rindu padamu," ujarnya yang dijawab oleh Ki Jayasmara dengan manis, "Terima kasih, Kanda."
2. "Telah lama benar aku tidak bertemu, sehingga aku menduga bahwa engkau, Dinda sudah tiada lagi. Benar-benar telah lama kita tidak bertemu, mungkin sudah ada tiga belas tahun. Ketika aku masih berdiam di Pasiran, di waktu malam engkau sering kubicarakan. Dinda, aku benar-benar rindu padamu." Ki Jayasmara menjawab dengan manis, "Terima kasih, Kanda."
3. Sambil melirik Ki Jayengraga ia bertanya, "Dinda, saudara adindakah itu?" Jayasmara segera menjawab, ujarnya "Benar, ia adik saya." Malangarsa berkata lagi, "Dinda, tak usah segan-segan, aku pun tak akan segan-segan juga karena itu anggaplah aku ini saudaramu juga." Ki Jayengraga menjawab dengan lembut, "Terima kasih atas kebaikan tuan."
4. Kemudian Ki Jayengrasmi dibawanya ke rumah. "Mbok Kulangan, ini saudaramu datang. Saudaramu yang selalu kubicarakan itu."

- Mbok Kulangan dengan gugup menyapa, "Apa kabar, Dik?"  
Tikar pun segera dikembangkan dan para tamu dipersilakan duduk, kemudian dipersilakan makan sirih. Dengan ramah adiknya dipersilakan, "Dinda, silakan makan sirih."
5. Lama benar dinda tidak menjenguk kami, sampai hati benar kepada saudara. Barangkali karena sudah menjadi orang terhormat?" Mendengar ucapan itu Jayasmara tertawa, lalu ujarnya, "Tentu sudah berbeda dengan sewaktu nyantri dulu. Setelah berumah tangga ini rasanya lalu terlalu asyik mencari penghasilan." Malangrsa tersenyum lalu ujarnya lembut, "Seperti orang kebanyakan saja."
6. Mbok Kulangan ingin menghormat tamunya. Dengan gugup ia segera masak-masak, bukan hanya pembantunya yang disuruh. Ia sendiri pergi ke dapur maksudnya hendak mengambil periuk, akan tetapi tempat berasnya tersentuh hingga tumpah dan jun tempat air pun pecah karena tiang penguatnya kena terjang. Kulit kerang ditumbuk dikiranya kemiri, buah elo dikiranya bawang merah.
7. Ada yang mentertawakannya sampai terpingkal-pingkal ialah Mbok Lerisan, disertai dengan gerak-gerik hingga tak sadar bahwa buah dadanya yang panjang merojol ke luar karena kembennya robek. Karena malunya yang luar biasa ia segera turun, akan tetapi tanpa sengaja ia menginjak bara,

dan dahinya pun benjut  
karena kejatuhan tiang penyangga.  
Ia merintih hingga tertawanya bercampur dengan tangis.  
Yang lain tertawa terbahak-bahak.

8. Para tetangganya sudah mengetahui pula yang waktu itu adiknya menerima tamu muda lagi tampan parasnya. Gadis-gadis pun berdatangan, alasannya akan membantu sehingga buru-buru mengencangkan ikat pinggangnya. Ni Wulanjar, janda muda yang tinggal dibagian selatan ditanya oleh ayahnya,  
"Hai Wulanjar, hendak ke manakah engkau, nini. Dan mengapa kelihatan semakin sibuk?"
9. Gadis-gadis berbisik-bisik, dan yang menjadi pusat perhatian mereka ialah Jayengraga. Ucapan mereka menunjukkan bahwa mereka itu terpicik. Ada di antara mereka yang berkata,  
"Nyi mbok itu bolak-balik melihat, mungkin engkaulah yang akan dilamar."  
Yang terkena ucapan itu menjawab, "Jika nyi mbok itu, mungkin sebab tertawanya sedap didengar. Kalau menghendaki orang seperti saya ini, apa pilihannya? Gadis tua lagi tak laku."
10. Sebaliknya orang seperti engkau ini, gadis terhormat, kaya lagi rupawan, gadis yang pintar bekerja."  
Yang dituju menjawab sendu,  
"Salah seorang gadis terhormat aku ini. Hal itu sudah jelas. Jika menyerupai orang bodoh, mungkin sebenarnya bukannya menyerupai," lalu tertawa. Lama kelamaan tertawanya bersemu merah.

Senda gurau berubah menjadi pertengkaran.

11. Rara Kempreng seperti orang kebingungan.  
Bergegas ia berhias lalu mendadak ia melongok-longok  
tingkah lakunya seperti belatung,  
bolak-balik keluar masuk,  
yang diincarnya ialah Jayengraga.  
Tingkah lakunya sangat ketara.  
Dalihnya ialah hendak mengambil air,  
lalu pergi ke luar dengan sikap dibuat-buat.  
Tempat air yang terbuat dari bambu digunakan untuk berden-  
dang seper-  
ti suling. Ia mendendangkan lagu Asmaradana.
12. Matahari sudah hampir tenggelam,  
masak-masakan telah selesai terhidang,  
dan sudah tersedia pula pinang.  
Nasi pun telah ditambah.  
Kemudian Mbok Kulangan menyediakan minuman,  
lalu mulai makan  
bersama tamu-tamunya.  
Demikianlah Ki Malangarsa  
lalu mempersilakan tamu-tamunya  
untuk mulai makan.
13. Tersebutlah Syeh Malangarsa  
selama melakukan tapa  
selalu mengurangi makan dan tidur.  
Akan tetapi selalu berlaku baik,  
sehingga jika ada tamu  
ia membuat enaknyanya perasaan orang lain  
dan berbuat seolah-olah selalu makan nasi.  
Ia menyadari benar akan perilaku yang musykil.  
Ia selalu takut untuk bersikap riya, takabur, dan sombong  
karena sangat takutnya kepada Tuhan.
14. Setelah matahari terbenam  
Ki Malangarsa segera bersembahyang,

yaitu bersembahyang magrib.  
Sesudah bersembahyang ia keluar  
dan duduk di serambi  
bersama tamu-tamunya.  
Syeh Malangarsa bertanya,  
”Dinda, apa gerangan tujuanmu?”  
Ki Jayasmara menjawab dengan suara lembut,  
”Kakanda, tujuan kami

15. Datang ke mari ialah  
mencari saudara saya  
seorang perempuan yang entah ke mana perginya.  
Ia meninggalkan rumah di waktu malam.  
Hanya dengan seorang perempuan pula, kakanda  
yang menjadi temannya bepergian.  
Ke mana-mana sudah saya telusuri.  
Ngarai Jenggala sudah saya kelilingi.  
Di Kediri pun sudah saya cari.  
Demikian pula di Lebuasta.
16. Meskipun demikian belum juga ketemu.  
Itulah sebabnya saya menemui kakanda,  
siapa tahu kakanda pernah mendengar beritanya  
dari para pedagang.”  
Malangkarsa berkata lembut,  
”Sekarang saya ingin mengatakan  
bahwa saya memang pernah mendengar  
adanya seorang perempuan yang mengembara  
bersama pelayannya, namanya Nyi Silabrangti  
berasal dari Wanamarta.
17. Kabarnya sekarang berada di Wanantaka,  
tinggal bersama Syeh Mangunarsa,  
yang tak lain adalah iparnya.  
Yang memberi tahu padaku  
ialah Ki Syeh Monah, dinda.  
Nanti ia pun akan datang



karena saya sudah menyuruh seseorang untuk memberi tahu bahwa ada tamu.” Dengan suara gemetar Jayengraga berkata, ujanya, ”Nah, mari kita ke sana.”

18. Ki Malangarsa membantah, ujanya, ”Besok pagi saja dinda, kita ke sana. Aku pun ingin turut serta karena saya pun ingin tahu juga akan kebenaran berita itu. Kabarnya suaminya pun datang, yakni suami perempuan itu yang bernama Syeh Amongraga, yang dikabarkan dihukum labuh namun tidak berarti, yakni ketika ia berada di Mataram.
19. Hal semacam itu tak dapat ditiru, dinda, karena pengalaman ini pun jika sudah takdirnya takkan berubah dalam pelaksanaannya. Karena yang disebut laku itu, meskipun harus berlayar di lautan api, memutuskan kekosongan, memeluk lutut dalam laku, mustahil menemukannya.” Jayasmara menunduk merasa takut seraya ujanya, ”Kakanda, saya mohon penjelasan.”
20. ”Meskipun harus berlayar di lautan dalam laku itu mustahil menemukannya apabila memang belum takdirnya. Karena saya pernah mendengar bahwa yang disebut anugerah Allah itu bagaikan tajamnya pedang bagi mereka yang tahu akan anugerahNya. Karena yang disebut anugerah itu yang dikaruniai anugerah itulah yang berhak menerima, dan yang diterimanya disebut anugerah.

21. Karena yang dikaruniai anugerah itu pilihan.  
Dan bukan yang perasaannya mengangan-angankan ketamakan dan menghendaki yang banyak.  
Yang disebut anugerah itu ialah imbalan kasih.  
**Dan kasih itu sendiri merupakan anugerah.**  
Hal itu dapat diibaratkan seperti berkaca dalam cermin.  
Bayangannya ibarat yang dikaruniai anugerah, sedangkan yang bercermin ialah anugerahnya.
22. Yang tersirat dalam air muka yang bercermin itu, dinda, dapat mengetahui yang dikasihi hingga benar-benar tahu siapa kekasihnya.  
Yang tersirat dalam air muka yang bercermin, bahwa ia dapat mengetahuinya adalah berkat Allah, sehingga ia benar-benar taat terhadap pengakuannya (imannya).  
Dinda, dalam perjalanan hidupmu ini bermula dikehendakiNya dari tiada.  
Dari penamaannya seolah-olah merupakan kebohongan.
23. Padahal dapat disebut sebagai suatu pertemuan, seperti jasad air asin dengan air tawar yang kedua-duanya berpadu, dan pertemuannya itu tak dapat disebut sebagai laut maupun disebut tawar.  
Namanya ialah air payau.  
Dan keadaan payau itulah anugerah.”  
Jayasmara menunduk dan merasa takut, lalu ujarnya  
”Kakanda, berilah saya penjelasan.”
24. Jika tawarnya air dingin itu sudah sirna karena terpengaruh oleh asinnya air laut, maka yang payau itu pun sirna pula kesejatiannya.  
Hanya asinnya air laut itulah

yang mandiri tiada dua lagi.  
Hanya laut itulah  
yang merupakan kuasa besar.  
Jika engkau ingin mengetahui  
apa yang disebut lautan besar tanpa tepi,  
engkau harus berguru.

25. Demikian pula sirnanya cermin,  
ujud dalam cermin itu pun sirna pula,  
mantap dalam rupanya sendiri.  
Yang dikasihi sudah terliput  
lalu disebut rupa indah utama,  
yang terus membubung tak ada yang tahu  
seperti yang pernah terjadi dulu  
ketika ingin mengetahui pribadinya.”  
Jayasmara menunduk dan merasa takut, lalu ujarnya,  
”Kakanda, saya minta penjelasan.”
26. Namun terhenti karena kedatangan Syeh Monah  
bersama kawan-kawan Syeh Malangarsa.  
Semuanya datang bersama dengan kaumnya  
ialah Syeh Pariminta,  
Syeh Amongsari,  
demikian pula Syeh Tresnaraga.  
Semuanya membawa buah tangan.  
Mereka segera dipersilakan masuk,  
dan sesudah bersalam-salaman  
para kaum itu lalu duduk.
27. Kemudian ujar Syeh Malangarsa, ”Dinda, kami sudah lama  
menunggu. Saya ketemuan seorang sahabat,  
yang sedang mencari saudaranya.  
Saudaranya yang pergi di malam hari itu  
adalah seorang perempuan  
dan kepergiannya tidak diketahui  
serta hanya dengan seorang pelayan.  
Menurut yang saya dengar

nama pelayannya itu ialah Nyi Mbok Candini, berasal dari Wanamarta.”

28. Kemudian Syeh Monah menceritakan demikian,  
”Kanda, saya mendengar berita bahwa sekarang ini di Wanantaka kedatangan seorang perempuan bernama Nyi Silabrangti, yang tak menghiraukan nyawanya bersama pelayannya itu. Dan menurut yang saya dengar, pelayannya bernama Nyi Mbok Candini berasal dari Wanamarta.”
29. Ki Jayasmara berkata lembut,  
”Kakanda, rasanya orang itu tidak mungkin keliru karena sesuai benar dengan keluh kesahnya. Akan tetapi memang ada bedanya karena semula namanya Tambangraras. Barangkali ia berganti nama Silabrangti.”  
Kemudian Ki Jayengraga berkata, dengan kata-kata yang tersendat-sendat ia mendesak kakaknya,  
”Marilah segera kita datang.”
30. Syeh Monah berkata lagi, ujanya,  
”Belum lama ini saya juga mendengar, kira-kira dua hari yang lalu. Yang mewartakan kepada saya ialah seorang santri bernama Montel, ialah yang diangkat sebagai murid oleh iparnya (Nyi Silabrangti), yang bernama Ki Syeh Mangunarsa. Karena semakin sedih maka akan dikirimkannya sepucuk surat ke Wanamarta.”
31. Dengan suara lembut Ki Malangarsa berkata,  
”Adinda semuanya, mereka itulah yang sekarang akan kita da-

tangi,  
meskipun sekarang ini sedang gelap bulan.”  
Lalu ujar Jayasmara,  
”Kakanda, terima kasih atas kesediaan kanda mengiringkan kami.”  
Mereka hendak berangkat semua termasuk para kaumnya.  
Baru saja Ki Malangarsa dan rombongannya akan berangkat, tiba-tiba datanglah santri Monthel membawa surat.  
Dengan suara nyaring ia memberi salam.

32. Salamnya telah berjawab, lalu berkatalah Syeh Monah, ”Nah, dialah yang memberi tahu.  
Namanya Ki Monthel,”  
kemudian ia dipersilakan duduk.  
Sesudah Ki Monthel duduk, mereka lalu bersalam-salaman, dan berkatalah Ki Malangarsa, ujanya,  
”Rupanya di Wanantaka terjadi air bah, hingga Ki Monthel hanyut sampai ke sini, ke dukuhnya orang hina dina.”
33. Ki Malangarsa melanjutkan kata-katanya,  
”Selamat datang adikku.  
Apakah ada sesuatu tugas yang sedang kau laksanakan?”  
Santri Monthel menjawab,  
”Saya ini diutus ke Wanamarta membawa suratnya  
Ki Syeh Amongraga, yang isinya memberi tahu kepada ayah bundanya bahwa sekarang ia berada di Wanantaka.
34. Dan dipesan pula supaya singgah ke mari untuk menyampaikan salam doa kepada Tuan.  
Diminta dan diharapkan pula

dari Tuan sebagai orang yang telah masyhur,  
Dikatakan pula bahwa Tuan membangun kebenaran,  
ahli dalam hal ilmu aksara,  
yang telah sempurna dalam laku.  
Doakanlah kiranya oleh Tuan  
akan Amongraga yang hina papa.  
Doakanlah, Tuan!”

35. Malangkarsa terdiam tak berkata-kata  
ketika mendengar kata-kata tadi,  
yakni kata-kata Amongraga itu.  
Terpikir dalam hatinya,  
”Apa gerangan maksud tamsilnya?  
Ia bukannya berkirim salam  
serta doa kepadaku.  
Ini merupakan kenyataan, ia sudah tahu  
bahwa Jayasmara dan Jayengraga  
berada di Gunung Pala.”
36. Syeh Pariminta yang diberi isyarat dengan kejapan mata,  
seperti hendak mengatakan, ”Ini merupakan pertanda orang  
kuasa,  
akan tetapi kekeramatannya disembunyikan.  
Saya pernah mendengar  
tentang orang yang telah utama,  
ia tidak berhenti pada kekeramatan saja.  
Orang yang telah utama itu  
tidak mengindahkan lagi pahala sorga.  
Segala macam kekeramatan pun tidak lagi jadi penghalang,  
sebab salah-salah kekeramatan itu menimbulkan kesulitan.
37. Yang manakah yang melebihi para nabi dan para wali?  
Kekeramatan mana yang tidak mereka miliki?  
Walaupun demikian tidak menjadi perilaku mereka,  
dan hanya menjadi perilaku  
gajah yang diberi kesaktian,  
yang kemudian masuk ke dalam pintu gerbang,

yang bagian dalamnya halus.

Untuk tubuhnya pintu gerbang itu longgar, ketika tinggal bagian belakangnya ternyata sesak karena ekornya.

Demikianlah yang pernah saya dengar.

38. Orang macam apa saya ini sehingga dimintai bantuan doa. Padahal saya ini dapat disamakan dengan manusia hina yang tidak tahu menahu tentang keutamaan. Lagipula tanpa berkat karena selalu kenyang makan, dan benar-benar masih mencintai kejayaan. Di saat-saat sepi sehari-hari hanya memenuhi nafsu, selalu berada di dapur menghadapi nasi liwet dan srobi, apem serta ketan.
39. Sebaliknya Syeh Amongraga itu manusia utama yang telah memperoleh kemasyhuran karena tapanya, karena raganya pun sudah berbahagia. Saya pun sudah mendengar pula buktinya tentang Amongraga itu ketika di Mataram. Ia dibenamkan ke laut namun timbul lagi, dan masih mampu berjalan kembali di dermaga. Sahabatnya ini manusia hina manusia tersia-sia. Doakan saya wahai tuan.
40. Dan saya pun ingin mengetahui isi surat yang dibawa.” Maka jawab Ki Monthel, ”Tiada halangannya,” lalu suratnya diserahkan dan telah diterima suratnya itu oleh Ki Malangarsa, dan kemudian diserahkan kepada Ki Jayengresmi

serta segera disambutnya.

41. Kemudian dibaca oleh Ki Jayengraga surat Syeh Amongraga itu.  
Kata-kata menyentuh perasaan, demikian:  
”Inilah suratnya  
Tambangraras, semoga sampai ke hadapan Bunda serta para keluarga pria.  
Dengan ini diberitahukan  
bahwa Tambangraras masih hidup.  
Anaknda paduka Amongraga telah datang pula di Wanantaka.
42. Dan adikku Ki Jayengresmi demikian pula adikku Jayengraga,  
maafkanlah aku sebesar-besarnya karena ketika aku pergi tak memberi tahu.  
Kakakmu sangat rindu serta kasih kepada kakandamu, karena aku pergi tak tentu arah berangkat di malam hari laksana mimpi.  
Jayasmara, jika engkau kasih padaku janganlah engkau datang ke Wanantaka.”
43. Haru benar perasaan Ki Jayengraga ketika mendengar kata-kata yang termuat dalam surat.  
Tanpa disadarinya air matanya telah meleleh.  
Hatinya terasa sangat masygul.  
Dan Ki Jayengraga itu tak dapat berucap sepele kata pun, karena air matanya semakin deras karena cintanya kepada Tambangraras.  
Tak terasa surat yang dipegangnya jatuh ke tanah.  
Jayengraga tak sadarkan diri karena sedihnya.
44. Demikian pulalah Ki Jayengrasmi, hatinya terasa putus dan tak dapat berkata-kata ketika melihat adiknya jatuh pingsan.



Kemudian adiknya dipeluk seraya ujarnya,  
"Bangunlah wahai adikku,  
kasihanilah kakakmu ini.  
Siapa lagi akan menjadi temanku  
karena kakakmu tidak mempunyai saudara yang lain."  
Dicobanya membangunkan Jayengraga, namun belum juga  
siuman,  
hingga Jayasmara menangis dengan keras.

45. Ki Malangkarsa berkata dalam hati,  
"Ini merupakan aralnya orang bepergian.  
Karena terhalang oleh perasaan cinta,  
maka menjadi sebab banyak orang terpaksa pulang."  
Syeh Monah diberi isyarat, seraya Ki Malangkarsa berkata,  
"Hal semacam ini merupakan musuh yang sakti."  
Syeh Monah menunduk,  
kemudian berucaplah Ki Malangkarsa, demikian  
"Yang dimohon ialah kasih dan pertolongan Allah,  
semoga diberiNya tulus dalam perjalanannya."
46. Maka siumanlah Ki Jayengraga  
hingga Jayasmara sangat sukacitanya.  
Setelah adiknya siuman,  
adiknya lalu dipeluknya,  
dan Jayengraga lalu menyembah  
sesudah mendekat kepada kakaknya.  
Kakaknya menanggapi dengan sepenuh hati seraya ujar-  
nya,  
"Adikku yang kucintai, sekarang engkau wajib melakukan  
tapa,  
dan kalau hendak bertapa seyogyanya bergelar Syah Among-  
sari  
atau Syah Amongkarsa."
47. Kemudian Syeh Malangkarsa berkata lembut,  
"Hai Ki Monthel, jika kyai tidak tahu,  
inilah saudaranya.

Namanya Jayasmara  
dan Jayengraga.”

Ketika santri Monthel  
mendengar penjelasan tersebut  
ia berkata dalam hati,  
”Barangkali inilah sebabnya saya disuruh singgah  
ke Gunung Pala ini.”

48. Setelah mendapat sambutan seperlunya Ki Monthel lalu pamit.  
Pada saat itulah Syeh Amongraras berkata,  
”Ki Monthel, saya minta maaf  
dan saya menitip pesan,  
beritahukanlah kepada ayah sekalian,  
bahwa kami sekarang berada di Gunung Pala,  
tak usahlah beliau cemas.”  
Setelah bersalam-salaman  
santri Monthel lalu berangkat dengan tenang  
menuju Wanamarta.
49. Perihal Syeh Malangarsa dihentikan dulu,  
tersebutlah perjalanan santri Monthel  
yang sudah meninggalkan desa,  
dan terus berjalan  
melewati lembah menghindari lereng gunung  
berjalan dengan tenang.  
Tatkala malam datang  
ruas bambu yang berlubang tertiuip angin  
suaranya mendengung bagai pujinya orang yang sedang  
birahi,  
begitulah pikir santri Monthel.
50. Ketika siang hampir menjelang matahari semburat merah,  
perjalanan santri Monthel saat itu  
telah sampai di daerah ngarai datar,  
gugusan pedesaan sudah mulai tampak,  
dan sesudah melewati beberapa petak sawah

tampaklah sudah Wanamarta,  
terutama mesjidnya yang besar dan tinggi  
tertutup oleh halimun.  
Tampak burung kanda terbang rendah meluncur sekejap mata  
seolah-olah menjadi petunjuk.

## XV.

1. Hentikan sejenak yang berada di perjalanan  
ialah jalannya santri Monthel.  
Kini ceritanya beralih kepada Ki Panorta  
yang sedang bingung sekali  
demikian pula Nyi Mbok Malarsih,  
dengan perginya Jayasmara  
ia merasa menyesal,  
dan rasanya seperti mendapat petaka kematian.  
Ki Panorta berusaha memberi nasihat kepada istrinya  
dengan kata-kata yang manis.
2. ”Tambangraras sudah jelas meninggal,  
sehingga hanya Jayasmara dan Jayengraga  
yang bisa kau lihat sekarang.  
Itu semua karena engkau tidak mau mengindahkan  
nasihatku yang sudah-sudah.  
Kiranya baru terasa sekarang  
bahwa engkau menyesalinya.  
Sekiranya Jayengraga juga meninggal  
karena kepergiannya maka engkau yang ditinggalkan akan  
menderita  
dan tak urung bisa menjadi gila.
3. Kiranya lebih baik jika engkau mau menerima  
ayat Tuhan yang diberikan kepadamu  
dalam ujud diambilnya kekasihmu.  
Menghadapi hal itu engkau harus sadar  
dan jangan sampai terbenam dalam perasaan pilu.  
Penglihatanmu harus benar,

jangan selalu terbenam,  
akan tetapi banamkanlah kepada Robbil alamin  
lagi pula hendaknya selalu bersyukur kepada Allah  
karena di situlah engkau akan bertemu.

4. Nini, adapun bagi orang yang utama  
malapetaka itu dijadikan suluh penerang  
dan semakin khusyuk berprihatin.  
Begitulah yang pernah aku dengar  
tentang orang yang utama,  
yang malahan mengharap penderitaan  
agar tidak terbenam  
dalam keberuntungan dan kesenangan.  
Jika terbenam dalam kesenangan pasti jauh dari Tuhan  
hingga penglihatannya akan terhalang.
5. Dulu aku pernah mendengar pula  
akan seorang utama yang telah sempurna  
yang kekasihnya diambil,  
ceritanya seperti yang kudengar itu.  
Tamsilnya bagaikan bunga melati  
yang daunnya diambil  
maka keluarlah bunganya.  
Begitulah gambaran orang yang pasrah,  
semua dirasakannya sebagai cobaan Tuhan.  
Begitulah yang aku dengar.
6. Disunahkan bagi orang yang daif,  
jika mendapat cobaan Ilahi  
ia tidak menceritakan penderitaannya.  
Ia menyimpan penderitaannya  
dalam waktu sehari semalam  
maka karunia Tuhan sangat besar  
pahalanya agung.  
Bagi orang yang memberitahukan penderitaannya  
dapat disebut sebagai mengadu kepada Tuhan.  
Akibatnya tidak diridhoi Tuhan.

7. Nini, sunahnya nabi itu ialah menutupi cela orang lain, dan memperlihatkan celanya sendiri. Begitulah yang aku dengar. Disebutkan bahwa segenap nabi itu pernah mendapat malu. Untuk itu sunahnya ialah mengutamakan rasa kasih dalam suasana kebencian sehingga dalam suasana kebencian itu di dalamnya terpancar kasih. Begitulah yang aku dengar.
8. Seyogyanya bergembira dan bersyukur kepada Tuhan, serta sadarlah bahwa dirinya mendapat piutang serta semuanya diciptakan dalam bentuk yang indah. Keindahannya itu karena diberi budi (pikiran) dan dapat memilih tidak sama dengan binatang, yang tidak dapat mengetahui akan Yang Mahakuasa. Sedangkan manusia diberi budi dan dapat memilih. Hal itu merupakan pertanda bahwa manusia ini dikasihi.
9. Lagi pula kepadamu diturunkan nabi yang mewartakan sabda Allah, memberi tuntunan akan kebaikan dan kejahatan. Dalam pada itu manusia itu dikaruniai pula kadar oleh Allah, diberi kesempatan untuk mendengar petunjuk-petunjuk Rasulullah. Mereka yang tidak mengindahkan warta dijanjikan menjadi penghuni neraka hingga akan senantiasa menderita.”
10. Ketika mendengar wejangan itu hatinya terharu. Dan sesudah Nyi Malarsih mendengar segenap wejangan Ki Panorta,

ia lalu membuka sanggulnya.

Lalu kaki suaminya diusapnya dengan rambut keeningnya, sebagai pernyataan bahwa ia sangat berhutang budi terutama karena telah menerima wejangan-wejangannya. Begitulah jawaban istrinya seraya menyembah, dan Ki Panorta gembira pula melihat istrinya yang taat itu.

11. Kemudian terdengar ucapan Nyi Malarsih lirih,  
”Santri Luncing, ke marilah engkau.  
Aku minta keikhlasan dan kesediaanmu.  
Carilah anak-anakku.  
Jika Ki Jayengrasmi berhasil engkau temukan,  
engkau akan memperoleh kemerdekaan.”  
Ki Luncing menurut.  
Sebagai orang yang menerima perintah ia telah pergi,  
dan setibanya di luar santri Luncing itu menangis  
karena teringat akan sanaknya.
12. Tentang Ki Bumi Panurta kita hentikan dulu.  
Sekarang santri Luncinglah yang diceritakan.  
Ia telah meninggalkan desanya  
dan terus berjalan  
melalui pematang-pematang sawah, dan kemudian  
menyelusuri kaki gunung.  
Di kaki gunung itulah  
ia bertemu dengan Ki Monthel  
yang sedang duduk bersandar di lembah,  
lembah yang menghadap sebuah lereng.
13. Ketika Ki Luncing melihat  
santri Monthel ketemu di tengah jalan  
duduk di sebuah batu  
dengan tangan bertumpu ke tanah  
serta bersandar pada pohon angsoka yang sedang berbunga,  
tampak nyata bahwa ia sudah lama berada di lembah itu  
dalam sikap memandang ke langit

seolah-olah tampak olehnya Yang Mahakuasa, maka dalam kediamannya itu Ki Monthel sedang memuji semata kepada Tuhan.

14. Ketika dilihatnya Ki Luncing datang santri Monthel lalu bertanya padanya, "Adik, saya bertanya, di mana gerangan arahnya yang dinamakan ini, Dik, desa Wanamarta?"  
Jawab Ki Luncing: "Ya desa itulah, yang mesjidnya tampak dari sini. Itulah desa Wanamarta."
15. Ki Monthel bertanya lagi, "Di manakah orang yang bernama Ki Bumi? Jika adik tahu, tunjukkanlah aku sekarang."  
Santri Luncing menjawab, "Kalau ingin tahu dari saya, maka sebenarnya ialah gusti saya orang yang bernama Ki Bumi itu, ialah yang mengutus saya untuk mencari anaknya yang bernama Ki Jayasmara."
16. Hati Ki Monthel sangat gembira lalu ujarnya, "Kalau begitu Dik, sampaikanlah bahwa saya ini diutus membawa suratnya Tambangraras yang mengabarkan bahwa ia sekarang ada di rumah kami, dan pada waktu itu Syeh Amongraga pun datang. Sekarang ia mengirimkan surat **memberitahukan tempat tinggalnya kepada ayahandanya berdua,** bahwa ia berada di Wanantaka."

17. Dengan suara lembut Ki Luncing bertanya,  
"Paman, saya pun ingin bertanya juga,  
adakah di antaranya  
saudara saya  
yang bernama Nyi Mbok Candini.  
Masih selamatkah dia?"  
Santri Monthel menjawab,  
"Ia sekarang menjadi istri saya."  
Ketika mendengar hal itu santri Luncing segera memberi  
salam,  
ujarnya, "Duhai Kakang saudaraku."
18. Ki Monthel segera diajak pulang,  
hendak diajak menghadap Ki Bumi Panorta.  
Para kaum menyongsong bersemangat  
melihat kedatangan Ki Luncing  
yang tampak membawa surat.  
Segera Ki Panorta bertanya,  
"Surat apakah itu?"  
Ki Luncing menjelaskannya demikian,  
"Putra tuan telah memberi kabar  
bahwa mereka berada di Wanantaka."
19. Orang yang diutus masih ada di luar.  
Orang itu dianggap sebagai siswa  
dari iparnya putra tuan."  
Ki Panorta menukas cepat,  
"Panggillah dia segera!"  
Sesudah dipanggil  
datanglah santri Monthel,  
lalu dipersilakan duduk.  
Surat sudah diserahkan dan diterima  
oleh Ki Bumi Panorta.
20. Kemudian dibaca oleh Ki Bumi  
surat dari Syeh Amongraga itu.  
Isinya menyentuh perasaan.  
Demikian bunyinya, "Inilah surat dari



Tambangraras, dihaturkan kepada Ibunda beserta semua keluarga yang tercinta. Saya beritahukan bahwa Tambangraras masih hidup, dan anaknda paduka Amongraga datang, kini berada di Wanantaka.

21. Dan kepada adikku Ki Jayengrasmi serta adik Ki Jayengraga, kuharap bersedia memaafkan karena kupergi tanpa memberi tahu padamu. Kakakmu sangat rindu karena cintanya kepada kakandamu. Itulah sebabnya aku pergi diam-diam di waktu malam dalam keadaan seperti mimpi. Jika engkau benar-benar cinta, janganlah engkau datang menemuiku di Wanantaka.”
22. Yang mendengar berita tersebut semuanya datang. Uak, bibi, saudara misan serta segenap keluarganya. Berdatangan pula kakak, adik, dan kakak klas sewaktu mengaji, saudara misan, saudara sepupu, saudara sepiut, semuanya gopoh-gopoh karena mendengar berita, hingga Ki Panorta merasa seolah-olah bermimpi. Sekarang diceritakan demikian:
23. Santri Monthel berkata dengan lembut, ”Bahwasanya putra Tuan yang bernama Ki Jayasmara menitip pesan, demikian pula adiknya, Jayengraga. Sekarang ini keduanya ada di Gunung Pala. Adapun pesannya ialah

mengharap janganlah Tuan cemas.  
Keduanya hendak bertapa dengan menggunakan gelar Syeh  
Amongsari  
dan Syeh Amongkarsa.”

24. Demikianlah Nyi Rarasati  
begitu pula Nyi Mbok Turida  
keduanya sama-sama menggenang air matanya,  
masih muda ditinggalkan suami.  
Sedangkan Nyi Mbok Malarsih  
serta Ki Panorta  
keduanya merasa masgul  
terasa betapa daifnya dirinya  
sedangkan anak-anak saja melakukan tapa bakti.”  
”Aku yang sudah tua ini wajiblah pergi juga,” demikian  
pikirnya.
25. Ki Panorta hendak menjawab surat yang diterimanya.  
Surat Ki Bumi Panorta itu  
isinya menyentuh perasaan.  
Demikian bunyinya, ”Inilah suratku  
kepada anakku sekalian. Bapa berdoa semoga  
Allah melimpahkan rahmat  
kepada anak-anakku.  
Dan doakanlah pula aku  
beserta ibumu agar mendapat safaat Nabi  
di akhirat kelak.”
26. Surat balasan itu sudah ditulisnya, kemudian  
santri Monthel pun dijamu.  
P penghormatannya tak terkirakan,  
dan anaknya diutus  
supaya mengambil kampuh dalam peti  
sekaligus dengan sorbannya  
yang terbuat dari sutra ungu  
serta destar yang terbuat dari kain putih,  
kopiah, ikat pinggang untuk berkampuh, dan baju potong-  
an sultani.

- ”Ki Monthel, inilah pesalin untukmu.”
27. Yang diberi telah menerimanya, seraya ujarnya,  
”Kyai, sekaligus saya mohon diri  
sekarang ini dari hadapan Tuan.”  
Kemudian Ki Panorta berpesan, ”Yang ini, maksudku,  
haturkanlah kepada Syeh Amongraga,  
sebagai nazarnya Ki Panorta.  
Begitulah maksudnya.”  
Sesudah mohon diri lalu bersalam-salaman.  
Santri Monthel telah keluar melangkahi bendul pintu,  
kemudian berjalan cepat-cepat.
28. Diceritakan dalam perjalanan tersebut  
santri Monthel mempercepat perjalanannya.  
**Ia sudah hampir sampai di ngarai,  
banyak orang yang berjalan searah,  
ada pula serombongan orang yang berpapasan.**  
Mereka berhenti dan bersalam-salaman dengan senang hati.  
Santri Monthel waktu itu bertanya,  
”Dari manakah gerangan adik ini?  
Syukurlah kita dapat bertemu.”
29. Ki santri Brekat lalu menjawab, ujarnya,  
”Dari gunung. Saya memang sengaja menyongsong.  
Akan tetapi tidak berharap benar,  
dan sebenarnya saya ini  
hanya untung-untungan saja siapa tahu bisa bertemu  
dengan kakang dalam perjalananmu ini.”  
Ki Monthel menjawab,  
”Sudah lama aku tidak bertemu denganmu,”  
lalu santri Monthel menyambungnyanya lembut,  
”Syukurlah jika kita masih hidup.”
30. Sesudah itu barulah Ki Brekat bertanya,  
”Dari manakah anda ini,  
dan hendak ke mana pula sekarang?”  
Santri Monthel menjawab,  
”Dik, saya ini diutus

ke Wanamarta  
membawa surat,  
yang harus saya sampaikan kepada orang yang bernama Bumi  
Panorta.”

Lalu diceritakannya ketika suratnya diterima.

”Ki Panorta sangat gembira,” sambung Ki Monthel.

31. Lalu ujarnya lagi, ”Dik, namanya Syeh Amongraga  
orang yang mengutusku,  
seorang pendeta yang halus budi,  
banyak muridnya.

Istrinya bernama Silabrangta,  
sama-sama mempunyai laku utama.”

Ki Monthel berhenti sejenak lalu sambungnya,

”Nah Dik, saya minta diri.”

Jawab santri Brekat,

”Ya, jangan sembrono di jalan.”

32. Ki Monthel tiba di rumah sesudah magrib.

Amongraga segera menyambutnya,

”Ki Monthel, duduklah di sini,

bagaimana beritanya?”

Santri Monthel lalu memaparkan perjalanannya.

”Suratnya

sudah diterima

oleh ayahanda Paduka.

Sesudah dibaca suratnya lalu dicium

sambil menahan air mata.

33. Segenap kaumnya datang.

Keluarganya, sanak saudaranya, misan-misannya.

semuanya datang dan bertanya,

ketika saya menutur

yang mendengar semuanya menangis.

Saya dijamu,

dan mereka sangat gembira,

kemudian saya diberi

kopiah, ikat pinggang, dan baju potongan sultani.  
Sedangkan yang ini untuk Tuan,

34. Yakni kampuh putih dengan destar kain.  
Inilah yang diperuntukkan bagi Tuan  
beserta suratnya.”  
Lalu ujar Amongraga,  
”Kaki, ambillah semua itu untukmu.  
Aku berikan semuanya untukmu  
karena semua pemberian itu  
sebaiknya engkau lah yang memakainya.”  
Santri Monthel menyembah seraya jawabnya,  
”Baik Tuan, terima kasih.”
35. Kemudian Syeh Amongraga menerima  
suratnya Ki Bumi Panorta,  
yang isinya menyentuh perasaan,  
sehingga hancurlah hatinya,  
demikian pula Nyi Silabrangti,  
yang membacanya sambil menangis.  
Kemudian datanglah Nyi Candini,  
yang tiba-tiba saja terjatuh di lantai.  
Melihat hal itu hati santri Monthel bagaikan habis,  
seraya ucapnya dalam hati.
36. Dengan suara lembut Nyi Silabrangti bertanya,  
”Bagaimana kabarnya Jayasmara dan Jayengraga?  
Apakah mereka itu sekarang masih hidup?”  
Santri Monthel menjawab,  
”Jayasmara dan Jayengraga  
sekarang ini ada di Gunung Pala.  
Di sanalah saya bertemu.  
Mereka pun turut membaca suratnya,  
dan sesudah membaca, surat itu ditangisi  
oleh Ki Jayasmara.
37. Bahkan saya kira adik Tuan itu sudah datang ke mari

bersama Ki Malangarsa,  
yang datang beserta seluruh kaumnya.  
Mereka itu bermaksud  
mengiringkan adik Tuan,  
karena mereka ingin bertemu  
dengan Tuan.  
Mereka bertangguh selama dua hari.  
Mereka benar-benar mengatakan akan datang ke mari.  
Begitulah yang saya dengar waktu itu.”

38. Tersebutlah yang tinggal bersedih  
Nyi Mbok Turida dan Nyi Mbok Rarasati,  
hanya suami semata yang diingatnya.  
Masih muda ditinggal oleh suaminya,  
Nyi Rarasati selalu berada di dekat Nyi Turida,  
karena sedihnya mereka tak ada selera makan,  
mereka sangat sedih dan rindu.  
Selalu bersama Nyi Turida  
sebagai temannya sehari-hari dalam keprihatinan,  
padahal mereka tak mempunyai anak.
39. Hati mereka tak dapat melupakan.  
Mereka berusaha melupakannya namun tetap terbayang-  
bayang.  
Malam hari mereka tak dapat tidur,  
lalu perlahan-lahan turun  
dan berdiri mereka berdua  
dengan Nyi Rarasati  
temannya merindu,  
termangu-mangu berdiri di bawah tiang utama.  
Nama suaminya yang selalu melekat di bibirnya yang diba-  
yangkan  
bersama adiknya
40. Lalu mereka renungkan perasaan hati mereka,  
rasanya bagaikan daun kering  
yang jatuh ke atas batu.

Semakin bergelora ketika didengarnya dengan jelas  
suara lebah berdengung lirih  
di sela-sela bunga  
naga puspa yang harum.  
Suaranya seperti suara laki-laki yang sedang merayu  
mesra seorang wanita supaya melepas kainnya  
di dalam peraduan.

41. Perasaan sedih dan kerinduannya semakin menjadi-jadi,  
tubuhnya terasa sudah hilang melayang-layang,  
langkahnya sempoyongan seraya mengurai rambutnya  
hingga sanggulnya lepas bunganya tersebar  
di mana-mana bunga gambir berceceran, semerbak baunya.  
Dapatlah dimisalkan  
sang dyah Rarasati itu  
bagai bunga ditinggalkan kumbang.  
Sungguh menyedihkan bunga yang sedang mekar itu  
ditinggalkan oleh lebah.
42. Nyi Rarasati berusaha memberi saran, ujarinya,  
”Kakang Mbok, janganlah kita memperturutkan perasaan ha-  
ti,  
kalau-kalau kita jadi meracau  
karena rasa cinta dan rindu.  
Jika memang telah dipisahkan oleh Allah,  
tak urung pergi juga  
orang yang kita sayangi itu  
untuk melaksanakan takdirnya.  
Jika ada yang sudi lebih baik Kakang Mbok kawin lagi.  
Siapa tahu ada yang mau?”
43. Yang mendapat saran berkata lirih,  
”Adikku, rupanya engkau telah kuasa  
menahan sakit rindu.  
Memang tidak ada buruknya  
bagi orang muda untuk segera kawin.”  
Nyi Rarasati tersenyum,

dan sadar bahwa ia disindir, lalu ujarnya,  
"Kakang Mbok terlalu cepat marah,  
padahal kata-kata tadi hanya sekedar mencoba saja."  
Nyi Ken Turida tersenyum seraya jawabnya,

44. "Barangkali adiklah yang akan kawin lagi.  
Kakakmu ini tak mungkin akan mendapatkan  
seorang laki-laki yang berbudi halus  
seperti suamiku itu.  
Air muka Ki Jayengrasmi itu  
selalu menyenangkan hatiku.  
Demikian pula jika bercakap-cakap,  
kata-katanya selalu halus dan memikat.  
Kalau bersanggama sangat memuaskan hati  
karena luwesnya di tempat tidur."
45. Nyi Mbok Rarasati lalu menjawab, ujarnya,  
"Kakang, saya pun begitu juga.  
Jika gayanya saya tuturkan  
terasa semakin terkenang  
akan tingkah laku Ki Jayengraga itu.  
Jika ia pulang dari bepergian  
dan kebetulan saya sedang menenun,  
langsung saja ia melepas tali.  
Lalu menghiba-hiba mengajak tidur,  
dan mengeluh pura-pura sakit."
46. Nyi Wisaraga turut berbicara, ujarnya,  
"Saya pun begitu juga.  
Jika gayanya saya tuturkan,  
kira-kira beginilah ceritanya:  
Pertama-tama dibuang ke kandang lembu,  
lalu diinjak-injak seperti sawah  
yang sudah digenangi air.  
Jika ingin tidur bersama  
sikapnya tak sabaran, dan akhirnya memukuli kepala."  
Teman-temannya lalu tertawa riuh.



47. Lalu semua yang hadir turut berbicara dan semakin panjanglah mereka bersahut-sahutan. Salah seorang di antaranya bernama Nyi Arsadriya yang tadi turut juga tertawa lalu berkata menyela teman-temannya, ujanya, "Dulu, saya ini dengan suami yang pertama, orang bodoh sekali dalam mencumbu. Semakin menjengkelkan lagi kalau tidur bersama, hingga lebih baik menjanda saja."
48. Mbok Tanakung turut pula menyahut, "Sedangkan saya ini, dulu bersuami seorang santri Cina, wajahnya tampan. Selama kami berkeluarga belum pernah saya dimarahi. Dalam kehidupan kami selalu ada saling pengertian. Jika ia ingin tidur bersama, kasihan jika ditolak karena seperti mau menangis. Jika diberi ia memberi salam."

## XVI.

1. Untuk sementara tak diceritakan keadaan mereka yang rindu, yakni Nyi Mbok Turida dan Nyi Mbok Rarasati. Kini tersebutlah Ki Panorta, semalam-malaman ia tidak tidur. Pribadinya sendiri dipersalahkan karena kenistaan dirinya. "Aku ini sudah tua, akan tetapi masih asyik terlibat pada nafsu makan dan kesejahteraan serta kehormatan. Lebih utama anakku. Mereka sudah jadi pertapa. Aku yang tua ini mengapa masih menyimpang?"

2. Itulah yang selalu terpikir oleh  
Ki Bumi Panorta yang ingin meninggalkan keduniaan,  
menjauhkan diri dari keramaian,  
bertempat tinggal di tempat yang sunyi senyap  
untuk menindih hawa nafsunya  
dengan jalan bertapa.  
Itulah keinginannya sekarang,  
yang terucap dalam kalbunya.  
Ki Panorta ingin menentramkan hati istrinya  
supaya mau tetap tinggal di rumah.
3. Nyi Malarsih pun sudah tahu pula  
bahwa Ki Panorta bermaksud melakukan kembali  
laku yang pernah dilakukannya di masa lampau.  
Nyi Malarsih berkata,  
Tiada yang dapat kanda selesaikan sendiri  
apa yang terkandung dalam hati itu.  
Karena itu saya ingin tahu.”  
Jawab Ki Panorta demikian,  
”Tinggallah engkau di rumah dan jangan sedih,  
aku hendak bertapa.
4. Hendak membersihkan diri di tempat sepi,  
jadi saya ini ingin bertapa,  
mengharap semoga diridoi Allah  
untuk meredakan hati yang kalut  
serta mencari keheningan hati yang benar  
supaya lebur segala penyakit  
maupun godaan jiwa.  
Saya ingin mempelajari bagaimana mati itu?”  
Nyi Malarsih meniarap di kaki suaminya serta ujarnya,  
”Saya turut pergi.
5. Walaupun Anda masuk ke dalam api,  
saya akan tetap mengikuti Anda.  
Oleh karena itu saya harap kita tetap bersatu.  
Kalau saya tidak turut apa yang bisa saya lihat lagi.

Tunjukilah saya jalan yang benar  
yang menuju ke arah ketiadaan.  
Saya pun  
ingin tahu pula akan kematian yang sejati.  
Bukankah saya ini sudah mendekati masa kematian juga?  
Karenanya wahai Tuan, berilah aku petunjuk.”

6. Ki Panorta lalu berkata dengan lembut, ujanya,  
”Hai Nini, sekehendakmu baiklah.  
Jika sekarang engkau ingin mengetahui masalah kematian,  
marilah kita belajar,  
karena orang mau mati itu memang sulit.  
Barang siapa bisa merasakan kematian  
dalam hidupnya,  
maka di saat kematian yang sesungguhnya ia tidak akan bi-  
ngung  
dan itulah yang disebut: dalam ajal menemukan hayat.  
Begitulah yang aku dengar.”
7. Nyi Malarsih semakin tertarik  
mendengar uraian suaminya.  
Lalu ia bertanya, ”Bagaimanakah makna  
kata-kata Kakanda itu?  
Saya harap hal itu dijelaskan.”  
Kemudian Ki Panorta menjelaskan.  
”Tentang hal itu, menurut yang saya dengar,  
barang siapa menguasai syahadat,  
bisa salat, ialah yang mampu menguasai kematian.  
Begitulah ujar dalang.
8. Sebab antara syahadat, takbir, dan kematian itu  
sesungguhnya tidak ada bedanya.  
Bagi mereka yang tahu akan pengamalannya,  
syahadat itu tak lain  
ialah yang kematiannya terasa  
jiwaraganya lebur secara sempurna  
dalam kematiannya itu.

Akan tetapi perasaan mampu yang terasa itu terasa pula pada bulu dan rambut. Begitulah yang pernah aku dengar.”

9. Semakin keras rasa tertariknya Nyi Malarsih, sehingga semakin terpicik mendengar kata-kata dan nasihat suaminya, yang kakinya disapu dengan rambut kecingnya. Ia merasa sangat berhutang budi menerima wejangan itu, lalu pintanya, ”Anggaplah diriku ini sebagai abdi.” mendengar ucapan istrinya Ki Panorta terdiam. Ia sadar bahwa hal itu merupakan cobaan Tuhan.
10. Lalu ujanya, ”Walaupun engkau mencari kesejatan, sesungguhnya jika engkau tidak berusaha sejak dari awal perjalanan, pasti kehinaanlah yang didapatkan karena manusia ini tiada yang kuasa. Walaupun seseorang berusaha menempuh jalan keselamatan, namun tak akan berhasil tanpa pertolongan Tuhan. Karena itulah yang kumohon hanyalah pertolongan Tuhan dengan cara tiada putus-putusnya memohon.”
11. Telah bulat tekadnya untuk melatih diri dan akan berjalan pada kedaifannya keduniaan tidak lagi bertahta di hatinya. Demikianlah kebulatan hatinya, lalu segera mengambil kertas. Sambil menyerahkannya kepada Ki Panorta, Nyi Malarsih berkata, ”Nah, tulislah di situ, bunyinya ialah: Pemberian Kemerdekaan. Tulislah nama seluruh anak buah kita, dan sebutkan bahwa seluruhnya telah merdeka.

12. Sedangkan harta kekayaan kita  
berikanlah kepada saudara-saudara kita,  
juga kepada Ki Martabumi.”  
Apa yang harus ditulis telah selesai ditulis,  
Ki Panorta merasa sangat gembira,  
benar-benar akan pergi,  
dan berangkat malam hari.  
Berdua telah meninggalkan rumah,  
akan tetapi baru saja keluar dari pintu sudah ada yang mengejar  
sambil menañgis, ialah Nyi Sumbaling.
13. Memang ada yang mendengar segenap kata-kata  
Ki Panorta ketika bercakap-cakap  
dan berunding dengan istrinya.  
Itulah sebabnya  
si Sumbaling mengejar  
dan hendak turut pergi  
mengikuti majikannya.  
Bumi Panorta berkata lembut,  
”Tinggallah engkau di rumah dan jangan ribut-ribut,  
dan engkau telah merdeka.
14. Karena-aku telah meninggalkan surat,  
yang menjelaskan bahwa seluruh keluargamu sekarang mer-  
deka.  
Semua sudah dicantumkan dalam surat.  
Sebaiknya surat itu  
kau serahkanlah kepada Ki Martabumi  
karena dialah yang aku harapkan akan melestarikan  
kasih sayanku.  
Karena itu tinggallah engkau, wahai Sumbaling.”  
Sambil meniarapi kaki Ki Panorta Sumbaling menjawab,  
”Tidak, saya tetap turut pergi.”
15. Kemudian Ki Bumi meneruskan langkahnya.  
Mereka telah keluar dari rumah,

lambat-lambat seperti jalannya seorang putri  
yang pergi di malam hari.  
Syahdan di perjalanan sudah  
kepergian Ki Panorta  
beserta istrinya  
disertai seorang pelayan perempuan  
yang menjadi pengiring di saat mereka mendaki gunung  
meninggalkan kewibawaannya.

16. Siang pun datang dan terbitlah sudah matahari.  
Perjalanan Ki Panorta saat itu  
telah melewati daerah ngarai  
lalu menyusur kaki gunung.  
Petak-petak sawah telah ditinggalkan.  
Jalannya berbimbangan  
dengan istrinya  
memasuki hutan belantara  
melewati jurang terjal berbatu tajam  
yang terdapat di lereng gunung.
17. Ke segala arah jalannya susah, jeramnya tinggi,  
sekiranya jatuh, jatuhlah di batu yang **dalam**.  
Suaranya gemuruh berderai-derai  
karena airnya menyembur deras  
jatuh ke batu berlumut hijau.  
Di tepinya terdapat pacar air  
dan bunga rumpuk  
yang daun-daunnya selalu rontok.  
Pohon pandan surat tumbuh di tepi seperti yang dilukiskan  
dalam  
karya sastra, dan tampaknya seperti sebuah contoh.
18. Pemandangan itu sangat indah, dan turun dari jalan  
terdapat pancuran di tepi jalan  
merupakan tempat orang beristirahat.  
Airnya keluar dari sela-sela batu  
diberi talang bambu gading.

Di tepinya terdapat pisang hutan  
yang buahnya membangkitkan selera  
terbelit pohon katira  
tertiup angin serta awan pun bersih,  
seolah-olah menyuruh mereka berhenti.

19. Sekarang mereka berjalan perlahan-lahan,  
telaga-telaga kecil sebagai sumber air melimpah-limpah  
di pinggir jalan berderet-deret  
banyak ikannya berduyun-duyun,  
bunga tunjung merah dan bunga irim-irim  
mekar tersebar bersusun-susun  
bunganya mengambang dalam air.  
Pohon arjuna tumbuh berjajar,  
tanpa sela dengan pohon putat dan rajasa di tepinya,  
menyatu rimbun dengan pohon praba.
20. Kemudian rombongan Ki Bumi mendaki lereng gunung  
langkah mereka agak tersendat-sendat ragu  
karena di jalan itu memang banyak bahayanya.  
Tersebutlah Nyi Sumbaling  
jalannya sering kali menoleh  
karena melihat banyaknya harimau  
yang mengikutinya di pinggir jalan.  
Anjing hutan yang hendak memangsa babi hutan  
lari berkejaran memotong jalan  
dalam usahanya menghindari bahaya.
21. Memang indah panorama pegunungan  
bunga angkana merah membara indah dipandang  
lebah mengelilingi bunganya  
yang semerbak harum baunya.  
Yang runtuh jatuh di atas tanah  
seolah-olah memberi hiburan di hati  
indah dipandang mata  
serta pantas menjadi tempat bercengkerama  
menghibur hati yang sedang menanggung sedih

di musim kartika.

22. Hati Ki Bumi kini terasa lapang  
melihat panorama pegunungan  
di mana bunga-bunga bermekaran  
burung berkicau riuh  
seperti menyapa yang baru datang  
burung kedadiah bulan  
berbunyi seolah menyongsong  
dengan suara yang terdengar tak berkeputusan  
menghibah-hibah mengharap turunnya hujan  
di awal musim keempat.
23. Dengan sungguh-sungguh Ki Bumi membulatkan tekad.  
Sebuah bukit kecil dekat sumber air  
yang indah, sepi dan bertanah datar  
di situlah yang dikehendaknya  
untuk dijadikan tempat tinggal oleh Ki Bumi  
sebagai tempat bertapa  
bersama istrinya.  
Tempat itu sudah dijadikan padepokan,  
dan pertapaan Ki Bumi itu diberi nama  
dukuh Wanasunya.
24. Tempat itu sudah dijadikan dukuh yang baik  
Ki Panorta memakai gelar  
Syeh Bandubrangta,  
sebuah nama yang mengandung makna.  
Sedangkan gelar Nyi Malarsih  
ialah Rubiyah Sangubrangta  
demikianlah namanya  
dan mereka bertapa dengan tekun sekali  
dengan mengurangi makan, dan di malam hari mereka sem-  
bahyang  
sambil menjaga pandam.
25. Nyi Sangubrangta bertanya kepada suaminya,  
"Kyai, berilah saya petunjuk



tentang cara melakukan tapa.  
Pertanyaan saya ialah,  
laku manakah yang utama.  
Berilah saya petunjuk  
karena saya ingin tahu.”  
Bumi Panorta menjawab  
dengan kata-kata yang lemah-lembut ia menasihati istrinya.  
”Saya pernah mendengar,

26. bahwa laku orang yang utama  
ialah menurut lakunya Rasulullah.  
Laku itu ada tiga macam banyaknya.  
Selain laku luar  
maka laku dalam ada dua macam.  
Laku utama itu  
menurut yang saya dengar  
disebut juga laku *jatmika*,  
ialah yang menjadi pedoman di seluruh dunia,  
disebut sebagai kebenaran semesta.”
27. Nyi Sangubrangta bertanya lagi, ujarnya,  
”Nah, sekarang hendaknya Tuan uraikan pula  
arti kata-kata itu,  
apa sebenarnya maknanya  
yang disebut laku dalam dan laku luar  
serta yang disebut *wahya jatmika* itu  
apa pula artinya?  
Saya ingin mengetahuinya.”  
Syeh Bandu menjawab dengan lembut,  
”Menurut yang saya dengar,
28. Apa yang disebut laku luar  
ialah apa yang biasa disebut syariat.  
Tiang syariat itu ada empat  
ialah salat dan puasa  
sebulan lamanya, naik haji,  
zakat serta fitrah.

Amalkanlah itu  
sebagai laku luar,  
yang disebut juga sebagai laku wakiyah.  
Menurut yang saya dengar.

29. Mengapa laku itu disebut laku luar,  
ialah karena segenap laku syariat itu  
dilakukan oleh anggota badan.  
Laku syariat itu berlangsung dengan  
gerak lalu diam dalam ujud perbuatan  
sujud serta rukuk.  
Yang dilakukan dengan  
diam ialah di saat mengagungkan dan mensucikan Tuhan.  
Dan itu semua berasal dari perintah Tuhan,  
sehingga merupakan fardu bagimu.
30. Lakukanlah laku itu dengan cermat,  
karena hal itu merupakan dasarnya laku.  
Syariat itu merupakan jalan besar.  
Jika hal itu ditinggalkan,  
dalam arti tidak diamalkan lebih dulu,  
maka pastilah tak mungkin memperoleh kebenaran  
bagi orang utama  
dalam meniadakan jiwa raganya,  
yang tak lain harus dimulai dari menyembah dan memuji.  
Begitulah yang saya dengar.
31. Adapun yang menyebabkan kegagalan  
orang-orang yang berjalan di jalan syariat itu  
ialah jika seseorang tidak memilih-milih lagi  
dalam memperturutkan kehendak hatinya,  
dalam arti tidak mengindahkan lagi yang batal dan yang haram.  
Hal itu akan merusak tatanan,  
menggagalkan laku yang baik.  
Demikianlah jika tindakannya begitu.  
Nyi Mbok Sangubrangta akan mentaati nasihat itu, lalu ujarnya,  
”Saya mohon dijelaskan pula.

32. laku yang berada di dalam itu bagaimana?  
Demikian pula yang disebut laku jatmika  
serta yang disebut dua tadi.”  
Syeh Bandubrangta menjawab,  
”Nini, yang berada di dalam itu  
ialah yang disebut tarikat  
atau laku yang terdapat dalam kalbu.  
Sedangkan yang disebut wahya jatmika  
memiliki empat buah tiang.  
Menurut yang saya dengar demikian:
33. Yang pertama percaya akan adanya Allah,  
dan adanya itu tunggal tak ada yang menyamainya,  
tetap abadi beserta sifat-sifatNya.  
Yang kedua ialah  
takwa kepada Allah tiada berubah.  
Tiang yang ketiga ialah  
dalam memohon pertolongan  
tiada lain hanya kepada Allah.  
Tiang yang keempat ialah takut kepada Allah,  
demikianlah ujanya dalang.
34. Nini, laku tarikat itu caranya  
ialah mengurangi makan dan tidur,  
takwa kepada Allah,  
menyadari kedaifan diri  
lalu melipatgandakan sembahyangnya  
yang sampai mempersakit diri  
sadar akan kehinaannya  
tak mau lagi makan yang enak-enak  
nafsunya ditilik melalui sembahyang.  
Demikianlah laku tarikat.
35. Adapun yang menyebabkan kegagalan  
bagi orang-orang yang berjalan di jalan tarikat  
ialah jika apa yang terdapat dalam hatinya  
tercetus menjadi keinginan-keinginan,

selalu menuruti nafsu makan  
dan berlebihan cintanya kepada harta.  
Orang itu akan gagal dalam lakunya  
dan tidak akan mencapai tarikat.”  
Nyi Mbok Sangubrangta bertanya lagi, ujanrya,  
”Saya mohon pula

36. Bagaimanakah penjelasan mengenai hakikat.  
Tuan, berilah saya wejangan  
karena saya ingin mengetahui yang sebenarnya.”  
Syeh Bandu segera menjawab demikian,  
”Yang disebut hakikat ialah  
mempunyai peningkatan penglihatan  
yang disebabkan karena kekhushyukan  
karena tak mengingat lagi jiwaraganya.  
Ia terbenam dalam kasih sehingga lupa akan dirinya  
seolah-olah tanpa tabir lagi.
37. Yang seperti itu merupakan laku hakikat utama.  
Orang yang sampai ke jalan hakikat  
peri lakunya tak ada yang dibuat-buat.  
Keadaannya seperti bid’ah,  
yakni karena telah lupa akan tatanan maupun jiwa dan raga,  
tutur kata dan kesadaran hilang,  
benar-benar hilang serta linglung  
karena telah terdesak oleh badan sukma.”  
Nyi Sangubrangta meniarapi kaki suaminya seraya ujanrya,  
”Mudah-mudahan saya mampu melakukannya.”
38. Syeh Bandu meneruskan, ”Ada orang yang mengaku tahu,  
yaitu mengaku telah sampai ke jalan hakikat  
akan tetapi syariatnya tidak dilaksanakan.  
Kata-kata itu pasti bohong.  
Oleh karena itu jika hakikat itu  
tidak melalui jalan syariat  
benar-benar akan sesat,  
munafik, dušta, durjana,

karena hal itu sudah disabdakan oleh Nabi,  
bahwa orang yang demikian itu sesat.

39. Meskipun ia mempunyai keramat makan api,  
dapat terbang di angkasa,  
berjalan di atas air,  
janganlah engkau turut  
jika ia meninggalkan syariat Nabi.  
Seperti orang main sulap misalnya,  
itu adalah kesaktian setan.  
Kemampuannya tidak lebih dari terbang di angkasa.  
Ketahuilah hal itu.  
Meskipun mempunyai keramat, hanyalah
40. Tidaklah boleh dibedakan karena keduanya tunggal  
syariat dan tarikat itu.  
Bagaimanakah jika ditamsilkan?  
Syariat itu bagaikan kayu atau pohon  
dan sebagai buahnya ialah tarikat.  
Pohon yang tidak berbuah  
tidak ada faedahnya.  
Demikian pula manusia.  
Jika ia tidak berilmu tak akan ia lestari,  
dan di mana ia akan menempatkan dirinya?
41. Ada ucapan orang yang tidak benar,  
yang mengatakan bahwa syariat itu jika ditinggalkan  
dapat diumpamakan seperti wadah  
sedangkan tarikat isinya.  
Padahal tentang tubuh kita ini  
jika hatinya suci  
pasti tidak akan ada bahayanya  
sehingga sebenarnya wadah itu tidak turut apa-apa.  
Ucapan semacam itu tidak selaras dengan dalil,  
sehingga yang mengucapkannya pasti orang yang sesat.”
42. Hati yang mendengar wejangan itu merasa tenang.

Nyi Sangubrangta bertekad untuk melaksanakannya.  
Tubuhnya seperti mendapat kekuatan baru  
mendengar ajaran yang baik itu.  
Ia berharap untuk dapat melaksanakannya  
baik dalam kata maupun perbuatan.  
Karena tidaklah benar  
jika perbuatan atau laku itu  
tidak berdasarkan ilmu. Sebab tidak akan lestari  
dan lakunya akan ngawur.

43. Tak putus-putusnya mereka berprihatin  
baik Syeh Bandubrangta maupun istrinya.  
Kepala mereka ditundukkan  
ke arah lutut.  
Mereka tidak makan, dan tidak pula tidur,  
dengan keras mempersakit raga  
memerangi nafsu  
tak ingat lagi akan keadaan jiwa raganya.  
Tubuhnya yang dipersakiti itu sudah lunglai,  
sudah menyerupai mayat.

## XVII

1. Syeh Amongraga diceritakan lagi  
ialah ketika kedatangan  
tamu Ki Malangkarsa  
beserta teman-temannya  
yang mengiringkan Jayasmara  
dan Jayengraga.  
Mereka itu selama berada di Ardi Pala  
bermain terbang dengan gembira  
selama tiga malam tidak ada yang tidur  
sambil membawa rasa.
2. Bagi Ki Malangkarsa sangatlah menggembirakan  
karena Amongraga tetap pada agamanya  
dengan laku wahya jatmika

sehingga dapat diumpamakan  
bagaikan kaca putih yang jernih  
diisi dengan gula  
yang rembesnya kelihatan  
demikian pula percikannya tampak di luar.  
Amongraga mendapatkan pekerti nabi  
benar-benar ia orang yang utama.

3. Sesudah mereka selesai bersembahyang  
Amongraga lalu berbincang-bincang dengan akrabnya  
bersama para tamunya di langgar  
dan mereka sepakat untuk bermain trebang.  
Santri Monthel mengurut perapian  
bersama santri Pacira.  
Suguhannya tak berkeputusan  
dan mereka bermain trebang dengan asyik  
seluruh kaumnya semalam suntuk tak ada yang tidur  
mereka membaca selawat.
4. Bunyi trebang terdengar bertalu-talu.  
Permainan trebang Anggungrimang  
beserta tembangnya menyentuh hati.  
Mangunarsa membaca suluk  
tentang tingkah orang menahan nafsu,  
itulah yang digubah dalam tembang,  
dilukiskan bagaimana keadaannya.  
Ki Malangkarsa merasa senang  
dan dengan sengaja ia memberi isyarat kepada Syeh Mona.  
"Ada apakah gerangan pada saat itu?" demikian tanyanya.
5. Syeh Pariminta menyahut,  
"Benar, seperti yang terjadi waktu itu."  
Syeh Tresnaraga menyahut pula, ujarnya,  
"Seperti pada masa yang lalu."  
Kemudian Syeh Amongsari menjawab,  
"Yang sekarang ini seperti khayalan."  
Lalu Syeh Mona menyahut,

”Bekasnya pun tidak ada.”

Dijawab oleh Syeh Malangarsa dengan nada manis,  
”Jangan tanggung-tanggung, Dinda!”

6. Syeh Pariminta, Syeh Amongsari,  
Syeh Mona dan Syeh Tresnaraga  
semua memberi isyarat,  
lalu mereka membaca suluk,  
yang dibaca ialah Kitab Wahdat  
dijadikan sebagai contoh  
dalam melambangkannya.  
Pembacaan itu diiringi permainan trebang Gulakentir.  
”Kalau begitu sudah selaras dengan parama kawinya,”  
ujar Ki Malangarsa dengan gembira.
7. Santri Monthel memimpin takbir  
yang diucapkan bersama santri Pacira,  
pengucapannya sama kerasnya.  
Untuk melambangkannya  
Ki Pacira berkaca di cermin  
melihat bayangannya.  
Ia tersenyum serta tertawa,  
sementara itu Ki Monthel menabuh piring,  
yang menurut anggapannya bunyinya tak pernah berganti  
antara piring dengan penembang.
8. Syeh Amongraga berkata perlahan-lahan, ujanya,  
”Barang siapa telah sempurna jalannya.  
jalannya tidak dibicarakan lagi.  
Dan yang sudah sempurna lakunya,  
lakunya itu pun tak dibicarakan.  
Yang telah sempurna penglihatannya,  
penglihatannya tak dibicarakan.”  
Mendengar kata-kata itu semuanya terdiam.  
Seluruh sanak keluarganya tak ada yang menyahut.  
Ki Amongraga tersenyum.
9. Mereka hanya saling pandang satu dengan yang lain.



Sesudah selesai berbawa rasa,  
Syeh Malangksalah yang kemudian berkata  
menyatakan niatnya mohon diri malam itu juga.  
Dengan nada lembut Ki Malangksa berkata,  
”Kyai Syeh Wanantaka,  
saya mohon diri.”  
Syeh Amongraga menjawab,  
”Jangan tergesa-gesa, belum puas saya bertukar kata  
dan mengobat rindu.”

10. Akan tetapi Syeh Malangksa tetap mohon diri.  
”Adinda Syeh Amongraras, selamat tinggal,  
terimalah salam saya  
dan semoga baik-baik saja sepeninggal saya,” demikian ujarnya.  
Syeh Amongraras menyembah,  
demikian pula Syeh Amongksa.  
Sesudah minta diri lalu turun dari rumah,  
dan mereka bersalam-salaman.  
Seluruh kaomnya mengiring,  
demikian pula santri Pacira.
11. Hentikanlah dulu cerita Syeh Malangksa  
yang telah kembali ke Gunung Pala.  
Kini tersebutlah Syeh Amongraga,  
hatinya sangat gembira.  
Tambangraras dan Amongraga gembira  
karena adik-adiknya telah mulai  
melakukan tapa  
dengan mengenakan kain satu lembar  
minindh nafsu dan merendahkan diri.  
Meskipun masih muda akan tetapi sudah mulai bertapa.
12. Adiknya itu selalu diajak berdekat-dekat  
Silabrangta memang cinta kepada saudaranya,  
bahkan sikapnya selalu hangat.  
Ia bertanya kepada adiknya,  
dan Amongraras pun menyawabnya dengan\* sungguh-sungguh.

Ia mendekati kakaknya,  
dan menceritakan keadaannya yang ditinggalkan.  
"Sepeninggalmu semua merasa sedih.  
Para pelayan kakang semua mencari-cari  
seperti anak-anak tanpa induk.

13. Ki Pangluruh, demikian pula Ki Ragakapti  
disuruh naik perahu dan berlayar,  
kalau-kalau kakang dijual orang.  
Orang-orang diutus  
ke Samboja, Sidem, Patani,  
Johor sudah dikirim pula utusan.  
Ki Panurat mendapat tugas pula  
diutus ke Madura.  
Ki Pangrunda diutus ke Lombok dan Bali  
dan sampai sekarang belum pulang.
14. Saya sendiri dua kali mencari.  
Ngarai Jenggala saya jalani ketika mencari  
dengan menyusup-nyusup di segala celah  
serta dikaki gunung  
di Kalangbret, Waja, Watuurip,  
Buntal dan Padoasan.  
Pangromalan pun sudah saya datang  
sampai ke Lebuasta.  
Di Tenggalek dan Wengker juga sudah saya cari,  
semua saya telusuri.
15. Dan lagi kakang, ibunda  
menjadi prihatin sepeningalmu.  
Hampir-hampir beliau bunuh diri  
karena prihatinnya.  
Di waktu malam beliau tak dapat tidur.  
Demikianlah kakang sepeningalmu,  
beliau sering termangu-mangu  
dan selalu berurai air mata.  
Ayahanda tak henti-hentinya memberi nasihat,

akan tetapi tidak didengarkan.

16. Saya tidak kuasa menyaksikannya,  
dan rasanya lebih baik mati di perjalanan  
daripada melihat keadaan ibunda.  
Untunglah ayah segera mengutus,  
sore hari datang paginya berangkat lagi  
sehingga saya merasa senang, kakang.”  
Sambil memeluk adiknya Silabrangta berkata,  
”Dinda, sayalah yang aniaya.”  
Silabrangta menyalahkan diri sendiri  
sambil menangis ia meneruskan kata-katanya.
17. ”Ternyata saya ini orang yang sangat buruk.  
Hai Tambangratas, apa gerangan upayamu  
sekiranya tak ada ampunan  
serta kasih Tuhan Yang Mahaluhur,  
yang selalu menjadi tempat memohon bagi hambaNya.  
Ya Tuhan, ampunilah hambaMu  
yang mengalami kesedihan karena kebodohnya.  
Engkaulah yang sebenar-benarnya ada.”  
Ia menyalahkan dirinya seraya menangis,  
dan Amongraras pun menangis pula.
18. Syeh Amongkarsa mencoba mengingatkan, ujanya,  
”Kakang, hal itu tak usah dibicarakan lagi,  
lebih baik dipikirkan kelanjutannya,  
supaya tetap berada di jalan yang lurus  
seperti yang diidam-idamkan oleh manusia,  
tak lain ialah ampunan Tuhan.”  
Sambil memeluk adiknya Silabrangti berkata,  
”Kiranya sekarang engkau telah dewasa dalam berpikir.  
Ingatkan kakakmu kalau salah atau lupa.  
Begitulah yang kuharapkan.”
19. Dengan khusyuk Nyi Silabrangti  
selalu memuji dan berdoa kepada Tuhan,

dan ia selalu mengenakan kerudung.  
Amongraga telah mengerti apa yang dipikirkan  
oleh Nyi Silabrangti,  
ialah ingin bertemu  
dengan orang tuanya,  
lalu berkatalah Syeh Amongraga,  
”Sekarang mari kita berangkat  
menghadap orang tuamu.”

20. Nyi Silabrangti menjawabnya dengan menyembah.  
Ia sangat bersyukur kepada Tuhan  
karena perkenan suaminya itu.  
Amongraga berkata lagi, ujarnya,  
”Adikku Mangunarsa, tinggallah engkau  
bersama Ki Anggungrimang  
untuk temanmu di rumah.”  
Yang diajak bicara mengiyakan.  
Syeh Amongraga berkata lagi, ”Santri Monthel dan Nyi Candini  
saya ajak pergi ke Wanamarta.
21. Adikku, untuk ke sana ada jalan yang baik.  
Ada sebuah dukuh yang baru saja dibuka,  
namanya ialah Ardisunya.  
Saya mendengar berita  
bahwa di sana ada pertapa terkenal,  
akan tetapi sebenarnya bukan pertapa.  
Mereka hanya berdua dengan istrinya,  
namanya ialah Ki Syeh Bandubrangta,  
sedangkan istrinya bernama Nyi Sangubrangta.  
Kita akan singgah ke situ.”
22. Syeh Amongraras bertanya demikian,  
”Kakanda, jalan manakah yang akan kita lalui?”  
Syeh Amongraga menjawab,  
”Tak ada yang perlu dikuwatirkan  
karena jalan mana pun yang ditempuh semuanya baik.”  
Syeh Amongkarsa tersenyum

ketika mendengar jawaban itu.  
Kemudian berangkatlah Syeh Amongraga  
diiringkan oleh Amongkarsa dan Amongraras.  
Tentang perjalanannya diceritakan demikian:

23. Syeh Amongraga benar-benar luar biasa.  
Ia benar-benar telah berhasil dalam tapanya.  
Jalannya tidak melalui jalan biasa  
akan tetapi tidak terasa sukar,  
demikian pula bagi para pengiringnya.  
Perjalanan mereka  
terlaksana dengan selamat  
walaupun harus melalui hutan belantara,  
jurang yang lebar dan dalam dengan tebing yang berbahaya  
di lereng gunung.
24. Perjalanan mereka berlangsung dengan tenang,  
dan sudah terbayang sampainya ke Ardisunya.  
Tersebutlah di padepokan Syeh Bandubrangta,  
santri Luncing sudah datang kembali.  
Ia tidak berhasil dalam mencari  
meskipun cukup lama ia mencari-cari.  
Namun kelak mereka akan bertemu  
di padukuhan Ardisunya.  
Kemudian Candini disuruh mencari jalan,  
dan pergilah ia berjalan.
25. Ia bertemu dengan santri Luncing di sungai,  
dan ia hendak bertanya kepadanya  
tanpa mengetahui bahwa yang akan ditanyai itu saudaranya.  
Mereka sama-sama melihat,  
santri Luncing serta Nyi Candini,  
dan tahulah mereka akan saudaranya,  
lalu adiknya dipeluk  
sedangkan Ki Luncing memeluk kaki kakaknya, seraya tanya-  
nya,  
"Kakang Candini, dari manakah engkau?"

Saya seperti orang mimpi rasanya.”

26. Nyi Candini menangisi adiknya seraya menuturkan pengalamannya, katanya, ”Saya ini diutus mencari jalan. Yang saya iringkan ialah Tambangraras, Ki Jayengraga, dan Jayasmara pun turut pula bersama Ki Amongraga. Mereka hendak menghadap ayahandanya namun singgah ke mari. Dimanakah Ardisunya itu?” tanyanya.
27. Setelah selesai bercakap-cakap dengan kakaknya, si adik pun lalu menuturkan pengalamannya. Kemudian santri Luncing melapor, ujarnya, ”Putra-putra Tuan datang, mereka ialah Tambangraras, Jayengresmi, dan Ki Jayengraga. Amongraga pun turut serta.” Ketika Nyi Sangbrangta mendengar berita itu, ia tidak lagi menginginkan tambalan kainnya yang robek maupun kaskulnya yang remuk. Nyi Silabrangti pun menjadi gugup.
28. Nyi Sumbaling jatuh terpeleset hingga kainnya robek sepanjang empat jengkal dan tinggal pinggirnya saja yang utuh. Karena gugupnya pula tangannya berdarah karena terpegang olehnya duri. Kakinya yang melangkah sekenanya, yang kiri terserandung kain, sedangkan yang kanan tertumbuk tunggul kayu. Ia merintih-rintih tawanya bercampur tangis. Kemudian datanglah Nyi Candini.
29. Demikian pula Nyi Silabrangti

sesudah diberi tahu seperti yang dituturkan santri Luncing, dengan gugup ia lari hingga rambutnya terurai. Hal itu disebabkan karena perasaan saling mencintai antara anak dan orang tua yang kuat sekali. Mereka berpelukan, dan kedua belah pihak sama-sama sangat terharu. Syeh Bandubrangta menundukkan kepalanya. Setelah perasaannya tenang Tambangraras lalu menyembah. Ia merasa malu.

30. Amongraga mendahului mengucapkan salam, dan segera dijawab pula dengan sambutan yang diucapkan dengan lemah-lembut, "Selamat datang anakku," ujar Syeh Bandubrangta seraya turun hingga cepat-cepat Amongraga mencegahnya, "Ayahanda tak usah rurun," lalu Syeh Amongraga bersila. Syeh Bandubrangta pun ikut bersila pula, kemudian keduanya berjabat tangan.
31. Syeh Amongkarsa dan Syeh Amongsari bersama-sama menyembah. Syeh Bandubrangta sangat gembira dan bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaluhur karena Jayasmara dan Jayengraga telah melaksanakan laku tapa. Sambil memeluk anaknya ia berucap, "Kalianlah yang menjadi buah dari bungaku, dan kalian pulalah yang menyebabkan aku berahi dan merasa malu kepada Tuhan."
32. Seperti didatangi Sang Maha Pencipta rasanya Syeh Bandubrangta dan luar biasa bahagianya serta bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaluhur. Syeh Bandubrangta berkata dalam hati,

”Kiranya inilah ujud kasih Tuhan.  
Kedatangan Amongraga ini  
kiranya memang disengaja.  
Meskipun aku sudah tua namun aku harus berguru pada  
Amongraga,”  
demikian kata hatinya.

33. Matahari telah tenggalam.  
Syeh Bandubrangta, Syeh Amongraga  
dan semuanya lalu bersembahyang.  
Adalah tak dapat dibicarakan lagi  
sembahyangnya orang yang telah utama.  
Bisikan hati dan gerak-geriknya  
itulah sembahnya,  
demikian juga senyum dan tertawanya.  
Orang-orang yang memaksa ingin mengetahuinya  
seperti orang buta menonton wayang.
34. Kini tersebutlah Ki Martabumi.  
Ia adalah adiknya. Mereka kehilangan  
akan kepergian Ki Panorta.  
Kemudian ia mengutus kaumnya  
supaya mencari namun tidak ketemu.  
Mereka memasuki hutan belantara  
tetap tidak ketemu juga.  
Kemudian terdengarlah berita  
bahwa Ki Panorta mendaki gunung  
untuk mencapai kesunyataan.
35. Kemudian dicarinya dengan sungguh-sungguh,  
semua pertapaan diteliti  
namun belum juga ditemukan.  
Kebetulan pada suatu ketika  
Nyi Sumbaling pergi ke sungai  
lalu ia ditanyai  
dengan perasaan gembira, tanyanya,  
”Di manakah tempat tinggal gustimu?”



Nyi Sumbaling menjawab seraya menyembah,  
"Kakanda Paduka ada di rumah.

36. Putra Tuan pun ada di sini.  
Tambangraras dan Ki Jayengraga  
yang baru saja datang kemarin  
bersama Syeh Amongraga  
dan Ki Jayengresmi.  
Dalam rombongan yang datang itu  
Candini pun turut serta."  
"Sumbaling, sampaikanlah kepada gustimu  
dan beritahukanlah bahwa aku ada di luar."  
Yang mendapat perintah segera pergi.
37. Sumbaling: "Adinda Paduka sekarang ada di luar.  
Mereka itu mencari Paduka,  
dan datang dengan seluruh kaumnya."  
"Hai, persilakanlah mereka!"  
Martabumi sudah dipersilakan  
dan segera disambut,  
kemudian semuanya duduk,  
dan Ki Martabumi menyembah kakaknya.  
Kemudian para kemenakan semuanya menyembah  
Ki Martabumi.
38. Syeh Bandu berkata, "Adinda, kuharap  
adinda pulang ke Wanamarta  
beserta segenap kaum adinda."  
Ki Martabumi menjawab, "Seperti anak ayam kehilangan  
induknya  
peri keadaan yang Tuan tinggalkan.  
Mereka merasa sangat kehilangan.  
Demikian pula menantu Tuan,  
sepeninggal Jayasmara  
bagaikkan katak mengharap turunnya hujan.  
Kasihaniilah kami, Kakanda."
39. Ki Jayengraga bertanya lembut,

”Bagaimana keadaan menantu Paman sepinggal saya?”

Jawab Ki Martabumi,

”Istrimu sangat prihatin.

Moga-moga saja ia bisa menerima keadaan ini, itulah yang saya harapkan sepinggal saya.”

Jayengraga tertunduk menahan air mata.

Perlahan-lahan Jayasmara melirik adiknya, dan tersenyumlah Jayasmara.

40. Ki Martabumi menghibah-hibah, ujarnya,  
”Kakanda, kasihanilah saya,”  
kemudian ia berusaha melunakkan hati kakaknya, demikian,  
”Saya jadikan pemuka dan pengayoman atau sebagai bagawannya.  
Oleh karena itu pulanglah Kakanda beserta para kemenakanku.  
Hanya berapa orang saudaraku.  
Kakanda, tunggulah kelak jika saya mati.  
Kakandalah yang kuharapkan mengubur saya.”
41. Nyi Sangubrangta turut menangis melihat Ki Martabumi membujuk-bujuk kakaknya.  
Ia meniarapi kaki suaminya, dan Syeh Bandubrangta berkata dalam hati,  
”Inilah cobaan Tuhan.”  
Kemudian berkatalah Amongraga,  
”Semua itu merupakan kata-kata yang baik, karena itu bertapalah di tempat ramai seperti di tempat sunyi. Itu pun merupakan laku utama.
42. Karena keramaian yang mengandung kesunyian itu menurut apa yang pernah saya dengar ialah jika sudah dipahami kemanisannya. Dalam hal itu ada enam perkara. Yang pertama ialah manisnya kematian,

kedua manisnya sakit,  
yang ketiga ialah  
manisnya hidup,  
yang keempat manisnya kesenyapan,  
kelima manisnya lapar.

43. Sedangkan yang keenam,  
manurut apa yang pernah saya dengar  
ialah manisnya keramaian.  
Di dalam keramaian itu  
penyebab keramaianlah yang hendaknya dicamkan dalam  
hati  
hingga hal itu menjadi saat pertemuan  
dengan Tuhan Yang Mahaluhur.  
Manisnya kesenyapan ialah  
jika dalam kesenyapan itu selalu ingat kepada Tuhan  
tanpa ada yang mengganggunya.
44. Sedangkan manisnya kematian  
ialah jika tak ada lagi kecintaan kepada yang lain  
dan hanya berserah diri kepada kekuasaanNya.  
Manisnya dalam keadaan sakit ialah  
karena kesadaran sebagai makhluk Tuhan.  
Manisnya dalam keadaan lapar ialah  
karena dalam keadaan lapar itu  
mendapatkan penglihatan yang nyaman  
Manisnya kehidupan ialah karena memberi ketepatan  
petunjuk kepada sanak saudara.
45. Amal semacam itu bagaikan menimbun gunung.  
Begitulah tamsilnya orang memberi petunjuk kepada sanak  
keluarga.”  
Syeh Bandubrangta berkata,  
”Hai kaki, anakku,  
jangan hanya itu saja yang kauucapkan.  
Lebih baik berikan aku petunjuk yang benar  
untuk tindakan-tindakanku selanjutnya, anakku.

Oleh karena itu hendaknya dengan tulus  
engkau mengingatkan diriku jika aku lupa.  
Itulah yang aku pinta darimu.

46. Dan anakku, baiklah sekarang saya  
pulang, karena kata-katamu akan saya laksanakan  
seperti yang engkau ajarkan,  
dan semoga mendapat keselamatan.”  
Para pengiring sudah siap semua,  
lalu mereka meninggalkan pertapaan yang sunyi  
diiringkan segenap kaumnya.  
Orang-orang yang melihat merasa gembira,  
segenap kaum Ki Martabumi pun gembira pula  
karena Syeh Bandubrangta berkenan memenuhi kehendaknya.
47. Dihentikan dulu cerita mereka yang sedang dalam perjalanan,  
yakni Syeh Bandubrangta dan Sangubrangta.  
Kini diceritakan mereka yang tinggal di rumah.  
Mereka sudah mendengar berita  
bahwa Syeh Bandubrangta dan Sangubrangta  
telah meninggalkan pertapaan  
bersama putra-putranya.  
Seperti rasa rindu dalam bercinta  
kemudian mendengar suara guruh bercampur hujan  
yang turun di musim keempat.
48. Nyi Turida dan Nyi Rarasati  
seperti ayam aduan yang terkena bisa yang tajam  
namun kemudian segera ditolong oleh botohnya.  
Sekarang mereka bangkit dengan perasaan gembira  
mendengar suaminya akan datang,  
dan sekarang sedang dalam perjalanan.  
Mereka sangat gembira,  
lalu mengatur tempat tidur.  
Demikianlah sesudah Nyi Turida dan Nyi Rarasati diberi tahu  
mereka berucap, ”Kuharap kakanda dapat kumintai per-  
tolongan.”

49. **Ketika yang pulang hampir tiba**  
anak-anak perempuan semuanya menyongsong,  
demikian pula semua anak laki-laki.  
Mereka sangat gembira,  
demikian pula seluruh kaumnya  
luar biasa gembiranya  
atas kedatangan Ki Panorta.  
Ada di antara mereka berniat kaul  
mengabdikan, mengaji dan pergi ke tempat keramat  
untuk berziarah dengan memukul trebang.
50. Perjalanan mereka kembali ke negeri  
adalah perjalanan atau laku syariat,  
dan pada saat itulah tumbuhnya  
sedekah yang tak berkeputusan,  
tujuannya ialah agar benar-benar merata  
sebagai aling-alingnya laku yang sesungguhnya  
agar ada masukan yang besar  
sebagai perujudan keadilan menurut hukum syariat.  
Pada tingkat madya di waktu salat mesjidnya banyak di-  
kunjungi  
orang berbondong-bondong.
51. Karangan ini selesailah sudah  
maka jadilah ia bahan tertawaan orang yang pandai  
yang tahu bahwa akan menjadi celaan  
bagi orang yang sangat teliti  
menyombongkan diri memaksa menyusun syair  
padahal tidak memahami bahasa tembang  
kata-katanya janggal dan kaku.  
Oleh karena itu hanya maafilah yang kupinta  
kepada yang sudi membaca dan melihat gubahan ini,  
gubahan saya, orang semakin bodoh.
52. Sangkala Kidung Candini  
yang disalin dari kisah jaman  
manusia setengah dewa dan kaum raksasa yang sakti.

Saat menggubahnya  
ialah pada angka delapan yang berdekatan dengan tiga, (38)  
ratusannya lima yang mempunyai buah (5)  
berujud angka satu (1)  
sedangkan selesainya gubahan  
terjadi pada tahun Jim bulan Jumadilakhir  
tanggal empat belas.

#### ADAPUN SANGKALANYA KETIKA MENYALIN IALAH:

53. Peringatan selesainya penulisan  
pada hari Rabu Budi yang berwatak sepuluh  
bulannya adalah Zulhijah  
tanggal delapan  
tahun Dal yang melambangkan keberhasilan karena keyakinan.  
Kiranya tepat diberi sangkalan  
menurut jaman Kali berbunyi:  
*Sunya rasaning pandhita buda \**)  
sedangkan tahun Hijrahnya ialah: *Sapta awari-  
ning soca yeka sasra. \*\**)

---

\*) Makna kalimatnya: Sunyi rasanya pendeta Buddha. Mengandung makna angka tahun 1760 Jawa, atau 1838 Masehi.

\*\*\*) Makna kalimatnya: Tujuh airnya mata seribu. Mengandung makna angka tahun Hijrah 1247.

# KIDUNG CANDHINI

## I. DHANDHANGGULA

1. Lampus ing manah atemah kingkin  
sangsaya raga among turida  
lepas mangkya ing lampahe  
kalih titiyangipun  
marga sunu kang den lampahi  
anut imbang acala  
iringaning gunung  
kidang umregil ing jurang  
asrih tinon kenyaring sodama ngalih  
kadya tuduheng marga.
2. Kagyat bedhagan aneng wanadri  
bantheng jajawi kidang manjangan  
kancil tanggiling rewange  
luwak lawan tinggalung  
raseng wiro lawan kasturi  
manyawak lawan landhak  
lingsang lan weredul  
walang kapa lan jalarang  
luwak kapur ireng aning pang alinggih  
ramya amangsa wohan.
3. Kidul kilen pagagan kapering  
ramya swaraning tunggu tanduran  
karengo mandra calunge  
ramyar sinranging wijung  
tan pantara kokole muni  
pareng lan taluktaka  
swaranya gumuruh  
kapuyan Nyi Silabrangta  
kang kaesthi punika rasaning pati  
tansah ngesthi durgama.
4. Jurang sengkang tanjakaning margi  
camara geger sumyuk kanginan  
kunggang munya tepining weh



meh raina sumunu  
hyang aruna nalika neki  
mega abang sumirat  
alangen dinulu  
ana kadi mutiara  
kang saweneh asawang wastra tinulis  
rinengga ing kanaka.

5. Sakamantya hyang aruna mijil  
warna bangun rarasing tumingal  
manahe anggeng wirageh  
angebrehu atanu  
rarasing tyas ageng priyatin  
yah upama kena  
langene dinulu  
wijilira hyang aruna  
kadi netranging angga rapu arasmi  
kataman dening priya.
6. Sawijilira saking wesmadi  
anuju ing kala mangsa kapat  
tanggaling wulan tinekar  
sinungsung dening guruh  
pater madya sarwa ing sari  
mekar danguning lirang  
gandanya mrik arum  
rinubung dening jarakan  
amrik minging gandaning jaga kasturi  
egar Nyi Silabrangta.
7. Anyar tatangen pinggiring margi  
panjrahing puspa abrang asinang  
prikhancuh anjrah sekare  
tanjung campaka wungu  
munggeng keru sekar warsiki  
bakung lan anggawarsa  
anjrah sekaripun

sarok lawan mandhalika  
susungguyu umilet lawan wodani  
tinon aryayeng surat.

8. Pakis sata tinon yayeng tulis  
alangeh tinon pinggiring marga  
saruni kuning rewange  
sarok lan pacar banyu  
kembang sore lan wunga tali  
tinon abrang asapang  
ana rakta dhadhu.  
ana jingga tuturutan  
tiningalan lir penda wastra tinulis  
tinon agawe rimang.
9. Pacing warsa ajajar lan sami  
puspa nyidra lawan pisang tatar  
tinon lir tunjung sekare  
bakung lan cinga dhadhu  
panrepinge lan wunga tali  
lawan wiranagara  
anjrah sekaripun  
ajajar lan kadhuruwan  
juru demung ajajar lawan cangiri  
lawan prabu satmata.
10. Ing geger puspa anjrah angrawit  
kanigara mekar kapawanan  
angsana andheng sekare  
tinon anjrah anglangut  
puspa sinang aglar ring siti  
ing sela sumayana  
tur asri anglangut  
bramaranyu aliweran  
asrang umung lawan swaraning sangkuni  
kadya makon rirena.

## II. DHANDHANGGULA

1. Raryan ika srih anglawuh rawi  
sasoring angsana abrah mekar  
ruruh sumawur sekare  
lir warsa kancana rum  
pindha pindha sinom nyang rawit  
lir langse langse ika  
ing ngapulung lulut  
satpada angisep sekar  
pangrengie kadya sambating dya asih  
ing jroning pakasutan.
2. Bi Candhini mangkya matur aris  
i anedha sami araryan  
manira alesu mangke  
manira ngangluh suku  
Bi Candhini angasih asih  
arsa nginuma toya  
ika karsanipun  
baya katemben lumampah  
tanpa turu sawengi angesthi pati  
tansah ngesthi durgama.
3. Araryan mangkya Nyi Silabrangti  
alanggih ing sela sumayana  
manggap yen tinon warnane  
tenggak kang lunging gadhung  
wastra lungse kang den owahi  
asidhuwa ing sela  
angembeh ayuh  
pawongane atur sekar  
ing karsane caraka panamun brangti  
sang Dyah asusumpinga.
4. Asumping mangkya sekar warsiki  
gambir anganggit kalayan uyah  
wiraga munggeng gelunge

tumurun maring banyu  
dipun was was sarira neki  
mangu Nyi Silabrangta  
sekare den racut  
ayu emane tan dreman  
tan pangrasa sarira aweta urip  
angurbaya matiya.

5. Alinggih mangke tepining beji  
mijil asrang haliweran  
lir ranapah pangidhepe  
toyanya wening agung  
asrangsrangan kang minah mijil  
kadya anambramaa  
ing pangidhepipun  
pakung amarek ing sela  
deleg anglung yen wonga kadya ngaruhi  
mareng kang wau prapta.
6. Yanten alinggih ing parangasti  
raspati sarwi angapus kembang  
menggap yen tinon warnane  
tenggak kang lunging gadhung  
madya alit amatrem kengis  
mangkin upamakana  
warnane dinulu  
apanten agawe rimang  
wong kapalang wong masa eh anglong brangti  
mangsa sida nganggowa.
7. Kalesyan mangke Nyi Silabrangti  
asare ing sela sumayana  
sarweca denny ariren  
kasongan dening ndulu  
tirta muncar ilinya wening  
mijil saking patala  
swaranya kumrusuk

resik ana ing tawang  
angrengrengi bramara angisep sari  
lir wong amriyembada.

8. Ambarung punang kitiran muni  
prukutut munya padha sauran  
kukila ing pang asengseng  
kapudhang munya siyung  
mencok ing pang tangguli rasmi  
cukcak mareki wohan  
polahe kayungyun  
padha ataliksik ing pang  
sajalestri ing taken angari ari  
lir rara laki anyar.
9. Umyang gumereh kang paksi gendhing  
kapudhang kadya anabu kendhang  
cunggar agyat lir kangsine  
kokila kadya ngidung  
manuk miyak kadya nyulingi  
cukcak kadya ngamanak  
cabak kadya ngenthur  
ingigelan ing manyura  
paksi jabel cingkakak kadyang ngguyoni  
cici alatah latah.
10. Awurahan swaraning kang paksi  
srigunting kadyar adarbe karya  
polahe kadya kakareh  
paksi asri aselur  
lir kondangan pangindhepneki  
miyang angundang ngundang  
pecuk wus alungguh  
palatuk asewagara  
kadya manut sulindhith anglaladeni  
garba anopeng bangsah.
11. Asri kuthilang galathik muni

kadya sawala warang lan besan  
murina kurang tukone  
merak kadya pitutur  
mencok ing pang kadya nyaksani  
kadya kenang gadheyah  
bebeluk marengut  
kadya soring palinggihan  
paksi jowan miber kadi wong apurik  
dadya madal pasilan.

12. Geger gumentus punang kang paksi  
kadya sawala ing panginuman  
bibidho ulung rewange  
cukcak kadya pitutur  
paksi miyak anjerit-jerit  
mencok asurak-surak  
kadya njaluk tulung  
cabak anabuh gendhongan  
sisikatan yen wonga abaksa ranging  
anembang kalindrisah.

### III. DHANDHANGGULA

1. Kagyat awungu Nyi Silabrangti  
amiyarsa paksi awurahan  
pupungun lengleng driyane  
anukmeng daryanipun  
paksi iki kadya ngaruhi  
polaheng brangta ing yang  
tekeng don aturu  
angur aja nglalanaa  
wetenge lan napsune den kuratени  
dadi ngucap mangkana.
2. Tumurun aris Nyi Silabrangti  
arsa ngambil toya asambayang  
asalat Asar karsane  
Bi Candhini winuwus  
wus angambil er pangastuti  
arsa tumut asalat  
mangkya gustinipun  
sampun angange mukena  
dipun pasang ing ngenggene angastuti  
sampun angkat komat.
3. Anjeneng mangkya anjum pangeksi  
kang madhep ing lyan kang sinangkretan  
tan mengeng ing lyan tingale  
astu anunggal kayun  
wus angener panjeneng neki  
pan madhep maring kiblata  
tata kramanipun  
kalbune madhep ing Amar  
wus rumangsa yen kinen amba amuji  
sembahira wangsula.
4. Angiket niat sampun kaesthi  
kasdu tayin tahrul wus kawayang  
ing jro lekase sembahe

pareng takebiripun  
aksarastha kang den parengi  
cipta dhateng ing manah  
yen Allah kang Agung  
arah maring kang sinembah  
sampun meraj sembahe nora kalingling  
anging kang sadya nembah.

5. Munajate sapocapaneki  
sakehing puji kawilang wilang  
punika minangka ture  
sembahing dasi iku  
pan kinarya larapan neki  
anebut ing priyangga  
ing piyambekipun  
iku sembah kang sinihan  
lir pawana amargeng tulupan neki  
dennya muji anembah.
6. Dadya jenenge iku tungadil  
paran tegesing tungadil ika  
kadheh kaganten sembahe  
kaliput ing sih iku  
dadya sirna sembahing dasi  
lir sodama lan surya  
ing raina iku  
sapandulon lawan arka  
ing keleme sodama tan dadi rawi  
iku sembah utama.
7. Wiyosing takebir sampun kesthi  
amaca wajah Nyi Silabrangta  
den adhepaken raine  
ing Pangeran kang Agung  
kang agawe langit lan bumi  
sunat wajah punika  
patehah kang perlu



amimiti nebut nama  
kang murah ing dunya kang asih ing mukmin  
ing tembe ing akerat.

8. Alhamdu ika sakehing puji  
katura mangkya mara ing Allah  
Pangeraning alam kabeh  
kang murah dunya iku  
ingkang asih rekehing mukmin  
ing tembe ing akerat  
iya iku Ratu  
punika dina kiyamat  
kang tinedha kasirnan tulung ing dasi  
sakeh dosa doraka.
9. Liwatena dadalan arusit  
tuduhena marga kang apadhang  
den kadi ing dadalane  
kakasihira iku  
para saleh lan para wali  
miwah para anbiya  
aja kang kayeku  
kawula kang pinurikan  
wong lalalat puniku Tuhan bendoni  
lan Tuhan tarimaa.
10. Wiyosing Alhamdu sampun kesth  
Amaca sahat Nyi Silabrangta  
sunat punika adate  
rukuhipun kang perlu  
mangka rukuh Nyi Silabrangti  
angapesaken angga  
semuning anuhun  
alpa langganane ing Yang  
yen tan tulus apuranira dumadi  
dadya tadhah mastaka.
11. Angangkat mangkya sira atangi

lah Tuwan rekeh piyarsakena  
dasi punika ature  
asujud tan asantun  
anrahaken kang anggoteki  
ing kang pitung prakara  
den soraken iku,  
anggota ing kang minulya,  
den soraken lir tirta sakehing ardi  
mangke maring sagara.

12. Angangkat mangkya sira alinggih  
tumaninah ing linggihe ika  
sukur rena satitahe  
pracaya ing Yang iku  
yen asipat pangapureki  
pindho sujude ika  
kadi kang rumuhun  
anjeneng miti rakangat  
sampun jangkep rakangat ing kakalih  
mangkya atahyat sunah.
13. Ambengal rekeh jenenge iki  
tahyat awal ika kawruhana  
titiga ika kathahe  
sunat abengalipun  
yen kalalen sujud sahwi  
kocap ing dalem surat  
den wruh jatinipun  
lungguh tahyat lan salawat  
nggih puniku ingaran abengal iki  
jangkep tigang prakara.
14. Anjeneng mangkya sira mimiti  
rakangat ing kang ing pungkur ika  
kalih rakangat kathahe  
pan salat Asar iku  
pan sakawan rakangat neki

sampun jangkep sakawan  
mangka tahyat perlu  
nem prakara parluneka  
lungguh tahyat salawat lawan taretib  
salam kalawan niat.

15. Ambuka salat Nyi Silabrangti  
salam ingaran pambuka salat  
perlu kang munggend kanane  
ngalekum wangenipun  
sunat rekeh salam kang kari  
sampuning asung salam  
amujya sireku  
amaca tasbih lan dunga  
nora sah seru done osiking ati  
iku sembah utama.
16. Andikaning dutadi sinelir  
amiyarsa swaraning amuja  
kalintang banget swarane  
Sang Dutadi amuwus  
aja sira asruh amuji  
mapan Pangeranira  
wus sadya angrungu  
wruh ing jro sik parimanah  
nora tuli asipat Samingun Basir  
marmane kang mangkana.
17. Nyi Candhini wau atakebir  
tansah limut dening panca driya  
katon saulah gawene  
den ririhi tyasipun  
den angkat malih usali  
anuli nuli dennya  
niyat ing jro kalbu  
pareng tibaning aksara  
ing ngarame asuwe amijet ranti

iku sembahing madya.

18. Kang saweneh sembah tan wring westhi  
angon medal lisan kewala  
tan wruh ing ubang-abinge  
lisane sasar-susur  
tata lapal tan den kawruhi  
sunat parlu punika  
mapan dereng weruh  
tan arsa atatanya  
nora wikan yen iku sembah sampali  
akeh kang wong mangkana.
19. Dan warnanen tingkahira brangti  
Nyi Silabrangta anganyut karsa  
tan den marmaken awake  
malebung alas Agung  
tan atebah Babu Candhini  
minangka rewangira  
tanseng wurinipun  
angebute amegat tresna  
amateken raga sadurunge mati  
kumambang ing wisesa.
20. Wratma apujya jurangnya rumpil  
sela geng ika angapit marga  
toyanya dres gumarenjeng  
tibeng sela sumembur  
wehnya wening lumutnya wilis  
ing pinggir kala ika  
lawan pacar banyu  
pakis tumuwuh ing sela  
wuluh lumang ing tepi lawan ampiji  
wilaja mangalasa.
21. Pring andhapur munggendu kanan keru  
gesing dumudul lumung ing toya  
cindhaga pudhaknya ngure

kumalalah ing watu  
pakis sata mungguh ing tepi  
kasongan wraksa praba  
sinomnya sumuruh  
patran ingkang mulung lungkar  
sanggakasih ing tepi lawan ampiji  
anjrah warnanya babar.

22. Wraksa gung gorda ngungkuli tepi  
wreh bawurahan amangsa wohan  
len lutung ika rewange  
kayungyun polahipun  
kang saweneh ing pang alinggih  
amangsita rewangnya  
yen ana wong rawuh  
rewange wis sami teka  
Nyi Candhini tumingal mesem ing ati  
satyaa idhep jalma.
23. Ana alinggih sela tumawing  
raspati denny a mangun ehal  
ing guwa denny ariren  
tanpa kilem ing dalu  
lamon siyang tan ayun bukti  
asruh amesuh raga  
anyegah ing napsu  
wis lali ing raga jiwa  
sampun leseh sarirane den larani  
sampun pindha kurnapa.
24. Angrupek idhep wus apatitis  
pucuking grahnya kang tiningalan  
tan laling panjing wetune  
tan sinunga kasurup  
panjing wedale datan lali  
meraj turune ika  
tapakur ing luhung

alam sakawan den jijah  
tan kaliru prenahe sawiji wiji  
iku ingaran lampah.

25. Alam Nasut iku kang karihin  
iya iku alaming manusa  
sarengat iku lampahe  
kapindho lam Malakut  
kang den tarak mengeng ing ati  
madhep ing Yang tan luar  
ing ping tiganipun  
Jabarut namaning alam  
iya iku alaming roh kang utami  
puji tanpa pegatan.
26. Alam Lahut sakawane iki  
iku pasabanira sawus mah  
wus lebur tata kramane  
tanana kang katutur  
raga jiwa sembah pamuji  
susirna kawratmaka  
tanana katutur  
sampun katingal ing tingal  
kang jumeneng punika nora kakalih  
anging ana ing purba.
27. Leseh raganing anarna kapti  
warnanira apindha kunarpa  
anging kari keketege  
Bi Candhini andulu  
dahat sira mangkya priyatin  
gustinya mating raga  
tan wring polahipun  
kari ketege kewala  
Bi Candhini gustinipun den tangisi  
asruh denny karuna.
28. Kagyat awungu Nyi Silabrangti

amiyas swaraning karuna  
den awehaken tangane  
aris wedaling wuwus  
ajya nangis Babu Candhini  
lara iki kinarya  
ajya ta winuwus  
pan sinadya saking aya  
Bi Candhini gustinipun den aturi  
den prih mantuk ing girya.

29. Kadyangganing anguyahi tasik  
atur manira ing pakanira  
anedha tapa ing rame  
alingan dunya iku  
dipun tetep ing pangabakti  
saulahing sarengat  
punika den ketung  
anglinggihi ngarah wang  
batal karam winicara den abecik  
lungguhing alul iman.
30. Mapan wenten kramaning pawestri  
Patimah rekeh namane ika  
punika tinut kramane  
satya tuhu ing kakung  
wus temahe rekeh pawestri  
tinilar dening priya  
sampun jemakipun  
kang rama Nabi Suleman  
kang ingaran Wuryan punika alaki  
tinilar dening priya.
31. Nyi Silabrangta amuwus aris  
Bibi Candhini sira mantuka  
maring Wanamarta rekeh  
warahen sanakisun  
miwah rekeh ing rama kalih

warahen yen wis pejah  
pemi dipun katur  
lawan sira mradikaa  
angungsia wangsa kadangira bibi  
lah sira mradikaa.

32. Dhan njalukisun ning sira bibi  
lamon ana bibi dudu ningwang  
anjaluksuka den akeh  
mangkana malih isun  
lamon sira alpa ing mami  
isun suka ing sira  
ewuh ing tumuwuh  
manawi kalingan pejah  
den karungu ijab kabulira bibi  
halal pan sami halal.
33. Bi Candhini ika matur aris  
wijiling sabda asmu karuna  
dening tan kedhep ature  
punapa penedipun  
yen manira mantuka dhingin  
pan tan satya ngawula  
paran marminipun  
iya idu reh pinapa  
gusti asih santosa amamajari  
tur asung papradikan.
34. Yadyan lebura den kadya agni  
manira tumut ing pakanira  
pan puniku tapakane  
tinukung satya tuhu  
mapan rekeh wuruking ilmi  
ing aksara sakecap  
sampun kangken guru  
sing purwaning patakenan  
sinung jajah titiga dera Yang Widi



aneng jroning naraka.

35. Linaleken ngilmune yen mati  
ingalap dunya kang halal  
ping tiga cendhek umure  
punika jangnipun  
miwah rekeh yen tekang pati  
aneng jroning naraka  
manira angrungu  
wong murtad ing patakenan  
Silabrangta padanira den sungkemi  
lah mangsa malecaha.
36. Bi Candhini pan saya birahi  
aptining dirya amrih laksana  
den lampusaken awake  
malebung alas agung  
dennya linggih sira aningkir  
asruh amesuh raga  
adoh paranipun  
lampahe kalunta lunta  
Bi Candhini saenggen-enggen birahi  
Silabrangta neng guwa.

#### IV. DHANDHANGGULA

1. Bi Candhini mangke aningali  
babadan anyar angunga jurang  
asangkep tatandurane  
kacang lan tebu wulung  
tales cina lan katak uwi  
karangdhang payodara  
ing pinggiripun  
tales bakatal bilungkang  
putih lalaja kakara benguk cicipir  
ing pinggir cabe sabrang.
2. Pagagan ika asri angrawit  
lor wetan pantun lagi adadan  
asangkep tatandurane  
jali jawawut jagung  
kacang wijen lan katak uwi  
mawor lan kapas warsa  
anjrah sekaripun  
pinageran santen sarah  
tinaneman encung kelor lan kumbili  
ing pinggir purwa sata.
3. Bi Candhini remen aningali  
milanira ika ayun wikan  
ing prenahipun wesmane  
lumaju lampahipun  
karsanira bi mbok Candhini  
mangke sun apopoyan  
maring gustinipun  
saksana mangke tumingal  
masjid alit linepang sela candhani  
natar kederan toya.
4. Tur yang ngrawit saponnya aresik  
pinarigi sela kakarangan  
linepa bata natara

kasongan dening nadul  
tiningalan ika angrawit  
winancak suji kembang  
wiwijilanipun  
sekar tinatang dewata  
tinaneman nudenta angulilingi  
Bi Candhini kacaryan.

5. Pepethetannya asri angrawit  
jambangan cinawih raja metha  
ukir ukiran umpake  
winarneng ijo pahul  
surambine linepa putih  
ginelaran kalasa  
trebange gumantung  
dhukuhe ki Mangunarsa  
toya mili tinalangan ampel gadhing  
tirta jinalatundha.
6. Syekh Mangunarsa ana eng masjid  
asambayang lawan santrinira  
amung wong roro rencange  
sampun asalat metu  
mangke linggih sireng surambi  
sarwi amaos Kuran  
santri Montel metu  
anuli maring walahar  
tiningalan ing jawi ana pawestri  
Montel tinatakenan.
7. Pasang tabe manira ki santri  
manira tanya ing pakanira  
dhekeh puniki wastane  
anyar rekeh kadulu  
sapa sinten kang andarbene  
dening asri winurdyan  
ki Montel sumaur

iki dhekeh Wanantaka  
Mangunarsa wastane kang andarbeni  
wahdat maksih taruna.

8. Bi Candhini ika aglis bali  
arsa matur dhateng gustinira  
kalintang walang atine  
mangke sarawuhipun  
dipun tutur sapolahneki  
bai wenten panggihan  
tur asri anglangut  
anenggeh ing Wanantaka  
masjid alit linepa sela candhani  
natar kederan toya.
9. Kang adrebe ika aneng masjid  
asambayang lawan satrinira  
amung wong roro rewange  
sampun asalat metu  
mangke linggih sireng surambi  
dodotipun kacang bang  
kulambine cepuk  
aromal sakalor pethak  
sebe wulung iket ikete cawening  
bayah jalma awirya.
10. Angaji swaranya rum amanis  
pepesan ketan emper kungira  
saking pungkur lelewane  
ing tindak tandukipun  
sasolahe rekyan genteni  
wandeya de punika  
ing panedhanisun  
antuka gusti mangkana  
Bi Candhini den jiwel lambene anjrit  
muga matiya bangsa.
11. Gustine mangke dipun aturi

nyai pened ugi dinombanan  
tinilap panatarane  
saking panduganingsun  
pambekane ari myang budi  
kai santri punika  
ing panedhanisun  
dadya kadang kaliliran  
baya pantes rewang ing ngabaya pati  
emut maca tigapar.

12. Nyi Silabrangta tumulya aglis  
tumurun mangkya ahawah sinjang  
menggep den cangking kaskule  
anandhang sinjang wungu  
kulambine taluki wilis  
wus tinambal ing sutra  
anandhang salimut  
tuhu tilasing ngawirya  
Nyi Candhini tambale limar katangi  
anandhang sebe pethak.
13. Lumampah lon astane den kanthi  
kadya semuning asra babandan  
wirang maring Pangerane  
pan semuning wong luhung  
kang den tilas den taki-taki  
nora angumbar tingal  
warnanipun ayuh  
pantes atasbe kuruba  
warna wenes wadana asawang sasih  
wau mentas grahana.
14. Syekh Mangunarsa ana ing masjid  
waskitha yen wonten ayun prapta  
rubiyah ayu rupane  
sampun tumampeng semu  
dipun regep sariraneki

yen ana cobaning Yang  
anedha pitulung  
muga raksanen dening Yang  
santri Montel tigapare andharidhit  
tumon ing Silabrangta.

15. Silabrangta mangu lampahneki  
tumingal mangkya Syekh Mangunarsa  
ana pindhane kakunge  
anukmeng dharyanipun  
dipun regep sariraneki  
yen kinarya tapakan  
sing karya tan tulus  
angucap ing jroning nala  
tan rubiyah yen maksih angumbar kapti  
masih rasa rumasa.
16. Dadya lampahe mangkya lumaris  
anjujuk mangke dhateng wesma  
gupuh sinambroma mangke  
Mangunarsa amuwus  
anedha rekeh sami alinggih  
sampun awet ing natar  
lamon darya tulus  
angucap sajroning nala  
Ki Syekh iki semune malang ngateni  
mambu baud anawang.
17. Sampun sira mangke sami linggih  
nulya sinegehan pamucangan  
sarwi eca dennyia riren  
Mangunarsa amuwus  
sabdanya rum wijilnya manis  
bayah ana sihing Yang  
atamuan luhung  
rubiyah ngucap ing nala  
tan wong luhung doraka langganeng Widi

tanggung anggunggung raga.

18. Mangunarsa mirare nimbali  
mintara sira maraheng gaga  
ameta kacang lan gudhe  
kalawan tebu wulung  
Ni Dereman mintara nini  
ameta kekeleman  
mintar kang ingutus  
si Sulatrih sira dangah  
santri Monthel sira ngedhuka kumbili  
sami asusuguwa.
19. Sampun sira mangke sami prapti  
Bi Sulatrih wus denira adang  
sampun asasaji mangke  
sampun aimbuh sekul  
Nyi Sulatrih asaji wari  
toya mungguh ing cuthang  
ing sasajenipun  
tan awang pakenakena  
jangan kacang sambel jahe lalab ranti  
kulube kara ana.
20. Pelas pakem lalabe kamangi  
pencok gudhel lawan sambel sahang  
tan kantun tumtuman gudhe  
sampun aimbuh sekul  
Silabrangta ika ngecani,  
lamine brangta iYang  
wus lali ing sekul  
Mangunarsa sampun wikan  
Dereman mangke sira den wangsiti  
ajang wus ingalapan.
21. Wus tumurun Yang pratangga wengi  
Mangunarsa ika dan asalat  
asalat magerib mangke

Mangunarsa baweku  
santri Monthel milyu ngabakti  
sampun bakda asalat  
santri Monthel ngutus  
undangan Ki Agungrimang  
wartanana yen ana dhayohan prapti  
ambaktaa tarebang.

22. Aglis lampahe ki Monthel prapti  
ing wesmanira Syekh Agungrimang  
manira iki kinengken  
angundang ing sireku  
ambaktaa tarebang kaki  
rakanira dhayohan  
adoh sangkanipun  
nenggeh Wanamarta  
apaparab Nyi Rubiyah Silabrangti  
wesmane Wanamarta.
23. Syekh Agungrimang amuwus aris  
santri Monthel kayapa ing sira  
mong sanak wong wadon mangke  
iku isun angrungu  
lumampaha den kadya nabi  
iku maksih apungan  
idajal angaruh  
Ki Monthel anurut sabda  
amrih singgih ing wuwus kadi puniki  
anging kirang punapa.
24. Agungrimang mangkat datan aris  
sampun apajar ing garwanira  
aken asajiya jambe  
mangko satekanisun  
Agungrimang mangkya alinggih  
sarwi mangku tarebang  
kersane amubyung



santri **Monthel anerebang**  
den sairi walatada anjalurit  
trebange anggaruntal.

25. Agungrimang solahé raspati  
wong pawestri padha keh kegiwang  
tumingal ing lelewane  
alul wasil ing tembung  
sing gamelan tan den singgahi  
pan utameng gamelan  
ing walakanipun  
dennya linggih amadhapah  
kulambine den wingkis selbab sultoni  
bonyoh dening kalembak.
26. Anerebang swara rum amanis  
wong pawestri padha keh kagiwang  
tumingal ing lelewane  
asuluk campur bawur  
swara manis nyenyep alindrih  
yèn anginuma toya  
wong istri angrungu  
anguyuh uyuh tanana  
Bi Candhini atigapar ing jro ati  
angrasa yèn kagiwang.
27. Trebange munya angalik alik  
Agungrimang denira narebang  
apatut lawan gendhinge  
Monthel nambungi kidung  
sulukupun usul den gurit  
tingkahing arta halal  
lawan toya wuluh  
Mangunarsa anerebang  
den sairi tutur jati swaranya ris  
Silabrangta kacaryan.
28. Bi Candhini ika den wangsiti

lah amedalena patekadan  
cobanen ing pangawruhe  
Bi Candhini wus emut  
suwalipun den ati ati  
kai santri punika  
karsane dinunung  
angucap sajroning nala  
santri Monthel sun gudher padha sawiji  
mangko masalah iman.

29. Kai santri sun atanya kai  
kaya apa karsa pakanira  
ana wong ngucap mengkene  
iman iselam iku  
kaya apa bedane iki  
miwah ta lamon tunggal  
kaya apa iku  
kang iman iselam ika  
baya apa beda lawan tunggalneki  
lah rekeh ucapena.
30. Yen tunggal iku rukun sawiji  
kang iman lawan iselam ika  
apan tunggal lan rukune  
punapa karsanipun  
yen bedaa rekeh puniki  
iku antara mangsa  
iman islam iku  
puniku bedaning tunggal  
yen tan wruha idhepe sarikul kari  
dadya abangkah ika.
31. Santri Monthel aris amangsuli  
bok Rubiyah rekeh ucapena  
manira mundur ataken  
manira mindha tuhu  
dipun tulus amamarahi

ing jalma mindha ina  
tingkah ing wong dhusun  
katungkul angamet kasab  
asambawa wikana jatining wangsit  
nistha ambek walaka.

32. Santri Monthel winarni ing wangsit  
kai santri ucapena  
imaning salam bedane  
myang kadi rukun iku  
ucapena sawiji wiji  
aja ta kumalamar  
ing kawruh puniku  
punika lamon tan wruha  
nora salam dening dhastar lan kulambi  
manira amiyarsa.
33. Santri Monthel aris amangsuli  
bok Rubiyah manira miyarsa  
iman iselam bedane  
lahir lan batin iku  
kang iselam puniku lahir  
iman batin punika  
ingkang islam iku  
satuhu anut andika  
ing cegahe puniku dipun singgahi  
anrangaken sarira.
34. Bedane puniku batin lahir  
kang iman lawan iselamena  
lir bawang bang pralabine  
kalih lan carminipun  
yen dinulu ora kakalih  
wiyose nora beda  
ing jro jabanipun  
ngamal mijil saking iman  
amrih singgih Rubiyah atanya malih

mangke manira takyan.

35. Rukunipun tan kadosa pundi  
kang iman lawan iselam ika  
pira kathahe rukune  
apa tegesing rukun  
santri Monthel mangkyà nauri  
manira amiyarsa  
ing tegesing rukun  
punika neggeh wak awak  
iman iku pipitu rukune iki  
islam limang prakara.
36. Angandel ing Allah kang karihini  
yèn anane purba tan sasama  
ping kalih ing malekate  
kang tiga kitabipun  
lan sakawan utusan neki  
lawan dina kiyamat  
ing lilimanipun  
ping neme ing untung ika  
pipitune ala kalawan abecik  
puniku saking Allah.
37. Yen wonten sak ing salah sawiji  
kang wis kocap kang pitung prakara  
kupur ilang agamane  
mangka wong islam iku  
tanpa pedah yen kupur iki  
anglampahana amal  
lir toya mili ku  
iku nora tinarima  
dosa ageng ing kupur nora madhani  
manira amiyarsa.
38. Anadene rukuning islam iki  
limang prakara kathahe ika  
sadat roro karihine

mujemal arani pun  
ping kalih sambayang waktu li-  
lima ping tri sung jakat  
ping sakawanipun  
punika rekeh puwasa  
lilimane punika munggaha haji  
yen sarta sangunira.

39. Den tinggal ing salah sawiji  
apan iku dadya dhengdhaning Yang  
papah ageng tinemune  
yen linampahana iku  
pan sinungan ganjaran lewih  
pan wus ubaya ning Yang  
asung swarga luhung  
ing dasi kang nyandhang iman  
bi Candhini mangke sira amrih singgih  
mangko manira tanya.
40. Kaya paran karsane puniki  
kang sadat kalih kalimah ika  
ki santri ika dan linge  
sadat ingkang karuhun  
auging Allah kang den sakseni  
pindhho Nabi Muhammad  
yen iku ingutus  
sing sapa ngawruhi Allah  
ing Muhammad iku nora den kawruhi  
wong iku durung selam.
41. Mujemale ta kadosa pundi  
sadat roro ingaran mujemal  
ingkang pundi mupasale  
santri Monthel amuwus  
mupasale nenggih puniki  
makripat tokid iman  
islame akumpul

ing sadat kalih kalimah  
Bi Candhini amicara jroning ati  
manda ki Mangunarsa.

42. Bi Candhini winardi ing wangsit  
Bok Rubiyah manira atanya  
ngungsi wong wadon kawruhe  
kang pinarlokken iku  
pira kehe ngungsi pawestri  
ing karsa pakanira  
punika den ketung  
akeh kang wong paksa bisa  
tinja junub tinakenan angulati  
tinog akulintingan.
43. Ucapena iku den abecik  
manira iku yun miyarsa  
ngungsi wong wadon kawruhe  
yen nora wruh wong iku  
sing karyane nora lastari  
lir sato asambawa  
polahe wong iku  
kaya martabating kewan  
lir mahisa arupa wong yen liningling  
kalintang saking kewan.
44. Bi Candhini rengu ulatneki  
kai santri manira miyarsa  
dusing wong wadon kathahe  
kang pinarloken iku  
pan lilima manira manggih  
kakalih ing wong lanang  
punika kang perlu  
kayapa ing pakanira  
santri Monthel wuwusira amrih singgih  
lah rekeh ucapena.
45. Karihin eb arane puniki

ping kalih ika pake janabat  
wilada ing ping tigane  
nipas sakawanipun  
lilimane yen ika mati  
mayid ika dinusan  
punika kang parlu  
kakalih wong lanang ika  
iya iku janabat kalawan mayid  
manira amiyarsa.

46. Santri Monthel atanya amardi  
Bok Rubiyah manira atanya  
parlu punapa tegese  
Bi Rubiyah amuwus  
ingkang parlu nenggih puniki  
tawab yen linampahan  
pakarti puniku  
ginanjar dening Pangeran  
yen tinilar parlu iku andosani  
puniku tur aniksa.
47. Kang sunah rekeh kadosa pundi  
manira tanya ing pakanira  
manira yun wruh tegese  
Bok Rubiyah amuwus  
ingkang sunah rekeh puniki  
sawab yen linampahan  
pakarti puniku  
ginajar dening Pangeran  
yen tinilar iku nora andosani  
manira amiyarsa.
48. Kang karam lawan kang makruh iki  
bok Rubiyah iku ucapena  
manira yun wruh tegese  
kang tinog dan amuwus  
singkang karam manira manggih

sawab yen linampahan  
ipalane agung  
ginanjar dening Pangeran  
yen ingambah iku rekeh andosani  
puniku tur siniksa.

49. Kang makruh punika kados pundi  
bok Rubiyah ika jatenana  
manira yun wruh tegese  
bok Rubiyah amuwus  
kang makruh nenggih puniki  
sawab yen sininggahan  
wipalanya agung  
ginanjar dening Pangeran  
yen ingambah iku nora andosani  
manira amiyarsa.

50. Kang muba iku kadosa pundi  
bok Rubiyah karsa pakanira  
Rubiyah aris saure  
ingkang muba puniku  
yen ingambah nora ndosani  
nora mawih wipala  
jejyah jenengipun  
yen ingambah pan mangkana  
nora niksa iku nora andosani  
manira amiyarsa.

51. Bi Candhini ika tanya aris  
kai santri manira atanya  
janabat lan junub mangke  
punapa bedanipun  
yen tunggala kadosa pundi  
ing karsa pakanira  
Ki Monthel amuwus  
yakti puniku pan beda  
junub iku andohi lilima iki



janabat asusuciya.

52. Kadi pundi pandoha puniki  
kang junub ika limang prakara  
ki santri saure  
pandohe karuhun  
nora kena asalat iki  
lan anggarap musakap  
kaping tiganipun  
tan wenang agawe musakap  
sakawane tan wenang amungguh haji  
mider mangke ing kakkah.
53. Kados punapa arane iki  
janabat lawan wulu ika  
kadas punapa arane  
santri Monthel sumaur  
kang janabat rekeh puniki  
ingaranan akebar  
ingkang toya wulu  
ingaranan kadas asgar  
kang akebar iku rekeh anyukupi  
maring kadas asegar.
54. Kang asegar nora anyukupi  
miwah rekeh wong adus janabat  
den sarta lawan niyate  
kalawan toya wulu  
pan winenang rekeh puniki  
cinaning katutupan  
ingkang toya wulu  
den sartaken lan janabat  
nora wenang cinane nora nyukupi  
manira amiyarsa.
55. Kai santri sun atanya malih  
kang janabat kang parlu dinusan  
punika pira kathahe

santri Monthel sumaur  
Bok Rubiyah manira manggih  
ing kang parlu dinusan  
ing masalah iku  
analah tigang prakara  
Nyi Rubiyah mangke sira ambrih singgih  
lah rekeh ucapena.

56. Kang karihin ika karujul mani  
yèn mijil ika tanpa karana  
ping kalih iktilap rekeh  
lamon angimpi iku  
anekakken supenaneki  
ing kang parlu dinusan  
kaping tiganipun  
campur ing asmaragama  
lamon lintang kasapah ika den dusi  
yèn nora tan dinusan.
57. Niyatipun ta kadosa pundi  
ing wong lanang yèn adus janabat  
kang niyat iku jatine  
apan akeh kalurung  
kadi cukcak kang saba rawi  
dening adus janabat  
polahe wong iku  
awaler kadi manira  
santri Monthel mangke sira amrih singgih  
manira amiyarsa.
58. Niyate ika rekeh ngalapi  
hukum tan wenang limang prakara  
ambrih esah sambayange  
sadyane atinisun  
mangkya mijil sakya ing jawi  
ingaran juru basa  
kang niyat puniku

tan saking kalaratullah  
niyat iku tanpa basa swara iki  
iku jatining niyat.

59. Kaya apa karsane puniki  
kang janabat rekeh pinasthi kang  
punika paran tegese  
lawan manira ngrungu  
ing istinjas sinarawadi  
iku kadi punapa  
karsane puniku  
lah ta rekeh ucapena  
anauri Ki Monthel wacana aris  
manira amiyarsa.
60. Amet wulu yen sampun abresih  
wong iku dadi adus janabat  
asadya sambayang mangke  
ana dene puniku  
ing istinjas sinarawadi  
asambayang kiparat  
iku wistanipun  
rumasa lamon wiwirang  
dipun madhep ing wawasuh lahir batin  
iku marga sampurna.
61. Najis punapa arane puniki  
ing wong lanang yen adus janabat  
endi rupane najise  
pan suci mani iku  
ing wanita pan halal kawin  
anging parlu dinusan  
kaya apa iku  
kai santri yen tan wruha  
upamane adol lenga mundur busik  
manira amiyarsa.

62. Mustakarib arane puniki

mani gingsir saking sananeka  
patemoning parji rone  
rasaning lali iku  
adam rekeh pusakaneki  
duk aneng waranggana  
mangan kuldi iku  
asaling langgana jina  
jekaken ngadusi denireng Yang Widi  
dadya parlu ing sira.

63. Yen tan angestokena puniki  
nora antuk jenenging manusa  
kebo sapi sasamine  
sawaneh sun angrungu  
ing wanita nora nglampahi  
tuwis dening wong lanang  
wuruking wong kupur  
iku karyanen paesan  
kang ingaran Fatimah wekaning nabi  
prandene ajanabat.
64. Toya wulu tatani puniki  
najis punapa kang ingalapan  
pundi rupane najise  
pan suci angganipun  
sampun adus lan den lengani  
myang kadi agaganda  
kaya apa iku  
tan kena asambayanga  
santri Monthel mangke adan amulang ling  
manira amiyarsa.
65. Lutmat najise kang den isuhi  
iya iku asaling langgana  
sumyuk tekeng raraine  
tunggall pusakanipun  
ing istinja lawan toyeki  
wulu kadi janabat

wruh wang ngelmu iku  
aran duriyat lilima  
jujuluke sosoca kang den sunduki  
manira amiyarsa.

66. Bi Candhini angalem ing ngati  
santri Monthel wis wasis ing sipta  
katareng semu basane  
sapa nyanaa iku  
sesemone ika akumbi  
dadya aneteh raga  
ing jro nalanipun  
rumasa kibiring manah  
abibisik Nyi Silabrangta den tari  
Candhini kalingdrisah.

## V. DHANDHANGGULA

1. Nyi Silabrangta atanya aris  
Mangunarsa ika tinakenan  
kai syekh manira taken  
ingkang iman puniku  
kaya apa den ucap dhingin  
gumanti tokid ika  
maripat ing pungkur  
kang iselam tan den ucap  
kidul kilen marapat den ucap dhingin  
gumantya tokid ika.
2. Iman islame kari ing wuri  
iku paran karsa pakanira  
wong roro ika karsane  
Mangunarsa amuwus  
Agungrimang makya tinari  
jawaben patakennya  
den aris amuwus  
dipun sami mutabanga  
anauri Ki Agungrimang ariri  
wususe Silabrangta.
3. Kidul kilen anenggeh puniki  
maripat dhingin ika den ucap  
gumanti ika tokide  
ayun wikana iku  
tunggal iya nora kakalih  
sampun nyata ing tunggal  
tokid ndaranipun  
den teguhaken ing manah  
ingaranan iman arane puniki  
manira amiyarsa.
4. Inggang islam winuwus ing wuri  
sampun sira rekeh nandhang iman  
tan langgana ing pakene

asalat lan asaum  
ing sawulan lan munggah kaji  
ajakat sakawenangnya  
anglampahi iku  
puniku tingkahing selam  
Silabrangta wuwusira ambrih singgih  
mangke manira tanya.

5. Kaul wetan tan kados pundi  
kang iman dhingin ika den ucap  
gumanti ika tokide  
maripat kang ing pungkur  
Agungrimang mangkya nauri  
manira amiyarsa  
kaul wetan iku  
undhak undhaking lumampah  
alul iman punika den ucap dhingin  
iku purwaning lampah.
6. Iku marmane den ucap dhingin  
mapan lampahing wong ahlul iman  
sarengat ika lampah  
lampah sarengat iku  
iya rukuning selam iki  
marmane tan den ucap  
kang iselam iku  
wus lungguh ing alul iman  
iya iku karsane wong ati salim  
sabab etang ganjaran.
7. Inggang pundi pakewuhe iki  
lampahing sarengat wus karaksa  
sakathahe pakewuhe  
Agungrimang amuwus  
pakewuhe nenggih puniki  
yen amrih ingormatan  
ngagungaken ngelmu  
lampah arsa koncara

kibir riyah iku kang den gawe asil  
iku wisaning lampah.

8. Nenggeh rekeh tingkahing wong lewih  
\*) kurang sebaris dari naskahnya  
tansah anoraken sarirane  
hinaning raga ketung  
lamon saking tirta satitis  
dennya noraken raga  
ing pralambinipun  
wimbaning windu pranila  
tinimbang lan ing wari katon jro bumi  
akeh tatahing ngiyat.
9. Kaya apa karsane puniki  
lintang ingaran windu pranila  
sodama paran karsane  
Agungrimang amuwus  
nenggeh lintang kalingan rawi  
ingaranan sodama  
dening nora surup  
ingaranan windukara  
lintang iku nalikaning sitarasm  
ika manira rengya.
10. Bi Candhini angalem ing ngati  
Agungrimang wuwusing aksara  
katareng semu basane  
lintang panujunipun  
sesemone andudut ati  
anom tur wicaksana  
rupane abagus  
kang alaki tan asiya  
walakaa kaya sun tohana pati  
emut maca tigapar.
11. Undhake malih kadosa pundi  
manira tanya ing pakanira



kang prapta ing den lampaha  
Agungrimang amuwus  
Mangunarsa ika tinari  
kakang sami atampa  
ing wuwus puniku  
amuwus syekh Mangunarsa  
Silabrangta patakene den sauri  
manira amiyarsa.

12. Nenggeh rekeh ing wong alul tokid  
wus karem rekeh ing sipatullah  
brastha luluh paningale  
ingaran sirik iku  
tingaling wong kang alul tokid  
dening alul makripat  
tanpa tingal kawruh  
amangeran lagi nora  
iya iku ati wahab lungguhneki  
iku wong karem ing dat.
13. Wong titiga kinasihan iki  
nabi wali lawan mukmin ika  
sanes ing palayarane  
nora bedang panemu  
karem ing dat rekehning nabi  
wali karem ing sipat  
wong mukmin puniku  
karem ing apngalullah  
sirna titis tingale kaliput ing sih  
kang pundi durung ana.
14. Kaya paran karsane puniki  
ing wong arip nora amangeran  
manawi suwung tampane  
apan akeh kalurung  
pangerane den senggeh dasi  
waneh ngaku pangeran  
kalih kupur agung

gumuyu Ki Mangunarsa  
sabda guru sinamur samur kang wajib  
lah maring tatakrama.

15. Nyi Silabrangta winardi wangsit  
Bok Rubiyah manira miyarsa  
ana angucap mengkene  
turuning wong kang luhung  
nora sami lan pangabakti  
ing wong bodho punika  
kaya apa iku  
gumuyu Nyi Silabrangta  
anauri wuwusira amrih singgih  
manira amiyarsa.
16. Nyi Silabrangta amuwus aris  
manira ing kina amiyarsa  
ana angucap mengkene  
ing jroning turu iku  
ana rekeh ingkang atangi  
ing jroning manah ika  
ana kang lumaku  
ana bisu bisa ngucap  
Mangunarsa wuwusira amrih singgih  
mesem Nyi Silabrangta.
17. Nenggeh rekeh turuning wong arip  
meraj rekeh ing turune ika  
munajat iku tangine  
punapa karsanipun  
Mangunarsa mangke aturi  
iku Nyi mBok Rubiyah  
ing wong luhur iku  
datan kena tiniruwa  
lir ranangga toyaning kamumu singgih  
ingkang menggah manira.
18. Parandene den arani sirik

dening maksih jenenging paningal  
paningal minangka dohe  
jatining tingal iku  
ingaranan ijab nurani  
iku tetebeng cahya  
arane puniku  
terusena aja liwat  
liwatena aja terus ecaneki  
iku lampah kang eca.

19. Mangunarsa sira muwus aris  
Silabrangta ika tinakenan  
sapa bayah wong sanake  
bayah sampun aguru  
sesemone tunggal pamanggih  
mesem Nyi Silabrangta  
pirang bara tengsun  
oliya nugrahaning Yang  
kang sun tedha sing ditulung ing Yang Widi  
anglampahi utama.
20. Ing kina manira taki-taki  
apaparab syekh kang Amongraga  
ki wasis mara duk rare  
kolintang marmanipun  
anunui sanak istri  
tekeng Nayanaganda  
anglebeti hukum  
ingaran angrusak sara  
lampahipun datan patut lawan dalil  
linabuh ing Tunjungbang.
21. Titiga rekeh sanake iki  
lanang kakalih wadon satunggal  
Nyi Rasakapti **wastane**  
miwah sanake jalu  
Jayengastra **wastanireki**  
maksih rare tinilar

duk lunga anglangut  
duk rusake Sokaraja  
angulari sanake nora kapanggih  
tekeng Nayanaganda.

22. Mangunarsa ika njrit anangis  
winartan lamon sanake pejah  
tan bisa megeng tresnane  
Mangunarsa amuwus  
nggih puniku kang sunulati  
punika sanakingwang  
marmane anglangut  
anangis Nyi Silabrangta  
pakanira tegane kang den ulari  
latri asambung siyang.
23. Anggungrimang arinisun yayi  
wartanana yayi garwanira  
yen sampun pejah sanake  
Anggungrimang tumedhun  
waspa mijil tur den usapi  
nulya sapraptanira  
arine den rangkul  
mas mirah pupundhen ingwang  
sanakira Jayengastra uwis mati  
linabuh ing Tunjungbang.
24. Anglalana sira denulati  
ing kang paparab syekh Amongrago  
sira denulati mangke  
sing nagara den dunung  
angulati nora pinanggih  
tekeng Nayanaganda  
anglebeti ukum  
ingaran angrusak sara  
lampahipun tan patut kalawan dalil  
linabuh ing Tunjungbang.

25. Sapamyarsane Nyi Rasakapti  
winartan lamon sanake pejah  
datan ana pangucape  
peteng tingal sumaput  
lir wong katangkeban deng langit  
tan kakat mawacana  
pan penuh dening luh  
lali sihe Anggungrimang  
rancanarsah anggegeli dhateng swami  
kantu anuli pejah.
26. Anggungrimang sira njrit anangis  
tumingal mangke ing garwanira  
aglis den kusya garwane  
Bi Suntagi angungun  
mangu anggana aningali  
sanake sampun pejah  
niba saking salu  
dennya anangis alara  
Anggungrimang rabine tansah den lingling  
sarwi nangis alara.
27. Tatanggane gita sami prapti  
amiyarsa swaraning karuna  
sami mijil ageh-ageh  
Nyi Lelewa pupungun  
gupuh medal sarwi tatapi  
aglis nulya atakyan  
tangis apa iku  
kang tinanya nulya pajar  
Nyi Lelewa gustinipun pejah mangkin  
matine keneng apa.
28. Winartan yen sanake mati  
datan kangkat ing amegeng tresna  
lunta dadya ing patine  
sakathahing angrungu  
padha sira lara anangis

ketang ing becikira  
sawaneh malenguk  
ana ingkang tebah jaja  
ingkang sawaneh padha lara anangis  
kelingan becikira.

29. Yanten tatangga kaletan kali  
dhudhudha kali rangdha sanunggal  
Ki Saloba ika rane  
gupuh sira tutulung  
nulya medal anyangking kudhi  
kalawan Ki Salodha  
medal nggawa alu  
**sinenggeh ana durgama**  
rangdha Loman medal atapi kulambi  
angindhith padadahan.
30. Denya lumaku anglalancangi  
angrihini ki dudha Saloba  
den urehken rambute  
kopeke gundhal gandhul  
bobokonge angumak amik  
gupuh sira atanya  
sing tumon gumuyu  
polahe nyi rangdha Loman  
Ki Saloba tumingal atutup lathi  
tumon nyi rangdha Loman.
31. Tumulya glis denny angungkabi  
karsanira amipis tatamba  
gagap gugup tan parereh  
lelejing **gandhipun**  
pipisane lumpang den balik  
tangan katutu muncrat  
wutah lenganipun  
tumurun angidek wangwi

katibubul den gecek sinidhep sunthi  
elo den senggah bawang.

32. Ana santri atutunggu gagi  
amimitra lan Nyi Selebingkak  
ing ranggon denny asare  
sawengi apulanyun  
denny turu tulya kapati  
kagyat ana karuna  
pratangi pupungun  
salilire gulandrahan  
santri Rena tumurun tiba kajumprit  
den saut ing camera.
33. Gepeh sira denny anulungi  
santri Rena kalebeng beleman  
tumingal enting welase  
santri Rena den rangkul  
saya nangis alon ariri  
pan ajrih kawruhan  
wudele den jelu  
eh sira tan pana ulat  
salilire ki santri amuwus aris  
kadya dhangdhang sarkara.

## VI. DHANDHANGGULA

1. Syekh Mangunarsa maksih alinggih  
nora wikan yen sanake pejah  
winartan dening rarene  
mangke lalawad gupuh  
sarawuhe mangke alinggih  
lawan Nyi Silabrangta  
ika kang andulu  
semune ana duduga  
kang saweneh semune lila aradin  
wikan jatining lampah.
2. Angres atine Nyi Silabrangti  
tumingal maring Nyi Rancawarya  
wong anom ayu rupane  
kasunon dilah murub  
wadana kadya wong aguling  
kengis waja kang kiwa  
kincang alisipun  
kadya wong mesem tumingal  
Anggungrimang rabine tansah den lingling  
sarwi nangis alara.
3. Mangunarsa meneng datan angling  
tumingal maring sanake pejah  
den penggah mangke tresnane  
arupek kethipipun  
tingaling lyan kang den sangketi  
anangcang ulat ilat  
ing paraning dulu  
anging kang purba kewala  
Mangunarsa menggeh sira nuli mati  
rame wong akaruna.
4. Gumereh swaraning wong anangisi  
dereman ika gugulungan  
den pala palu awake



angres sasambatipun  
Sulatri niba sing panti  
tapihipun kasisal  
rinebut ginulung  
dening-sami rencangira  
santri Monthel anangis sasambat mati  
nora mijil karuna.

5. Mangkana malih Nyi Silabrangti  
anahen ing tresna tanpa ngucap  
dadya nangis ing kalbune  
jangjining Yang kadulu  
sarirane den karya dalil  
wikan jatining tingal  
Silabrangta iku  
ananging purba kewala  
Silabrangta tresnane sumeng ing ati  
dadya mijil karuna.
6. Anangis sira Nyi Silabrangti  
Mangunarsa ika tinangisan  
tan kangkat megeng tresnane  
sasambatnya mlas yayun  
Mangunarsa rinisun yayi  
sadina ta rong dina  
lan isun ketemu  
bayah suda manahingwang  
Mangunarsa kabubuwun bisa mati  
kewala gawe tresna.
7. Meneng anangis Nyi Silabrangti  
anahen ing tresna tanpa ngucap  
dadya nangis ing kalbune  
asruh panangisipun  
Silabrangta bisa anangis  
tangisipun alara  
den wor lawan guyuh

guyune rena satitah  
panangise amrih gingsiraning liring  
malar kasat matanya.

8. Leyeping tingal kandhehan liring  
dadya tingaling dasi susirna  
luluh tekeng raragane  
dadya temahan lengu  
titing undhake datan kesth  
jiwa ragane sirna  
dening Yang Agung  
iku kang antuk nugraha  
Silabrangti mengkah sira nuli mati  
Bi Candhini anjola.
9. Bi Candhini aniba sing panti  
dennya anangis agugulungan  
den pala palu awake  
angres sasambatipun  
awunguwa ta sira nini  
lah andi ujarira  
asih maring isun  
anusup angayam alas  
sun tut buri sun senggah tulusa asih  
mangko sira atilar.
10. Ki santri Monthel amituturi  
sampun ginugu kang sampun pejah  
mangsa dadia gesange  
titahing Yang dinulu  
jangjining Yang tan kena gingsir  
pan wis kocap ing iman  
ngandela ing untung  
balikan ngandela ingwang  
angulati rewanging sabaya pati  
amendhem ing astana.
11. Sampun raina tatas tumuli

sami rawuh sakeng wong lalawad  
sakathahing wong sanake  
lanang wadon wus rawuh  
Anggungrimang kantu kopati  
Monthel karya kaluwat  
lawan apitatur  
kalawan Ki Martaduta  
Ki Salobah Salokah Ki Parnakarti  
sinareng panangisan.

## VII. DHANDHANGGULA

1. Syekh Amongraga kawuwus malih  
dawaning kawiswara sang mindha  
wikan yen pejah sanake  
mapan tan tulus kokum  
ameng-ameng aneng jaladri  
pan sinung nugraha  
linabuh tumimbul  
wenang angambah bramaga  
tan adangu Amongraga ika prapti  
dhekah ing Wanantaka.
2. Kapanggih mayit lagi den dusi  
sarawuhira Syekh Amongraga  
sami gita kang wong kabeh  
mangke sarawhipun  
Amongraga ika ngabakti  
sarakangat asalam  
ping tiga awungu  
iku tan jatining pejah  
sami kantu cinandhaken ing panti  
kewala gawe tresna.
3. Anglilir mangke Nyi Silabrangti  
Amongraga ika tiningalan  
gepeh den pekul sukune  
adan aucul gelung  
padanira ngusapan dening  
tresnanira kalintang  
Amongraga iku  
wikaning paraning tresna  
paningale tan jandheg ing jro arjism  
dadya sang dyah murcita.
4. Mangunarsa lan Nyi Rancangkapti  
nora wikan lamon sanakira  
pangling pan maksih duk rare

Silabrangta amuwus  
Mangunarsa Nyi Rancangkapti  
puniki sanakira  
kakange den rangkul  
pareng anungkemi pada  
paningale lir panggagaping angimpi  
mangke sapolahira.

5. Anggungrimang kantu wus anglilir  
satingalira wus sami gesang  
lir kapita yan polahe  
eloking kang kaetung  
Bi Candhini bungah tan sipi  
gustinira agesang  
Amongraga rawuh  
mangke sakehing tumingal  
lanang wadon sami suka aningali  
mangke ing polahira.
6. Syekh Amongraga pan sampun bresih  
tan kena ing suka dukaning rat  
pan wus sirna raragane  
ing jaba jro wus junun  
Amongraga sira ngecani  
amor ing tatakrama  
Amongraga iku  
baya semuning kawasa  
waliyullah den iket dadya palupi  
kewala bil semunya.
7. Marmaning mitra angiket kawi  
pan saking wignyanira sang mindha  
ika tan wruh kajatine  
pan tan adarbe ngilmu  
kang tinutur wartaning dalil  
kalawan anitika  
marmane cinatur

malar antuka tunasan  
kang sun tedha sih pitulunging Yang Widi  
kang kalampah ing duta.

8. Rengen sakala Nyi Silabranngti  
sarawuhira Syekh Amongraga  
baya wuwuh birahine  
tulus amangun kayun  
darmanipun mangkya ginurit  
kang karing Wanamerta  
tansah brangta wuyung  
mangke sapatilarira  
layangira winaca menuhi ati  
tan nana kang sinadya.
9. Ika marmane sami prihatin  
Nyi Malarsih lawan Ki Panorta  
ika dahad prihatine  
anikipun ingutus  
angulati nora pinanggih  
aran Ki Jayasmara  
rupane abagus  
anakira kang taruna  
bagus anom awasta Ki Jayengragi  
anging rada pathelang.

## VIII. DHANDHANGGULA

1. Warnanen mangke Nyi Mbok Malarsih  
sapanglilirira mangke nyidra  
angungun dening impene  
supenane den guguh  
Tambangraras anakku nini  
wus lipur ta manira  
dening brangta wuyung  
mangke katon ing supena  
Tambangraras awet andadawa brangti  
la edan darmanira.
2. Sampun raina tatas tumuli  
sami rawuh kabeh anak dhara  
miwah jajabane kabeh  
Ki Panorta amuwus  
wartanana denira nini  
marmanira karuna  
wartanana isun  
amuwus Nyi Mbok Malarsih  
dipun tutur impene sarwi anangis  
wuwuse pegat pegat.
3. Anak pakanira uni kempi  
kadya rawuh saking palulungan  
wong roro lawan lakine  
teka amekul suku  
ing sakapat pareng alinggih  
kadi kinare anyar  
wastranipun gadhung  
asumping jabung payudan  
dipun sawung tri kalih sineker taji  
apatrah layang seta.
4. Sapanglilir isun tan aguling  
dalu lepas lekasing yang wimba  
sitangsu lagya sumare

angungun polah isun  
Tambangraras katon ing ati  
lir milya sumandhinga  
ing panyananisun  
anglenggak atampel asta  
Tambangraras awet andadawa brangti  
lah edan darmanira.

5. Nyi Malarsih lara dennya brangti  
Ki Panorta tansah apapalang  
tumon brangtane rabine  
sampun winuwus iku  
jangjining Yang tan kena gingsir  
dalile yen wisesa  
moal sira iku  
yen ayunna mengkenea  
awakira waswasen karyanen dalil  
tandhaning kawisesa.
6. Ki Panorta ika mituruti  
ing rabinira kadi sarkara  
rabine den prih lipure  
sampun paos winuwus  
dipun rena titahing Widi  
yata sun kapakena  
atingkah ing tuduh  
akengkenan maring sabrang  
titiyange wus den utus angulati  
milet ing bot layaran.
7. Anakira ika lagi prapti  
Nusa Jawa sampun dipun jajah  
tan pinanggih ing wartane  
sun kapakena iku  
jangjining Yang tan kena gingsir  
dalile yen wisesa  
mokal sira iku



yen ayun mengkenea  
awakira waswasen karyanen dalil  
tandhaning kawisesa.

8. Ingaranan aral nenggeh iki  
tinekakaken ing sira  
owah-owah tinemune  
sugih nistha puniku  
uripira asambung pati  
suka asambung duka  
moal sira ayun  
yen ayun mangkonoa  
wisesane madelul arane iki  
iku sira den awas.
9. Nyi Malarsiḡ luwe den usapi  
amiyarsa wuwuse kang raka  
amicareng jro driyane  
tresnane den salimur  
dipun samur katon ing ati  
angga muksa bayangan  
aturu amujung  
kadya ngemasi ngantaka  
Ki Panorta rabine den pituturi  
wuwuh lir wong sakarat.
10. Nyi Sumbaling kadya amanyanyi  
amancangah denira popoyan  
anggabris atatur impen  
kawula duk ing Saptu  
salah arsa dening bab impi  
yen kangen angen uga  
den suka gumuyu  
kang Candhini katon teka  
kaya edan mundur bunglon den susoni  
kawula latah-latah.
11. Ki Panorta ika muwus aris

Nyi Sumbaling babu wartakena  
impenira wahanane  
paran kayune iku  
Nyi Sumbaling mangke nauri  
kawula boya bisa  
Ki Panorta muwus  
si Candhini tuhu wajca  
lir kelasa patra tuhune ing gusti  
mesem wadon Turida.

12. Ki Panorta ika muwus aris  
nyai mantu babu lakinira  
lah ta undangan marene  
apa durung ngarungu  
yen darmane iki akingkin  
lah ta wawarahana  
iku karepisun  
tambesur mamarahana  
wus tumurun kang ingaturan tumuli  
mantuk Ni Ken Turida.
13. Ki Jayasmara yanten alinggih  
sarwi amaca Kudasrenggara  
rabine tansah ingaweh  
anging dipun salimur  
Ken Turida amitambuhi  
kakang ndika ingundang  
mreneya rumuhun  
tumurun Ki Jayasmara  
sigra adan akampuh Ki Jayengrasmi  
arsa marek keng rama.
14. Anambut wastra jingga sumampir  
adhastar mangke sambu lumampah  
arsaa atingal ageh  
sarawuhe alungguh  
tandhani wong kirang aguling

netra ika winuryan  
lir wong mendem majum  
lir anon wayang irengan  
Ken Turida mesem lakine den lirik  
kagagas duk ing tilam.

15. Sarawuhira mangka tinari  
Jayasmara sira bayah bisa  
sun kon angerteni impen  
ramanira ing dalu  
kakangira katingal prapti  
kadi kinare anyar  
wastranipun gadhung  
asumping jabung payudan  
dipun sawung tri kalih sinekar taji  
apa ta lah wangsitnya.
16. Ki Jayasmara amuwus aris  
punika rama yen sambada  
manawi rekeh mangkene  
jalamanah kang ndudut  
tegesing prang ingkang **musuhi**  
manawi mangun tapa  
ijo gadhung iku  
semuning wonten agesang  
Nyi Malarsih anakipun den sungkemi  
lah iya ulatana.
17. Arinira baktanen ta kaki  
Jayengraga ika rewangira  
anjuluk suka den akeh  
Jayasmara amuwus  
yadyan rekeh teka ing pati  
tan wande ing lumampah  
iku karsanisun  
si adhi lamon tumuta  
tanpa tuk don si adhi **angrerebedi**  
angurbaya dheweka.

18. Kapok manira linggar karihin  
lurah Kadhiri manira rarah  
saenggen enggen rerebe  
kiduling alas agung  
ing Kalangbret Wajak Waturip  
pan tan pandhomasan  
paromasan sampun  
tembus dhateng Lebuastra  
ing Tanggalek si adhi apan marani  
mbok wulanjar pangreka.
19. Kabaran manira ayun mati  
sampun kinepung kinandha kandha  
pan ayun tinalen rekeh  
rasane atinisun  
rera rekeh rasaning pati  
lan isun kabandaa  
Ki Bumi angrungu  
ati kadi rinentaga  
Nyi Malarsih anakipun den sungkemi  
anging baktanen uga.
20. Katuju yanten wong sanak asih  
punika milya atalang jiwa  
ing gunung Sambrang wastane  
kalintang marmanipun  
pan manira dipun kekehi  
linggar apalarasan  
ing kalaning dalu  
ing wilangan ayun pejah  
Nyi Wirana anggubel maring si adhi  
sanggen kabaya baya.
21. Nyi Malarsih wuwuse amanis  
anging ta bapa baktanen uga  
jaga rewangira mangke  
wawarahana iku

santri Luncing lungaa kaki  
undangan anakingwang  
mintar kang ingutus  
kiyai ndika ingundang  
sigra adan akampuh ka Jayengragi  
arsa marek keng rama.

22. Akampuh jingga alus rinukmi  
akris alandheyen cula darwa  
tajung alus ukirane  
asumping anggrek tangsuh  
arja kurung salbad sultani  
bonyo dening kalembak  
rupane abagus  
kadi anopeng bangsa  
Nyi Ken Raras lakine mesem den lirik  
abagus lakiningwang.
23. Sarawuhira mangke tinari  
Jayasmara mangka sira ngucap  
adhi manira kinengken  
manira kinen wangsul  
Jayengraga amuwus aris  
tan linyok ujaringwang  
sampun ageh wangsul  
ing karya dereng kantenan  
daliyane si kakang kangen ing rabi  
mesem ki Jayasmara.
24. Ki Jayasmara amuwus aris  
ngulata ika ing pakanira  
akathah panglipure  
ana panglipur wuyung  
sarwi mesem denira angling  
wikan Ki Jayengraga  
yen dinuking semu  
amuwus Ki Jayengraga

dipun jawil kakange den bibisiki  
kakang aja popoyan.

25. Ki Panorta mesem aningali  
ing anakira ujungan sipta  
sami gumuyu wong akeh  
Nyi Malarsih kapencut  
melu mesem Nyi Mbok Mlarsih  
tumon ing anakira  
pasambutan semu  
nggraita Ki Jayengraga  
apopoyan ragane kang Jayengrasmi  
karaning ngguyu suka.
26. Meh sumurup Hang pratanggawengi  
Jayengraga mit ing darmanira  
sami mantuk ing wesmane  
ing sasampuning rawuh  
Mbok Turida dahat prihatin  
dening ayun tinar  
anangis amujung  
amolar angrusak payas  
kasur raga bantal susun den bucali  
aglar ana ing natar.
27. Rabine mangke den ari ari  
arinisun san lir kumuda  
idhepen jarisun mangke  
anging panedhanisun  
sinjangira sun bakta yayi  
kanggo panglipur lara  
wite atinisun  
kemengan ajrih langgana  
ora lawas si kakang tumuli bali  
isun kangen ing sira.
28. Anjum srinata angari ari  
pangrungrume asor madukilang

rabine den prih lipure  
kang sinewaka rengu  
rengunira tan tekeng ati  
mundur anyegah asta  
ewane tan tulus  
eseme aneng jro nala  
dipun emban rabine den ejak guling  
bungah Nyi Mbok Turida.

29. Ucapen mangke Ki Jayengragi  
daluh limpas tan kena anendra  
den ingan ingan rabine  
rabine manjing metu  
Jayengraga amitambuhi  
bisa mamananas driya  
Jayengraga iku  
rabine den ingan ingan  
Nyi Ken Raras gumuyu asemu tangis  
tangis tan kena medal.
30. Nyi Mbok Raras apopoyan aris  
si kakang wau apa sendhalan  
dadya anangis sasore  
sasuwene amuwus  
ing lakine angari ari  
rabine den rerepah  
katuwon ing tuwuh  
apakena wus dungduman  
samangsa mangsa laki tan pantuk singgih  
angurbaya rangdhaa.
31. Ki Jayengraga anguningani  
yen rabinira yun sinawitan  
den samur lawan andongeng  
Kakarsa dongengipun  
dennya ndongeng den babanggeni  
mawak mewek punika

macaca mucucu  
aewa sang dyah tumingal  
gregah lungsur tumurun sarwi anangis  
mesem Ki Jayengraga.

32. Ki Jayengraga bisa met ati  
angidung mangke asmaragama  
Kadhiri ika tembange  
swaranya nyenyep arum  
Cariksutra ingkang angawi  
kadya ngalapi jiwa  
angres yan rinungu  
tumurun anambat wastra  
dipun emban rabine den ajak guling  
bungah Nyi Rarasdriya.



## IX. DHANDHANGGULA

1. Dan warnanen denira kang rasmi  
Ki Jayasmara lan arinira  
enjang kawarnaa mangke  
sampun amit yayebu  
adam mintar Ki Jayengrasmi  
angangge wastra ina  
anandhang salimut  
tan ambakta panakawan  
alilingse samya mbakta kalam mangsi  
linggar angala desa.
2. Mbok Turida tresnane tan sipi  
Jayasmara tan sinungan linggar  
sarwi asare pangkone  
bisanira angapus  
Jayasmara wuwusnya manis  
sor endhas madukilang  
nyenyep ing pangrungrum  
sabdanya rum manohara  
Nyi Turida sarya metek metek ati  
api angangluh manah.
3. Enjing mintar saking wesmaneki  
kang kari kadya kantikeng tilam  
warnanen mangke lampahe  
akeh wong kapidulur  
wong kapag samitraneke  
wong lunga apapasar  
waneh lunga mangu  
rangdha wulanjar wuwuja  
apapanthan sadalan angumbar liring  
den wor lan tatandhakan.
4. Sampun apayas sarta lalathi  
asumping mangke agelung arja  
lubeng kaot kekembene

waneh akampuh wungu  
uleng ulengipun malathi  
asekar gugubahan  
awedhak apupur  
ulate anawang nawang  
pantes mangke parawan amamadeni  
asumping rudamala.

5. Sarya gumuyu ambelik belik  
sabdanya wor anjawat ika  
mangkana ika ujure  
tan linyok iyarisun  
lamon lunga ambabarengi  
meneh lungaa uga  
yen tekaa mau  
saweneh lingnya angucap  
arinira ika kakang anututi  
bayah lunga ndraweca.
6. Nyi wulanjar ika anauri  
nyl mbok rara dennya anjawat  
manda andowa rabine  
pon dudu wong lyan iku  
kadang dhewek anyenyelani  
sarwi ngucek srinata  
den wor lawan guyu  
angucap rara taruna  
pamanira iku anak anututi  
bayah atatamuan.
7. Nini nini ika milu lanji  
kakinira ika lunga cala  
mau bengi wiwitane  
angajak apulang yun  
anging isun nora ngladeni  
sasore angrerepa  
sayan ewa tengsun

wong lanang kurang srenggara  
didimone lungaa isun alaki  
kang bisa ngelmu dunya.

8. Ki Jayan'graga anolih noli  
nini nini milu anjajawat  
bayah lali ing tuwane  
lakune mincar mincur  
lambenira kari gugusi  
rambut uwan balaka  
matane wis lamur  
anolih Ki Jayasmara  
sabdanya rum arine den pituturi  
lah yayi **Jayengraga**.
9. Sampun wuruk sudi karya rayi  
dipun wikan paraning paningal  
den kalingling 'Kang Agawe  
den wruh paraning dulu  
ing paningal nora ngulati  
kabeh dadi paesan  
enggening andulu  
pangawasaning Pangeran  
amisesa akarya sakarsaneki  
nyata dadining jagat.
10. Ingaranan dalil akal yayi  
dadining jagat kawilang wilang  
iku tandha pracinane  
kabisaning Yang iku  
ingaranan madelul yayi  
kang andarbeni tandha  
yen wruh jatinipun  
jagat aran dalil akal  
jagat iki winicara dening budi  
yen ana amisesa.
11. Anadene dalil akal yayi

sabdaning Yang yayi kang kasurat  
ing daluwang mangsi mangke  
dalil akal puniku  
ingaranan dalil hakiki  
ing sabenering tandha  
kupur yayi iku  
yen ana amaidoa  
madelule tan awor daluwang mangsi  
nora abasa swara.

12. Kang abasa swara iku yayi  
tata lapal iku lan maana  
dalil punika arane  
nggenira nyata iku  
sabdaning Yang ingkang sajati  
kang nora basa swara  
anging yayi den wruh  
sasmitane dipun wikan  
**Jayengraga** tumungkul agugon wedi  
kakang manira nedha.
13. Ki **Jayengraga** amuwus aris  
ing kina kakang sun awong sanak  
wastane Ki Seh Parajen  
ika kakang amuwus  
dalil iku ingkang sajati  
mung Allah kang wisesa  
kang adil puniku  
Nabi Rasul kang mustapa  
yen mangkana keliru den dalih ringgit  
kandheg ing basa swara.
14. Sampun gati anarima yayi  
lamon ana yayi wong angucap  
yen tan kapanggih dalile  
takelid wistanipun  
ing angucap nora lan dalil  
dadi angangka angka

dadi angangka angka  
luhung si yen luhung  
yen patut lan dalil akal  
yen tan patut wangsit takelide yayi  
manira amiyarsa.

15. Mapan takelid iku kakalih  
takelid sahii wastane ika  
iku den wruh prabedane  
takelid sahii iku  
ing angucap nora lan dalil  
dadya angangka angka  
anging yayi patut  
lan karsaning dalil akal  
yen tan patut aja sira nawalani  
pilihén ing wardaya.
16. Balik prihen yayi atataki  
tatakrama dhingin gugonana  
iku minangka dhasare  
nastitiya ing laku  
cegah pakon dipun kalingling  
punika tatakrama  
ning sami tumuwuh  
alinggih ingaran wenang  
batal karam winicara den abecik  
lugu ing alul iman.
17. Ika pangrungunisun ing nguni  
kang anutur sabdaning utusan  
sarengat iku lampahé  
aja apaksa junun  
ing lumampah yen durung lali  
munapek menéh sira  
anging yayi iku  
ing kang sayaktining lampah  
mapan luput ing wong anunggal pangliring  
atinggal tatakrama.

18. Tatakrama yen tan wruh ing wadi  
maksih katungkul puji pranata  
kalurung adoh dungkape  
yen den tinggal aluput  
pan puniku tapakaneki  
dennya nyirnakken raga  
nenggeh ingkang luhung  
den angrasa tanpa nembah  
sembah ingkang sadya yayi angliputi  
dadya ika ganira.
19. Tatakramaning sami dumadi  
sampun wuruk yayi sudi karya  
ngawruhi bawaning lyane  
den lumaku lan semu  
tindak tanduk den amatitis  
semuning wong dinuga  
tekeng temahipun  
sukma wikan ing sukma  
parimanah datan ana anjajagi  
jroning weh tunjung ajajag.
20. Yen tan mangkana sira yayi  
lula lali ambek yen mangkana  
yakti kalurung temahe  
dadine sasar susur  
pranesane tan den owahi  
agung apajorangan  
tan denira dudu  
dadya ilang kajatmikan  
sasolahe kagodha dening ibelis  
kakang manira nedha.
21. Alon lampahe dennya lumaris  
Ki Jayasmara lan arinira  
lampahe lintang ing arc  
anggosthi atut enu

mung arine den pituturi  
aran Ki Jayengraga  
ika amintuhu  
warnanen kang katingalan  
saananing kalangenan pinggir margi  
teping wana srama.

22. Wus tumiling hyang pratanggawengi  
surem mangke ingkang prabangkara  
ing parang alon panase  
gere munya abarung  
pater mandra suwaranya ring  
lir pangrengi dyah ngongga  
ing apulang lulut  
sasadara karainan  
asmu wenes kadi warnaning mahisi  
sapanglilireng tilam.
23. Wratmaka ewuh jurang batrebis  
ertambang ika tumibeng jurang  
tirta wening gumarenjeng  
petung rumunging banyu  
pisang denta kemper ing angin  
calumpringe atilar  
lir tengah kalulut  
dangining mayang ambabar  
amrik arum gelung lukar duk sarasmi  
ing jroning pakasutan.
24. Walahar agung amegat margi  
tirtanya dres ilinya ulekan  
aliwungan jro kedhunge  
minanya keh aselur  
arsa raryan Ki Jayengrasmi  
ing angsoka kojara  
nggenira alungguh  
kalawan Ki Jayengraga

ing tambining kapine nggenira linggih  
arsa nginguma toya.

25. Adan alinggih ing pataganing  
ing soka jajar lan arinira  
Ki Jayengraga ujure  
kakang pundi dinunung  
ing lampah kita jek punika  
sampun awirandhungan  
kakange amuwus  
ana wong sanak manira  
atatapa ing ardi andon anepi  
aran Ki Malangkarsa.
26. Boya tebah yayi sing ngriki  
ana lalampahan kalih dina  
ing Ardipala dhekehe  
Jayengraga amuwus  
lah ta mintar kang Jayengrasmi  
mintar Ki Jayasmara  
sumengka mangidul  
kongang kang lurah pagagan  
lebak-lebak ing ujung nika kairing  
tandur lagya adangdan.
27. Punika yayi sun don karihin  
ing kina rewanging angumbara  
duk isun angaji rekeh  
kalintang marmanipun  
ing Pacira wesmane dhingin  
mangko nenggeh atapa  
kathah sisyanipun  
manawi rekeh miyarsa  
ing wartane ing kakangira puniki  
lah payu pinaranan.
28. Sumengka geger lampahnya nuli  
anju amanggi panginepan



ing Sinduraja wastane  
bale patamon agung  
pinggir toya sitinya resik  
tinaneman andong bang  
lan manaya jepun  
kayu mas lawan katemba  
bayem suluh sinelan mayana wilis  
ing natar parijatha.

29. Ki Jayasmara angling ing ati  
bayah wibawa punang amanca  
katara titingkahane  
lumaju lampahipun  
arsa raryan Ki Jayengrasmi  
kalawan arinira  
tanseng wurinipun  
araryan Ki Jayasmara  
adan linggih sasaka den lelendhehi  
semuning kalindrisa.

## X. DHANDHANGGULA

1. Kang amanca rangdha nom tur sugi  
Nyi Tilarsa pan jujulukira  
rangdha nom becik budine  
anyar kapaten kakung  
katilaran anak kakalih  
wadon sami diwasa  
warnanipun ayu  
awasta Nyi Ken Sumarsa  
kang taruna wastane Nyi Ken Warsiki  
lir widadai Kendran.
2. Wus asuwe tan ana wong mijil  
Nyi Pucangan ika metung jaba  
katuju medal angure  
lumampah kali pinjung  
tingalan wonten wong prapti  
kaget Nyi Mbok Pucangan  
bangsule gumuyu  
atanya rangdha Tilarsa  
Nyi Pucangan paran kang sira gtyoni  
teka sing jaba suka.
3. Nyi Pucangan nutur polahneki  
kawula wau medal ing jaba  
manggih wong kakalih anem  
bale patemon agung  
wong kakalih rencange linggih  
kawula boya wikan  
medal kalih pinjung  
tumurun rangdha Tilarsah  
dipun intip sing kikisik Jayengrasmi  
atut yen adhayohan.
4. Anambut kampuh jingga sumampir  
karsanira ana padhayohan  
asta kiwa nyangking jambe

amucang bari metu  
Jayasmara ika nuruni  
angadeg amandhapa  
nyi rangdha andulu  
kalintang panujunira  
sesemone jatmika reseping ati  
dudu wong suwe ara.

5. Nyai rangdha wuwuse amanis  
dennya napa den ler budinira  
rumapek anak basane  
ing pundi kang dinunung  
anakisun linggiha ngriki  
aja ana ing jaba  
anginuma banyu  
supaya yen aweninga  
anauri Ki Jayasmara amanis  
bibi manira nedha.
6. Ki Jayasmara amuwus aris  
bibi manira iki atanya  
dhekeh punapa wastane  
anyar bibi kadulu  
nyai rangdha ika nauri  
iki sing Sinduraja  
bapa wstanipun  
dhukuh anyar papradikan  
ramanira dereng lawas dennya mati  
wenten samadya warsa.
7. Den lirik mangke Ki Jayengragi  
iku ta baya sanak punapa  
Ki Jayasmara saure  
sanak manira dulur  
singgih rewang ing kawlas asih  
angres rangdha Tilarsa  
rengah wuwusipun

satekanira sing griya  
dipun uwuh rarene asaji wari  
lan anggelar kalasa.

8. Nyai rangdha ika ngacarani  
anakisun bapa anglinggiha  
sapuranira den akeh  
nora amanggih sugu  
ramanira nyata wong miskin  
tuhu rangdha kasiyan  
rarene den uwuh  
acaos apupucungan  
wus asaos pawohan den acarani  
lan bagus amucanga.
9. Nyai rangdha arsa anyanggrami  
gugup tanggap arsa olah olah  
nora mung aken rarene  
adang bari anutu  
amususi mipis raragi  
sarwi ngukur kalapa  
tumurun angangsu  
angaruh kekelan jagan  
angedhuk kumbili sarwi amususi  
ambekane renggosan.
10. Ki Jayasmara amuwus aris  
bibi sampun ndika kasusahan  
manira tuwuk nginum teh  
nyai rangdha amuwus  
anakisun den eca linggi  
isun kagawa gawa  
wus padatan isun  
duk ramanira agesang  
tan santosa yen ana dhayohan pasthi  
mesem Ki Jayangraga.
11. Rarene mangke den bibisiki

Nyi Pucangan sira njawadaha  
lan agaweya sarundeng  
sembelehera sawung  
ana suwapisun sawiji  
lawan dhengdheng manjangan  
sun wadhahi sumbul  
lan amatisa kalapa  
sun agawe sekuetanur lan kabuli  
sira adanga ketan.

12. Nyai Rara merenea nini  
ramanira emas adhayoban  
lah akunen sanak mangke  
kakangira wus adus  
lah nehana bobore nini  
sapanen kakangira  
sang Rara mintuhu  
tumungkul asemu merang  
sarta mbakta dadah nyanten nguratsari  
lan lisa jejebadan.
13. Nyai rangdha mangke ngacarani  
anakisun bagus lilisaha  
sapuranira den akeh  
antuking rare gunung  
nora bisa angaben sari  
beda lawan wong praja  
kathah dhedhes santun  
den agung sapuranira  
arinira awidhung tur rare tani  
mesem **Ki Jayengraga.**
14. Sang rara mangke medal ing jawi  
karsanira amendhet ing sekar  
wong roro lawan arine  
akampuh radi alus  
arja sinjang seta sumilir  
wis bonyoh dening wida

arja sengkang wulung  
asumping dalima wantah  
adiraras paese teka marnani  
aran Nyi Ken Sumarsa.

15. Nyi Warsiki sinjang limar wilis  
akampus mangke rangdhi rangrangan  
lubeng kaot kekembene  
asumping anggrek menur  
uleng ulengipun melathi  
asimsim amanisan  
jenengnya monangkung  
canggih rada waning lanang  
metung jaba kalih kakange den iring  
kadi gambar lepiyan.
16. **Ki Jayengraga ika ningali**  
anggalupa datan paja muga  
amucang tanpa jambene  
den balik leletipun  
panginange den sigit dhingin  
mesem Ki Jayasmara  
arine den dulu  
wikan lamon salah darya  
**Jayengraga wikan lamon den kawruhi**  
yen ambek kamadusan.
17. Nyai rangdha apopoyan aris  
iya iku bagus arinira  
**lintang** iku pupujine  
singa nglamar tan payun  
sapa iku bayah den anti  
awet dadi patakyan  
ika karsaningsun  
yen ayuna akramaa  
wong amoyang anyuna pon sun turuti  
mesem **Ki Jayengraga.**

18. Sampun surup hyang pratagawengi  
olah olahan rateng sumajyah  
sampun saos pawohane  
sasaosan wus rawuh  
tingalan ika pan asri  
sakul muguh ing panjang  
lawan ulamipun  
tan iwang pakenakira  
tatamine nyi rangdha den acarani  
lah bagus adhahara.
19. Sang rara mangke angladeni  
tansah ing ngarsa angraksa pandam  
arine asaji jambe  
kasunon dilah murub  
wadananya asawang sasih  
ing mangsaning kartika  
pupure den rempug  
kari pipinggir kewala  
**Jayengraga atigapar ing jro ati**  
angrasa yen kagiwang.
20. Nyi Warsiki ingkang nglulukuni  
akampuh jingga alus cinitra  
satrah patra susumpinge  
saya ngembeh ayu  
Nyi Warsiki ika ningali  
maring Ki Jayasmara  
lir kilat abarung  
kena ing asmara nala  
Jayasmara arine den lirik lirik  
wikan Ki Jayengraga.
21. **Jayengraga celor ulatneki**  
api ora ambek abasaja  
tumungkul saryan delereng  
mangka parengan dulu

keneng wisa kusumaragi  
angga muksa bayangan  
atine wis suwung  
kena ing asmara yoga  
aglis mantuk ing wesma nibeng guguling  
api anganglu sirah.

22. Nyi Sumarsa ika angawruhi  
yen arinira anganglu sirah  
pan ika sami uninge  
aris denira muwus  
laranira puniku yayi  
sapa anambanana  
pan pilih dhudhukun  
utawi yen dhudhukuna  
dipun jiwel arine den jiwel maning  
rame arerejengan.
23. Sampuning adhahar nulya guling  
Ki Jayasmara len arinira  
nyi rangdha alon muwuse  
lah bagus anakisun  
wartanana bagus si bibi  
marmanireng lalana  
wartanana isun  
amuwus Ki Jayasmara  
angulati ing sanak manira bibi  
ical ing panggulingan.
24. Ing kesahe kalaning togari  
darmanipun bibi boya wikan  
linggar kalih titiyange  
sampun kaula susul  
sing nagari nora pinanggih  
gawok rangdha Tilarsah  
rekeh tuturipun  
lah ta bagus asareya



meneh meneh sami atangiya maning  
sami anarebanga.

25. Remen manira angrungu sangir  
ing kina duk ramanira gesang  
remenan anggemyung sore  
laknipun den tutur  
duking kina tamuan santri  
bapa aparebatan  
Jayasmara muwus  
bibu paran kang den rebat  
anauri nyi rangdha wacana manis  
lah bapa benerena
26. Wajib titiga kang den raosi  
wajibing Allah lan Rasulallah  
lan wajibing mukmin mangke  
kalawan mokalipun  
kalawan malih wenangneki  
ramanira angucap  
wajibing Yang iku  
anare langgeng tan owah  
sañ sipate tetep ing date tan gingsir  
iku wajibing Allah.
27. Mokaling Allah rusak lan mati  
papadhah makam lan anak anak  
lan ing nganakaken mangke  
kalawan wenangipun  
Allah ika nenggah puniki  
purba wisesang jagat  
angrusak amalu  
ya karya sakarsanira  
Jayasmara wuwusira amrih singgih  
atut bibu manira.
28. Ki santri bagus anawalani  
nenggih rekeh bagus wajibing Yang

andadekken jagat kabeh  
mokalipun yen wurung  
ing wenange rekeh puniki  
kadadiyaning jagat  
Jayasmara muwus  
salah bibi yen mangkana  
ing wenange den arani wajibneki  
dadya idhepe salah.

29. Ki Jayengraga amuwus aris  
akathah bibi wong kang mangkana  
den ramji pangawikane  
karana akeh luput  
pangucape nora lan dalil  
dadi angangkah angkah  
bibi wancinipun  
ing mindha arang kondura  
jaman mangke akeh wong ngajajal elmi  
mider ambrih sisiyan.
30. Wajibing Rasul kadosa pundi  
anakisun bagus ucapena  
sih marmanira den akeh  
myang kadi mokalipun  
kalawan wenange ta iki  
ing Rasul ucapena  
kyai anakingsun  
lan wajibing mukmin ika  
lan mokale lawan wenange puniki  
si bibi wartanana.
31. Ki Jayasmara amuwus aris  
wajibing Rasul bibi punika  
abener ing pawartane  
linyok mokale iku  
palacidra lan angirangi  
mokal kena ing waswas

utusan puniku  
lan anglampahi durjana  
ing wenange wenang sakit lan mati  
lan aral basyariyah.

32. Anadene parluning wong mukmin  
angestokaken sabdaning tusan  
teka ing lair batine  
parlu jenenge iku  
lampahena dipun nastiti  
aja kumalamar lam  
pahena yaiku  
mokal yen purba wisesa  
ing wenange wenang asakit lan mati  
bagus manira nedha.
33. Nyai rangdha mojar ajer aris  
ing kina bagus ana rubiyah  
ika angucap mengkene  
yèn ana wong amuwus  
atatakon ing sira bibi  
apa ta sira Islam  
paran jawabipun  
angucap asyala Islam  
nyi rubiyah nyi nora ambrih singgih  
iku ta kaya ngapa.
34. Ki Jayasmara amuwus aris  
atut salah bibi yèn mangkana  
ingarah saking selame  
ujar syaala iku  
sing panggawenira lastari  
kadi wong asamanya  
bibi sami dipun  
ukum Selam tan mangkana  
yakti iku ukume wus den lampahi  
dadya tan wenang syaka.

35. Insyallahe bibi karing wuri  
aranipun bibi boya wikan  
ing polah iki pasthine  
punika salahipun  
nyai rangdha ika nyauri  
lah bapa sun nenedha  
utangisun agung  
lah ta bagus sasareya  
Jayasmara sami sinungan guguling  
mangka lekas anendra.

## XI. DHANDHANGGULA

1. Sireping wong kabeh padha guling  
Jayengraga ika pinaranan  
teka alinggih sandhinge  
aris denira muwus  
Jayangraga wunguwa kaih  
lah ta usadanana  
kaya awakusun  
saksat uriping pejah  
awakusun mangsa gagapa basuki  
yen sira tan asiha.
2. Ki Jayangraga angling ing ngati  
bayah ta mangko ana bancana  
miser mingser asung enggen  
anukmeng daryanipun  
kaya apa ta isun iki  
manda wruha si kakang  
paran polahisun  
sadalana den warah warah  
**Jayengraga den tutuh sariraneki**  
anging sun apakena.
3. Ki Jayengraga lingira manis  
lah ta mantuk yayi maring griya  
tur tanpa raos ing kene  
sang rara mangkya mantuk  
Jayengraga ika angiring  
sarwi kakathen asta  
**Jayengraga iku**  
satekane maring griya  
dipun pangku sang rara den bibisiki  
mangko sun apopoyan.
4. Karam manira boya arabi  
dening manira adrebe lara  
tansah manyalan wong akeh

ketang ing wirangisun  
wis krama tinilar ring istri  
dening adrebe lara  
ika kang kaguguh  
nora jaya ing wanita  
**Jayengraga bisanira pi anangis**  
meneng sang dyah kemengan.

5. Ewah manahe sang dyah gumingsir  
amiyarsa uga yan mangkana  
**Jayengraga ing wuwuse**  
sang dyah mangkya lumungsur  
**Jayengraga ika gameli**  
yayi sun atatanya  
sang dyah mangkana muwus  
wong lanang tan jayeng tilam  
nora endah agawe mamas ati  
angur teka lungaa.
6. Paran marmanira ayun lewih  
paran baya kang kinarya payas  
sumbaga paran den gawe  
ika lamon sun dulu  
sasolahe ngentekken ati  
paekan rara kathah  
ing lelewanipun  
den jiwel **Ki Jayengraga**  
aja juwet agawe mamas ati  
angur teka lungaa.
7. Wingi sore isun aningali  
kadi kasambet ing manon bawa  
inginang runtu kang jambe  
kabalik leletipun  
panginange sun sigit dhingin  
ati muksa bayangan  
elah elah ndulu  
angling kang sinewakara

bisa temen wong lanang andudut ati  
lamon aja mangkana.

8. Sang rara mangke amuwus aris  
manira iki waspisanena  
lamaran saking sukane  
dening benjang wus temu  
lah si biyung bisa nambani  
yen nora duwe beya  
akawin abarus  
sira anuku wang kaya  
**Jayengraga mangka sira angecani**  
lah ing benjang sun lamar.
9. Ki Jayengraga mangke ngecani  
mangko ta isun agugujengan  
anutur mangke polahe  
kang tumekeng laku  
nenggeh mangke sampun lewih  
nora **panggih saangga**  
yen ana den dunung  
den candhak astane kiwa  
**Jayengraga anyipta tunggaling urip**  
dadya sang dyah kantaka.
10. Angres atine Ki Jayengragi  
sang rara kantu ing panggulingan  
tumingal enting welase  
nora panggih salulut  
Jayasmara kang den ajrihi  
sadalan den wawara  
Jayengraga iku  
anambut wastra sampiran  
den kemuli den apit lawan guguling  
kesah Ki Jayengraga.
11. Mangkana malih Ki Jayengrasmi  
Nyi Sumarsa ika pan den cipta

ragem ing jro supenane  
kempi apulang lulut  
jro supena ngentekken ati  
telas rasaning driya  
Nyi Sumarsa iku  
kena ing asmara nala  
karananing anglilir lilir aguling  
raras ing jro supena.

12. Byar raina wus mijil sang rawi  
Ki Jayasmara lan arinira  
arsa lumaris lampaha  
**bibi manira mit lun**  
ta kantuna ta sira bibi  
anedha panembrama  
utang manira gung  
bibi mangsa kawalesa  
anauri nyi rangdha apan amanis  
lah sampun ageh lunta.
13. Anginepa bagus den alami  
arinira kunen sanak  
malar dadiya kanthine  
dados panedhanisun  
lah ing benjang manira mampir  
yen tekeng Ardi Pala  
punika yen kontung  
dene mangsa alamiya  
anauri nyi rangdha wacana manis  
pema pema mampira.
14. Anakisun awunguwa nini  
kakangira iki arep lunta  
dingaren sira mengkene  
baya lara nakisun  
yen alara sun kang nambani  
kalih sami long jiwa  
paran sira ngangluh



angeluh sira mreneya  
sun wunguwa sampuna eca aguling  
dadi puwara lara.

15. Sapamiyarsane Ken Warsiki  
Yen Jayasmara punika kesah  
lan Ki Jayengraga mangke  
gegetun polahipun  
datan bisa angucap malih  
lir wong kabalisora  
sanggen enggen mangu  
biyang kai mareneya  
den aparek si biyang ambibisiki  
mara rangdha Tilarsa.
16. Wicaranen biyang den adhemit  
aja lunga saking umahira  
priyen den jenek ing kene  
kandhega lampahipun  
yen tulusa ana ing riki  
isun acarakena  
suka manahipun  
suka den karya parekan  
nastapaa biyang manira rewangi  
sok aja sida lunga.
17. Yen tulusa kesah Jayengragi  
anakira biyang tan paingan  
tan wurung pejah anglare  
nyai rangdha amuwus  
anakipun Nyi Mbok Warsiki  
pan uwis sun wicara  
kaya ujureku  
anging kudu maksa lunga  
dipun rangkul anake sarwi anangis  
tan dreman nyawasara.
18. Paran sira gawakaken iki

kakangira iki sangonana  
saptangan sungana jambe  
lan dhastar sebe wulung  
kang sinulam kembang rinukmi  
lan sangonana dada  
ika burat santun  
lisa malulu kalembak  
amintuhu sang rara asemu tangis  
lir milya anglalana.

19. Kang sinungan ika muwus aris  
lah ta bibi manira anedha  
punika paran wales teh  
utang manira agung  
nyai rara kantuna yayi  
akramaa wiryaa  
ing panedhanisun  
amuwus Ki Jayengraga  
lah kantuna mas mira tambanging liring  
sampun angangluh lara.
20. Nyi Sumarsa ika muwus aris  
anging ta kalih sun apakena  
ing tingkahisun mengkene  
wite kang kaya isun  
Nyi Warsiki amama ugi  
simsim lan layon kembang  
den alingi suru  
mesem sarwi angujiwat  
Jayengraga mangka sira amalesi  
Nyi Warsiki kemengan.
21. Enjing intare sing wesmaneki  
nyai rara kalih katut ing tingal  
sami songkawa polahe  
sami kokalan lulut  
lir wong kenang pangaweswari  
manah muksa bayangan

arine amuwus  
si kakang semu karuna  
nora wirang wong amoyang den tangisi  
sira uga pon iya.

22. Nyi Tilarsa lelung driyaneki  
sing den gameli muksa sing tangan  
semang dening dhadhayohe  
anakipun den rangkul  
Nyi Sumarsa asemu tangisi  
kalintang marma welas  
maring anakipun  
katuwon ing Jayasmara  
kaniaya tan arsa den karya kanthi  
angur aja mampira.
23. Mawa nyi wadon Ni Ken Warsiki  
salinggarira Ki Jayengraga  
lenglung mangu laling gawe  
tenunane den pangku  
Jayengraga katon ing ati  
lir milya anenuna  
pan sasentreg mangu  
garupyuk aucul tampar  
metung jaba dadalane den tangisi  
epyuh rangdha Tilarsa.
24. Nyi Tilarsa wareg kuntrang-kantring  
milu semang tan kena ing pangan  
tumon polahe anake  
anakipun den rangkul  
nalangsane Ki Jayengrasmi  
ing wau sun gubela  
ika karsanisun  
tan etang suhur ring jana  
angur endi anakku mati abrangti  
lan dadi gulan dawa.

## XII. DHANDHANGGULA

1. Ana sanake lanang sawiji  
ika karsanipun pinaranan  
dhukun Rubaka wastane  
wingi isun angrungu  
arinisun anenggeh sepi  
anake kang apajar  
yen lunga andhukun  
isuke li apopoyan  
Ki Waudan anenggih lara kapati  
manawi sampun teka.
2. Ki Rubaka ika sampun prapti  
tiningalan kakangane teka  
aglis mudhun ageh-ageh  
dennya anyapa gugup  
kakang rangdha punapa kardi  
amamarasi daya  
kakang teka gupuh  
amuwus rangdha Tilarsa  
dipun tutur polahe sarwi anangis  
maring dhukun Rubaka.
3. Ki Rubaka arinisun yayi  
anakira ika Nyi Sumarsa  
tutulakana den ageh  
kalih lan arinipun  
anakira rong dina iki  
kadi wong kenang guna  
ageng lengleng mangu  
wiwitane adhayohan  
wong amoyang wastane Ki Jayengrasmi  
lawan Ki Jayengraga.
4. Ki Rubaka ika muwus aris  
kakang rangdha kayata ing sira  
denira amongmong rare

saking panduganisun  
si Sumarsa uwis apanggih  
lawan tatamunira  
nyi rangdha sumaur  
iku yayi nora wikan  
sun tarkaha manawi nora sayakti  
mesem nyi mbok usada.

5. Nanging ta yayi Ki Jayengrasmi  
kalintang isun yayi pracaya  
yen sun dulu ing lahire  
wikan ta atinipun  
sesemone Ki Jayengrasmi  
semuning wong jatmika  
tindak tandukipun  
amuwus dhukun Rubaka  
katungkul ing kabisan dadya ling-aling  
dening amrih kandela.
6. Ana kakang salokane iki  
kadi kuntul atapa ing rawa  
ana alingan bawane  
akeh pandhita mucung  
kabisane den karya sandi  
dening amrih kandela  
polahe wong iku  
lir elang muluki tawang  
nora mangsa wulang lintang kang den lirik  
pitik aneng pruruhan.
7. Balikan Ki Jayengraga yayi  
rare anom tur radá pathelang  
katareng ulat semune  
ika lamon sun dulu  
anakira Nyi mBok Warsiki  
rewange anjor ulat  
Rubaka gumuyu  
nora linyok ujaringwang

si Warsiki semune angatarani  
solahe waning lanang.

8. Kakange mangke den salokani  
kakang randha manira saloka  
ing wong wadon wani ring lyen  
yantén salokanipun  
yantén rekeh pinet praladi  
sradula mrak kang nidya  
ing pasemonipun  
asisiwo lawan macan  
katungkula temahe den kadhemeki  
mesem nyi mbok usada.
9. Karane kakang ing wong puniki  
den bisa kakang andulu natya  
anduduga manahing lyen  
sampung sumulunduru  
semuning wong kakang linirik  
wong kang manggih wiwirang  
ing wong satya tuhu  
yantén kang pinet saloka  
tirta giri iku kakang amaresi  
awis wong kang mangkana.
10. Yantén anake wadon sawiji  
Nyi Sukeli wastane punika  
wus ana papacangane  
anging anggagap wurung  
tan anuta ing wara iki  
salah tanpa ing karsa  
ika karsanipun  
manawi kinarya marga  
Ki Tanurang semune tan den karsani  
dadya maksih sangsaya.
11. Ki Rubaka angutus ing rabi  
Ni Usada sira nglalawada

lawan anakira mangke  
lah lungaa karuhun  
ya lungaa ta sira nini  
gawanen kakangira  
mintar kang ingutus  
gawanen Ni mBok Sumarsa  
kakangira anenggeh alara brangti  
linggar kang inujaran.

12. Samedale mangke maring jawi  
Nyi Sukeli aris dennyta ngucap  
uwa paran wiwitane  
kang Sumarsa puniku  
marmanipun alara brangti  
lah uwa warnanana  
nyi rangdha sumaur  
wiwitane adhayohan  
wong amoyang wastane Ki Jayengrasmi  
lawan Ki Jayengraga.
13. Nyi Sukeli locana ing ati  
wingi wong kang lintang ika  
kang asung semang wirage  
sawengi uni ketung  
sapolahe katon ing ati  
ing badanisun ika  
sen segeh andarung  
wruha yen nginep si uwa  
sun asanja sing uwa nginep sawengi  
anglong lengleng titiga.
14. Kaliru bayah wong lintang wingi  
kalawan wong kalak ijo ika  
engkol asengkol polahe  
papakangane ketung  
yen ujare Nyi Ken Sukeli  
yen isun den paksa

dening ramanisun  
isun tur mangsa gelema  
den wadeya baita isun lakoni  
angur ara wudhua.

15. Nyai rangdha mangke tanya aris  
Nyi Sukeli kapan karyanira  
den tegen tegen ing gawe  
ana sun ayun-ayun  
Nyi Sukeli mangka nauri  
karya abobojejan  
uwa ja winuwus  
aseneb ati manira  
mantunira pangrunisun wis mati  
binajo ing lautan.
16. Nyi Usada ika muwus aris  
iya iku kakang anakira  
nora na maning ujare  
karane atinisun  
asimpena lenga saguci  
den nggowa anguruta  
datan mari kaku  
Sukeli angling ing nala  
lamon kaya wong lanang kang liwat wingi  
nadyan tan den tukuwa.
17. Tan sengan iku si biyung iki  
anampani dhuwit lalamaran  
pantes anungkelang kored  
pantes anocol kukuk  
lan ambakta bibit kumbili  
pantes teka sing gaga  
akulambi kadut  
yen uga Ki Jayasmara  
wong anjepat pantes nggawakena samir  
ingiringi pawongan.



18. Satekane Ki Rubaka linggih  
tiningalan ika Nyi Sumarsa  
wus suwung ilang cahyane  
supena kang den guguh  
marmanipun atemah brangti  
rarasing panggulingan  
Nyi Warsiki iku  
polahe Ki Jayengraga  
kang den guguh ing tilam kapati  
marmane dadi goyang.
19. Saya angles Nyi Warsiki brangti  
Nyi Sumarsa ika polahira  
lesu lupa sarirane  
nyai rangdha andulu  
ing anake-anjrit kapati  
lah nyawa anglilira  
pamanira rawuh  
lah nyawa asusuguwa  
Nyi Sukeli denira nangis kapati  
lah kakang isun teka.
20. Tatanggane kabeh sami prapti  
wangsa kadang sami alalawad  
kang tangis mangkin arame  
sami atanya gupuh  
uwa paran den angluh iki  
arinisun alara  
nyi rangdha amuwus  
awirang yen popoyana  
lara mangke arinira angles brangti  
sami atebah jaja.
21. Nulya rawuh nyi dhukun nulungi  
aglis gugup akarya tatamba  
gupuh denny njuput jambe  
apunipun sasentul

dipun puluk nora na kari  
lawan suruwe pisan  
watara sadhepung  
lambene montol sakyista  
kaletengen nyi dhukun tiba sing panti  
den sauti camera.

22. Ki Rubaka angutus ing rabi  
Nyi Usada sira mereneya  
lah ta mantuka den ageh  
juputen ladingisun  
Ki Waunan asung wajani  
asungsiung lading waja  
soring karangulu  
wus lunga kang ingujaran  
mangka sinung pangrumpak dipun tampani  
dening dhukun Rubaka.
23. Nyi Tilarsa bungahe tan sipi  
tumingal ing anakira gesang  
anglilir kalih arine  
nyai rangdha amuwus  
asirama ta sira nini  
kalawan arinira  
aja sira gupuh  
balikan sesenggakena  
yen ginuguh puwarane anglong brangti  
sisipa dadi edan.
24. Mangka nambut pawohan tumuli  
jambe anom wus tinulis rajah  
lawan sedhah temu rose  
punika karsanipun  
Ki Rubaka ika angesthi  
wijining kamagilan  
kang mungguh ing suruh  
semburena mring Sumarsah

wus sinembur kang agring anglilir kalih  
bungah rangdha Tilarsa.

25. Anake mangke den bibisiki  
Nyi Sumarsa lah teka menenga  
idhepen jarisun mangke  
ing benjang lamon rawuh  
Jayasmara lan Jayengragi  
lah sun sedhepi pisan  
sun pipile mantu  
pilih babu jodhonira  
Nyi Sumarsa bungahira tan sinipi  
sarwi asaur sembah.
26. Nyi Sukeli locana ing ati  
wikan lamon ujar kakancangan  
mendhek mendhek ing kakange  
aris denira muwus  
kang Sumarsa den tulus asih  
isun kawulakena  
suka atinisun  
amamaru sami kadang  
saparentahira kakang sun lakoni  
rengu Nyi Mbok Sumarsa.
27. Nyi Sumarsa rengu ulatneki  
amiyarsa ika yan mangkana  
Nyi Sukeli ing wuwuse  
manda wong dowah iku  
kadang dhewek karsa nyelori  
bayah arep angrurunjang  
Nyi Sukeli iku  
nora nganti linayanan  
kadang dhewek sumedhep angaku laki  
lir paceklak wong lanang.
28. Ki Rubaka asruh wuwusneki

kakang rangdha lah sira kantuna  
den bisa amomong nake  
ing benjang lamon rawuh  
Jayasmara lan Jayengragi  
lah isun wartanana  
dadya atinisun  
baya bosen mangan sega  
Jayasmara kagama ing tangan kalih  
lawan Ki Jayengraga.

29. Nyi Sumarsa rengu ulatneki  
amiyarsa uga yen mangkana  
wicarane pamanane  
anukmeng daryanipun  
kaya mangsa sidan apanggih  
lamon ta mangkana  
nyai rangdha sumaur  
Sumarsa teka menenga  
pamanira bisa isun naratani  
bungah Nyi Mbok Sumarsa.
30. Sampun mantuk Ki Rubaka pamit  
nyai rangdha kantung aneng wesma  
anjum atine anake  
dhuh nyawa anakisun  
aja babu ginawe ati  
ujare pamanira  
aneng budinisun  
balikan nambut gaweya  
cacawisa gagawanira alaki  
bungah Nyi Ken Sumarsa.

### XIII. DHANDHANGGULA.

1. Warnanen mangke Ki Jayengrasmi  
salinggarira sing Sinduraja  
angeca-eca lampane  
sumengkeng gunung-gunung  
parang pringga jurang kapering  
luyut punang wratmaka  
dening lumut lumut  
sela geng angapit margi  
pudhak mure lir wentis kesisan tapi  
araras tiningalan.
2. Kawuwuhan langene tan sipi  
padapaning jring kumlak kanginan  
angso karone rumembe  
lir jinem apulang yun  
sekar bana yayah ing tulis  
tinon lir kasuraga  
kalasa balitung  
wuni mateng mabrang sinang  
palisire jangjaga mekar mrik minging  
tinon lir pakasutan.
3. Priya anjrah ta ana ing siti  
kanigara sarinya wiletan  
lata katira rewange  
padma lanang rakta suh  
munggeng taken mangungang asrih  
lawan anggrek satata  
ing pinggirnipun  
pupusing lirang ambabar  
jangga millet lir priya angol panepi  
jinem anglukar sinjang.
4. Er tambang tembing lambunging wukir  
sumyak swaranya tumibeng jurang

kungkang munya ing rong rame  
kadya wong apangayun  
awurahan swara nireki  
kadya anambra<sup>ma</sup>  
ing pangidhepipun  
kagyat kapakung malesat  
minangsa ing paksi aliman munining  
mingser angungsi sela.

5. Sela sayana tepining beji  
sasoring angšana **abrang mekar**  
runtuh sumawur sekare  
kumambang aneng **banyu**  
**puspa** nyidrah kentar ring wari  
kampir ring sata patra  
ganggeng lumut lumut  
arjuna taru araras  
sarya mangku saweneh kang den kemuli  
awedhak lumut atya.
6. Jangkung tumiling tepining beji  
anganti ika suruding toya  
minah lit den prih silibe  
kuntul mencok ing watu  
pacuk mencok ing tunggak jati  
adhidhis api era  
tumiling ing banyu  
cabak angancik ing tunggak  
amrih mangsa angungak deleg gumilir  
mina lit sumamburat.
7. Kitiran munya ing pang aganti  
awurahan paksi mangsa wohan  
sajalestri dhustha mbeku  
swaraning paksi ciyung  
lir narapah pangedhepneki  
kang kadhasih sasangka

munya padha nungsi  
kadhewo mencok ing lowa  
sisiwo ngondhol telihnya wareg bukti  
lir daksu pinarada.

8. Pon bembem wila jajar lan wuni  
pon denta lawan pon madhalika  
kasidan ing pang arame  
jabung awis lan lutung  
munggying tahe arebut bukti  
swarane tabang tabang  
mandrah pang karungu  
swarane maluna luwang  
asanggani pareng pangriking sundari  
lir saludhinging wayang.
9. Lemat lemat katingalan iki  
ing Ardi Palah pan katingalan  
katon angunggul masjide  
muncar patakanipun  
rinumpaka linepang putih  
kasunon ing raditya  
halep yen dinulu  
wali kadhep kapawanan  
kedhap kedhap kadya ngaweh ing tatami  
kadya ken tumanduka.
10. Egar manahe Ki Jayengrasmi  
tumingal ing tatanduran yeka  
kitri asangkep warnane  
kitri kang pinggir enu  
pucang denta lan pucang ranti  
lagi ambabar mayang  
gandanya mrik arum  
pamedharing mayang mekar  
kadi gelung alukar mentas arasmi  
ing jroning pakasutan.

11. Sakehing pala gumantung mohi  
manggis kapundhung kalawan duryan  
drasana jambu jabane  
poh ijo lan andhasun  
salak wulan lawan kacapi  
wohe amlar ring marga  
lewasing amupuh  
padakah langkung dherekan  
andhap awoh kang rondhon lan gandasuli  
jambu aer trisata.
12. Alon alon lampaheng lastari  
Ki Jayasmara lan arinira  
kalangkung ika remene  
lenglung dennya andulu  
upacara ingkang angrawit  
warnanen kang kusuma  
winuryan anglangut  
ajajar kang jinamiran  
parijatha sarok lan jangga kasturi  
egar Ki Jayengraga.
13. Kembang abang jinajar lan putih  
puspa nyidra ajajar lan pita  
tuturutan upamane  
yen tinon abrah murub  
yen winawas kadi Candhini  
malih upamakena  
langene dinulu  
yen pasara pangeberan  
yen dodota rarawitan samineki  
sinawung pinarada.
14. Patani tinon yayah ing tulis  
arib gambar kederan ing toya  
sela candhani watone  
banon bang baturipun



apalisir jangga kasturi  
Jayasmara kacaryan  
tumon tulisipun  
atulis gambar naraka  
kang sasisih tulisan swargadi lewih  
Jayasmara kacaryan.

15. Lintang sukane Ki Jayengrasmi  
kalayan arine Jayengraga  
upacarane arame  
lampahe kandheg mangu  
Jayengraga ngalem ing ati  
pangaleme kalintang  
Jayasmara muwus  
bisane Ki Malangkarsa  
bagus anom pandhita prawireng kawi  
tur putus ing aksara.
16. Masjide ageng linepa rangwrit  
undhak tiga pinajengan sirap  
sela candhini bature  
pinageran pring tutul  
ginelaran kalasa ngrawit  
winacak suji kembang  
pasik nataripun  
kasongan pujangga puspa  
lagya sami padapa asusun sari  
tinon kadi ugyana.
17. Kaome ika sami ngideri  
rewangnya sami ngrasani srengat  
Ki Mindarsah abing eler  
syekh Monah menggeh kidul  
mungguh wetan Syekh Amongsari  
kilen Ki Tresnaraga  
sami mangun kayun  
asruh brangtinireng Sukma

anom anom samya mangun tapa brangti  
lir wong tinaluturan.

#### XIV. DHANDHANGGULA

1. Syekh Malangarsa ana ing masjid  
uninga yen wong sanake teka  
susunggu bungah manahe  
sinungan salam asruh  
Malangarsa ika nuruni  
sigra anjawat asta  
aris denny ngrangkul  
kangen yayi sun ing sira  
anauri Ki Jayasmara amanis  
kakang manira nedha.
2. Alami isun nora papanggih  
ing panyananisun yayi sira  
sun sidhep wis mati wake  
lawas nora tetamu  
kaya ana tridasa warsih  
duk ana ing pasiran  
sring ucap ing dalu  
kangen yayi sun ing sira  
anauri Ki Jayasmara amanis  
kakang kaula nedha.
3. Den lirik sira Ken Jayengragi  
iku ta yayi sanak punapa  
Ki Jayasmara dan linge  
sanak kaula dulur  
Malangarsa amuwus aris  
yayi den apracaya  
nora beda isun  
lan isun asasanaka  
Ki Jayengraga mulang ling umatur aris  
nuhun kasihan ndika.
4. Den bakta mantuk Ki Jayengrasmi  
mBok Kulangan sanakira teka

kang sun ucap salawase  
mBok Kulangan agugup  
dennya napa bageya yayi  
aglis nggelar kalasa  
wus kinen alungguh  
sinegahan kinen mucang  
sinambroma kang rayi den acarani  
lah bagus adharwoha.

5. Lawas yayi nora atitilik  
tega temen denira sasanak  
baya wibawa awake  
Jayasmara gumuyu  
bulang kina kakang duk nyantri  
sajeging nambut krama  
punika katungkul  
angulati pakasilan  
Malangkarsa mesem sarya muwus aris  
sami lan wong pacirah.
6. mBok Kulangan karsa anyanggrami  
gupuh-gupuh arsa olah olah  
nora mung aken rencange  
maring pawongan gupuh  
karsanipun njuput kawali  
beras kasenggol wutah  
pecah buyungipun  
titiyange katarajang  
cangkol kiyong den gecek sindhep kamiri  
elo den sidhep bawang.
7. Dennya gumuyu ambelik belik  
mBok Lerisan ika polahira  
tan wruh merejel kopeke  
bedhah **kekembenipun**  
enting wirangira tan sipi  
mudhun angidek wangwa

benjut bathukipun  
kalun katiban cacagak  
angrrintih guyune asemu tangis  
wong gumuyu asumyak.

8. Tatanggane wus anguningani  
yèn adhinira ika dhayohan  
wong anom bagus rupane  
parawan samya rawuh  
sangadine angrerewangi  
sigra aucal tampar  
ni wulanjar kidul  
ramanira ika tanya  
nyì wulanjar marang ngendi sira nini  
sangsaya padhungdhegan.
9. Parawan ika pating kalesik  
Jayengraga kang paran ing tingal  
mambu ati pangucapé  
kang sawaneh amuwus  
nyì mbok iku andedelengi  
sira bayah den lamar  
lamon nyì mbok iku  
sedhep yèn angguguyuwa  
ambrih paran ayuna kaya sun iki  
rara wudhu tur tuwa.
10. Balik kang kaya sira puniki  
rara wirya saengen sarupa  
parawan bangkit ing gawe  
sauripun asendhuh  
salah tunggal parawan singgih  
isun iki karuwan  
lamon mindha jugul  
baya ora kenang mindha  
kadadawan ngguyune atungtung runtik  
dadya guguyon tukar.

11. Rara Kempreng ika kuntrang kantring  
adan paes dadak uwang uwang  
kadi kapinjal polahe  
tan **pegat manjing metu**  
Jayengraga den kelenceri  
polahe atanaga  
lingsene angsu angsu  
metung jaba ragan ragan  
buyung wuluh den tembang patut suling  
anembang semang driya.
12. Meh sumurup hyang pratangga wengi  
olah olahan rateng sumadya  
sampun sira saji jambe  
sampun aimbuh sekul  
mBok Kulangan asaji wari  
mangke lekas andhahar  
lan tatamunipun  
mangkana Ki Malangkarsah  
tatamune tumulya den acarani  
mangka lekas adhahar.
13. Syekh Malangkarsah wuwusen iki  
pan laminira amangun tapa  
angirangi pangan kule  
tulus amangun arju  
anging lamon ana tatami  
ika ngecani syarah  
lir wong dhaga sekul  
wus wikan rusiting lampah  
riya kibir sumangah den kawedeni  
asruh ajrih ing Sukma.
14. Sumuruping Hyang pratangga wengi  
Ki Malangkarsah adan asalat  
asalat magrib ta mangke  
sampuning salat metu

mangke linggih sireng surambi  
lawan tatamunira  
Malangkarsah muwus  
yayi paran sadyanira  
amulang ling Ki Jayasmara ture ris  
kakang sadya manira.

15. Sadya kawula mara ing riki  
angulati kakang sanakingwang  
wadon tan wikan parane  
linggar kalaning dalu  
titiyange kakang pawestri  
ika rewange linggar  
wis manira tutur  
kederan lura Janggala  
ing Kadhiri kakang sampun sun ulati  
miwah ing Lebuasta.
16. Parandene kakang tan kapanggih  
karan isun kakang maring sira  
manawi regeh wartane  
ing wong dinol tinuku  
Malangkarsah amuwus aris  
mangko sun apopoyan  
iku sun angrungu  
rubiyah yangyung lalana  
kalih cethi aparab Nyi Silabrangti  
wesma neng Wanamarta.
17. Ing Wanantaka anenggeh yayi  
Syekh Mangunarsa wastane ika  
anenggeh kang kenipene  
kang awarta ing isun  
Ki Syekh Monah wastane yayi  
mangko uga pon teka  
wus utusan isun  
awarta yen adhayohan

Jayengraga wuwuse anggegerehi  
lah daweg pinaranan.

18. Ki Malangarsah anawalani  
benjing enjing yayi pinurugan  
manira milya ndhedherek  
manira ayun weruh  
ing yaktine wartane iki  
nenggeh lakine teka  
rubiyah puniku  
aran Ki Syekh Amongraga  
nenggeh kokum linabu nora wigati  
duk aneng Ngaksiganda.
19. Tan kena rekeh tirunen yayi  
ing polah iki yen wis dungduman  
tan gingsir ing kadadine  
apan kang laku iku  
alayarang sagara api  
amegata sawangan  
angekep jejengkuh  
ing laku mangsa manggiha  
Jayasmara tumungkul agugon wedi  
kakang manira nedha.
20. Yadyan byareng sagara sih  
ing laku yayi mangsa manggiha  
tatapi yen durung dume  
apan isun angrungu  
kang ingaran Allah waliki  
lir lalandheping pedhang  
nugrahane kang wruh  
apan kang aran nugraha  
kanugrahan iku yayi anampani  
kang tinampan nugraha.
21. Pan kang kanugrahan iku pilih  
dudu rasanira sang awenya



loba akarsa ing akeh  
kang nugraha puniku  
nenggeh ika walesaning sih  
kang sih iku nugraha  
ing pralabinipun  
lir angilo ing paesan  
wawayangan kanugrahan semuneki  
kang angilo nugraha.

22. Mapan semuning angilo yayi  
sinung wikan yayi kang sinihan  
anjatani kakasihe  
semuning ngilo iku  
sinung wikan dening Yang Widi  
dadya ngestokken sira  
ing pangakenipun  
ana paran yayi sira  
kinsarsaken saking ora purbaneki  
jenenge kadodoran.
23. Patemon iku arane yayi  
kadya ngganing toya sin lan tawah  
apupul iku arane  
ing patemone iku  
nora kena ingran jaladri  
miwah ranana tawah  
anta aranipun  
anta iku kanugrahan  
Jayasmara tumungkul agugon wedi  
kakang manira nedha.
24. Yen wis sirna tawaning toya tis  
kawibuwan asining sagara  
anta sirna kajatine  
asining jaladri ku  
kang jumeneng nora kakalih  
anging ika sagara

iku kang purba gung  
iku yen sira wikana  
kang ingaran sagara gung tanpa tepi  
iku pagurokena.

25. Mongkono yayi sirnaning cremin  
rupa jroning paesan pan sirna  
mantep rupane dheweke  
kang sinihan kaliput  
dadya jeneng rupa sri adi  
liwung tan ana wikan  
kadi duking dangu  
sadya wruh pribadinira  
Jayasmara tumungkul agugon wedi  
kakang manira nedha.
26. Kasaru dening Syekh Monah prapti  
sarencangira Syekh Malangarsah  
rawuh kabeh sakaome  
Syekh Pariminta rawuh  
miwah lawan Syekh Amongsari  
len sang Syekh Tresnangraga  
sami atur atur  
aglis sami ingacaran  
kaomipun sadaya sami alinggih  
sampuning sasalaman.
27. Asuwe yayi isun anganti  
yayi manira dhayohan sanak  
nenggeh ngulati sanake  
linggar kalaning dalu  
sanakipun nenggeh pawestri  
lungane tan kawruhan  
lan titiyangipun  
ika manira miyarsa  
titiyange wastane Nyi Mbok Candhini  
wesmane Wanamarta.

28. Syekh Monah ika atatur jati  
manira kakang miyarsa warta  
nenggeng Wanantaka mangke  
wenten rubiyah rawuh  
wastanipun Nyi Silabrangti  
sami anandhang nyawa  
lan titiyangipun  
ika manira miyarsa  
titiyange wastane Nyi Mbok Candhini  
wesmane Wanamarta.
29. Ki Jayasmara amuwus aris  
punika kakang mangsa dedeya  
sambada lawan sambate  
anging prabedanipun  
Tambangraras wastane uni  
manawi ngalih aran  
Silabrangti iku  
amuwus Ki Jayengraga  
sabda gathul kakange den gegerehi  
lah daweg pinurugan.
30. Syekh Monah ika atatur malih  
boya lami manira miyarsa  
wonten kalih dinten mangke  
kang ngawarta ing isun  
santri Monthel wastane iki  
nenggeh kangken sisiya  
dening ipenipun  
aran Ki Syekh Mangunarsa  
aweweh brangta Yun den kirimi tulis  
dhateng ing Wanamarta.
31. Malangarsa ika muwus aris  
mangke yayi sami pinurugan  
sitangsu lagya sumare  
Jayasmara amuwus

lah anedha kakang sun iring  
ayun linggar sadaya  
mangke kaomipun  
dan Ki Mangkarsah kesah  
kasaru Ki Monthel prapta mbakta tulis  
asruh denya sung salam.

32. Wus sinauran salamireki  
nggih puniku kakang kang awarta  
Ki Monthel iku wastane  
mangke ngacaran lungguh  
santri Monthel mangkya alinggih  
sami asalaman  
Malangkarsah muwus  
agung toyang Wanantaka  
Kaki Monthel kalembak mara ing riki  
dhekehing ina sudra.
33. Ki Malangkarsah amuwus aris  
bagya arinisun kadhatengan  
punapa kinon ing gawe  
santri Monthel amuwus  
pan kinengken kawula iki  
dhateng ing Wanamarta  
ngemban tulisipun  
aran Ki Syekh Amongraga  
asung warta ing rena lan yayah bibi  
yen aneng Wanantaka.
34. Lawan kinen mampira ing riki  
asung salam donga dhateng tuwan  
pininta panedhane  
tuwan kajana kasub  
lamon tuwan amangun singgih  
putus ing widaksara  
kang tumekeng laku  
lan tuwan tetedhakena

Amongraga wong ina kawelas asih  
tuwan tetedhakena.

35. Meneng datan angling Malangkapti  
amiyarsa wuwus yan mangkana  
Amongraga ing wuwuse  
anukmeng daryanipun  
kaya apa pasemonneki  
dede akirim salam  
donga marang isun  
ragane iki wis wikan  
Jayasmara kalawan Ki Jayengragi  
yen aneng Ardi Pala.
36. Syekh Pariminta kang den kedhepi  
iki si tandhaning wong kawasa  
den alingi karamate  
iku isun angrungu  
anenggeh wong kang uwis lewih  
tan kandheg ing karamat  
nenggeh ingkang luhung  
tan ayun wipala syarga  
ing karamat kabeh tan angrebedi  
yen salah pan kangelan.
37. Endi sing lewih ing nabi wali  
karamat ika paran kang ora  
dene tan dadi adat  
pan dadi adatipun  
kadi liman sinung kasaktin  
manjing maring wiwara  
ing jero kang alus  
lega ing awake ika  
karing wuri sesek dening buntut neki  
manira amiyarsa.
38. Wong punapa manira puniki  
den juluki panenedhaningwang

jalma ina pan samine  
ing darmaji apunggung  
tanpa barkah nuwuki bukti  
tuhu yen lulut ing jya  
ing waktu asampun  
amung napsune sadina  
tanseng pawong ngadhepi liwet surabi  
apem kalawan ketan.

39. Balik Syekh Amongraga wong lewih  
sampun antuk jenenging ngatapa  
pan wus suka saragane  
nenggeh isun angrungu  
Amongraga wus anglebeti  
duk aneng Ngaksiganda  
linabuh tunimbul  
winenang ngambah dremaga  
wong sanake wong inajalma kasesi  
tuwan tetedhakena.
40. Lawan manira ayun udani  
tanduking nawala kang binakta  
Ki Monthel ika wuwuse  
tan wenten sangginipun  
mangke sinung nawalaneki  
pan sampun tinampenan  
nawalanireku  
denira Ki Malangarsah  
mangka sinungaken ing Ki Jayengrasmi  
pan aglis tinampenan.
41. Winaos dening Ki Jayengragi  
nawalanira Syekh Amongraga  
anyuwi ati tanduke  
punika layangipun  
Tambangraras katureng bibi  
miwah ing wangsa priya

punika asung wruh  
yen Tambangraras agesang  
suta tuwan Amongraga ika prapti  
yen aneng Wanantaka.

42. Lawan ariku Ki Jayengrasmi  
kalawan si adhi Jayengraga  
den agung pangapuntene  
duk lunga tan asung wruh  
kakangira utameng brangti  
tresna ing kakangira  
marma ing ngalangut  
ing dalu yaya supena  
Jayasmara yen asih ayya tutuwi  
dhateng ing Wanantaka.
43. Angres manahe Ki Jayengragi  
amiyarsa tanduking nawala  
tan wruh yen mijil waspane  
wiyosing manah masgul  
miwah lawan Ki Jayengragi  
wuwus tan kena medal  
pan adres dening luh  
wiyosing dres Tambangraras  
layang tiba ing siti tan den kawruhi  
kantu Ki Jayengraga.
44. Miwah sira ta Ki Jayengrasmi  
kaputungan manah tanpa ngucap  
tumingal kantu arine  
arinipun den rangkul  
awunguwa ta sira yayi  
si kakang kawlasana  
sapa rewangisun  
kakangira tanpa sanak  
**Jayengraga den guguh nora anglilir**  
asruh denya karuna.

45. Ki Malangarsa angling ing ati  
 iki si ewuhing wong lumampah  
 kalingan dening tresnane  
 karane akeh kondur  
 Ki Syekh Monah den kujiwati  
 iki musuh digdaya  
 Ki Monah tumungkul  
 amuwus Ki Malangarsah  
 kang tinedha sih pitulunging Yang Widi  
 tulusena ing lampah.
46. Adan anglilir Ki Jayengragi  
 Jayasmara lintang sukanira  
 sapanglilire arine  
 arinipun den rangkul  
 Jayengraga ika sung bakti  
 mara ing kakangira  
 kakange susunggu  
 mangke sira nandhang nyawa  
 arsa tapa aparab Syekh Amongsari  
 apan Syekh Amongkarsa.
47. Syekh Malangarsa amuwus aris  
 Kai Monthel manawi tan wikan  
 nenggeh puniku sanake  
 Jayasmara ranipun  
 miwah iku Ki Jayengragi  
 sapamiyarsanira  
 santri Monthel iku  
 amicara ing jro nala  
 baya iki mula isun kinon mampir  
 iki ing Ardi Pala.
48. Sampun sinambroma Ki Monthel mit  
 Syekh Amongraras mangke angucap  
 manira nedha maape  
 manira weling atur



asung warta ing rama kalih  
yèn aneng Ardi Pala  
sampun walang ayun  
sampunging asalaman  
santri Monthel karsane lumampah aris  
dhateng ing Wanamarta.

49. Sigegen sira Syekh Malangapti  
santri Monthel denira lumampah  
sampun kawingking desane  
lampahnya lon andarung  
atut lebak geger kapering  
jejem ing lampahira  
tatkalaning dalu  
kanginan kang wuluh wungwang  
anguluwung kadi pujining birahi  
santri Monthel grait.
50. Meh raina semu bang hyang rawi  
santri Monthel denira lumampah  
pan sampun lintang sing areh  
kongas pradesanipun  
lebak lebak sabin kawuri  
kongas ing Wanamarta  
masjide angunggul  
kalamudan ampak ampak  
paksi kandha rumarap kadhuk ing liring  
kadya tungtunan ulat.

## XV. DHANDHANGGULA

1. Rengen sakala kang aneng margi  
santri Monthel denira lumampah  
dan Ki Panorta wuwuse  
lintang sadarganipun  
miwah rekeh Nyi Mbok Malarsih  
lungane Jayasmara  
angrasa kaduhung  
kadya salah kapatiyan  
Ki Panorta rabine den pituturi  
wuwuse lir sarkara.
2. Tambangraras wis karuwan mati  
Jayasmara lan Ki Jayengraga  
mung dira tingali mangke  
nora sira pintuhu  
wuwusipun ing nguni uni  
mangko baya karasa  
yen sira kaduhung  
matinya Ki Jayengraga  
anglong mendra sawuri sira kasesih  
mangsa wurunga edan.
3. Balikan sira den anampani  
semuning Yang iku maring sira  
ingalapan kakasihe  
iku sira den emut  
aja tungkul ing renes nini  
tingalira den awas  
aya wet katungkul  
ingkang amisesang jagat  
balik dipun rene sukur ing Yang Widi  
iku patemonira.
4. Anenggeh nini ika wong lewih  
balahi ika kinarya damar  
saya asruh prihatine

iku isun angrungu  
nenggeh ika ing wong kang lewih  
iku anedha lara  
aya wet katungkul  
ing renes lawan pakenak  
yen katungkul yakti adoh lan Yang Widi  
tingale kawarana.

5. Pangrunguningsun yeka ing nguni  
nenggeh ika ing wong luhung wasal  
ingalapan kakasihe  
iku isun angrungu  
upamane sekar malathi  
rondhone ingalapan  
medal sekaripun  
mangkana ing panarima  
den rumasa cinoba dening Yang Widi  
iku manira myarsa.
6. Anane den sunat ing wong mukmin  
yen sinung lara dening Pangeran  
nora apopoyan ageh  
animpen laranipun  
ing sadina lawan sawengi  
lintang pangganaring Yang  
wipalane agung  
sing kang amartaken lara  
ingaranan awawadul ing Yang Widi  
tan kinatujon ing Yang.
7. Sunahing nabi puniku nini  
anutupi rekeh celaning lyan  
angedhengaken celane  
iku isun angrungu  
pan sakathahing para nabi  
kena ing kawirangan  
iku sunahipun

asih jroning sengitira  
ing sengite iku ing jroning asih  
manira amiyarsa.

8. Balik den rena sukur ing Widi  
rumasaa yen kapiyutangan  
pinelag ing dadi kabeh  
pelagira puniku  
sinung budi bisa amilih  
nora sami lan kewan  
tan sinungan weruh  
ingkang amisesa jagat  
ing manusa sinung budi bisa milih  
cinane yen sinihan.
9. Lawan sira tinurunan nabi  
amartaken sabdaning Pangeran  
asung wruh ala becike  
mangka manusa iku  
sinung kadar dening Yang Widi  
kinen amiyarsaa  
pituturing Rasul  
sing kang tan idhep ing warta  
jinangjekken dadya isining yamani  
dadi langgeng alara.
10. Angres tyasira angrengah wangsit  
Nyi Malarsih ika amiyarsa  
Ki Panorta ing wuwuse  
apan aucul gelung  
padanira ngusapan weni  
dahat kapiyutangan  
anarimeng wuwus  
sumaur sarwi anembah  
Ki Panorta bungah sira aningali  
ing rabi anut karsa.
11. Nyi Malarsih wuwuse ariri

santri Luncing sira mereneya  
isun anjaluk sukane  
ulatana nakisun  
yen katemu Ki Jayengrasmi  
sira amradikaa  
Ki Luncing mintuhu  
wus lunga kang inujaran  
santri Luncing teka ing jaba anangis  
ketang ing sanakira.

12. Henengakena mangke Ki Bumi  
santri Luncing denira kucapa  
sampun kawingking desane  
lampahipun andarung  
atut geger sabin kapering  
anut ing bang acala  
iringaning gunung  
Ki Monthel katemung lirang  
lagya linggih ing lirang den lelendhehi  
lirang tumengeng lirang.
13. Satingalira mangke Ki Luncing  
santri Monthel kapanggih ing marga  
alinggih ing sela mangke  
asidhuwa ing watu  
sesendheyan angsoka asri  
makar dangu ing lirang  
langit kang den dulu  
katon kang amurbeng jagat  
ing ngenenge Ki Monthel ametu puji  
saulat lawan Sukma.
14. Satingalira Ki Luncing panggih  
santri Monthel ika atatanya  
adhi manira atakon  
ing pundi prenahipun  
kang ingaranan punika dhi

desa ing Wanamarta  
Ki Luncing sumaur  
inggih desa kang punika  
katingalan masjide saking ngriki  
punika Wanamarta.

15. Kang pundi ta wastane Ki Bumi  
manawi adhi ndika uninga  
manira tuduhna mangke  
santri Luncing sumaur  
ayun wikan manira iki  
inggih gusti manira  
Ki Bumi puniku  
kang ngakengken ing manira  
angulati ing tanayane puniki  
aran Ki Jayasmara.
16. Suka manahe Ki Monthel angling  
yen mongkono lah adhi matura  
manira iki kinengken  
angemban layangipun  
Tambangraras asung topeksi  
lamon ana ing griya  
Amongraga rawuh  
ing mangke akirim layang  
asung uning ing wasa ing rama kalih  
yen aneng Wanantaka.
17. Ki Luncing ika atanya aris  
manira paman ika atanya  
ana kangken titiyange  
sanak manira iku  
wastanipun Nyi Mbok Candhini  
bayah ana agesang  
santri Monthel muwus  
punika kangken rubiyah  
santri Luncing aglis sira asung bakti

dhuh kakang sanakingwang.

18. Den bakta mantuk Ki Monthel aglis  
arsa maturang Bumi Panorta  
sami gita sakaome  
tumon Ki Luncing rawuh  
tingalan angemban tulis  
Ki Panorta atanya  
tulis apa iku  
Ki Luncing ika apajar  
suta tuwan punika asung upaksih  
yen aneng Wanantaka.
19. Kang kinengken ika aneng jawi  
anenggeh rekeh kangken sisaya  
punika dening ipene  
Ki Panorta amuwus  
lah undangan bapa den aglis  
mangke wus ingaturan  
santri Monthel rawuh  
ingacaran alinggiha  
sampun katur nawala dipun tampeni  
dening Bumi Panorta.
20. Den waca mangke dening Ki Bumi  
nawalanira Syekh Amongraga  
anyui ati tanduke  
punika layangipun  
Tambangraras katureng bibi  
miwah ing wangsa priya  
kaula asung wruh  
yen Tambangraras agesang  
suta tuwan Amongraga ika prapti  
yen aneng Wanantaka.
21. Miwah ariku Ki Jayengrasmi  
kalawan ari Ki Jayengraga

den agung pangapuntene  
duk lunga tan asung wruh  
kakangira utameng brangti  
tresna ing kakangira  
marmaning ngalangut  
ing dalu ana supena  
lamon asih ariku aya tutuwi  
dhateng ing Wanantaka.

22. Kang angrungu kabeh samya prapti  
uwa bibi sanak mimisanan  
miwah jajabane kabeh  
punika sami rawuh  
kakang ari lan kakang ngaji  
sanak kang mimisanan  
mimingdhon ming telu  
susungguan angrungu warta  
Ki Panorta kadyang gagaping angimpi  
mangke ing polahira.
23. Santri Monthel ika matur aris  
anenggeh ika tanaya tuwan  
Ki Jayasmara wastane  
punika weling atur  
myang ingkang rayi Jayengragi  
wonten ing Arga Pala  
ika weling atur  
ing tuwan sampun sandeya  
arsa tapa aparab Syekh Amongsari  
lawan Syekh Amongkarsa.
24. Mangkana malih Nyi Rarasati  
kalayan malih Nyi Mbok Turida  
kalih sami membeng luhe  
nom tinilar ing kakung  
miwah ika Nyi Mbok Malarsih  
kalawan Ki Panorta



kalih sami segul  
ketang inaning sarira  
iku rare samya mangun tapa bakti  
tuweng sun agung mendra.

25. Ki Panorta akarsa mangsuli  
nawalanira Bumi Panorta  
anyui ati tanduke  
punika layangisun  
maring sira bapa den sami  
sungana rakhmatullah  
bapa anakisun  
lan isun tetedhakena  
bibinira antuka sapangat nabi  
ing tembe ing akerat.
26. Wus akarya wangsulan tumuli  
santri Monthel ika sinuguwan  
pan sipi sipi mulene  
rarenipun den utus  
angambila kampuh ing pethi  
lawan salbene pisan  
ika sutra wungu  
lan dhastar caweni pethak  
kopyah moga kulambi salbad sultani  
Ki Monthel asalina.
27. Kang sinungan ika anampeni  
kiyai kawula nuhun pisan  
ing pasidan tuwan mangke  
punika karsanisun  
aturenang Syekh Amongragi  
nadare ki Panorta  
ika karsanipun  
wus amit asasalaman  
santri Monthel sampun medal saking kori  
asruh denny lumampah.

28. Ucapen lampahira ing margi  
santri Monthel den sruh lampahira  
sampun andungkap ing areh  
akeh wong kapidulur  
wong kapapag samitra neki  
mandheg asalaman  
suka manahipun  
ki santri Monthel atanya  
saking pundi pinangkane sira yayi  
sukur lamon kapendhak.
29. Ki santri Brekat ika mangsuli  
aking gunung pan manira papag  
lan malih anging pamakseng  
wang iki yaktinipun  
sapa wruh lamon kapethuk ing  
margi lan sira kakang  
Ki Monthel sumaur  
lawas sun nora kapendhak  
santri Monthel ika mawacana aris  
sukur lamon agesang.
30. Ki santri Brekat atanya aris  
pakanira sing pundi pinangka  
lawan prenah tuwan mangke  
santri Monthel sumaur  
pan ingutus manira yayi  
dhateng ing Wanamarta  
ngemban tulisipun  
awasta Bumi Panorta  
duk atatur nawala dipun tampani  
kalintang sukanira.
31. Syekh Amongraga wastane yayi  
kang angutus yayi maring ingwang  
pandhita alus budine  
akeh sisihanipun

Silabrangta garwane yayi  
sami utameng lampah  
Ki Monthel amuwus  
amit yayi sun ing sira  
santri Brekat sumaur wacana aris  
sampun pepekang marga.

32. Bakda magerib Ki Monthel prapti  
Amongraga aglis anambrama  
Ki Monthel linggiyang kene  
paran ta wartanipun  
santri Monthel pan matur aris  
pan sampun tinampenan  
nawalanireki  
denira srih rama tuwan  
wis winaos nawala dipun sungkemi  
sarwi angemu waspa.
33. Kaomipun kabeh sami prapti  
wangsa kadang sanak mimisanan  
sami atatanya kabeh  
punika kula tutur  
kang angrungu sami anangis  
kawula sinuguwan  
enting sukanipun  
ata kawula sinungan  
kopyah moga kulambi selbad sultani  
ika katureng tuwan.
34. Kampuh pethak dhastare cawening  
punika katur dhatenge tuwan  
layan seratipun mangke  
Amongraga amuwus  
lah enggenen denira kaki  
isun suka ing sira  
ing pasihan iku  
pan sira kang anganggowa

santri Monthel mangke sira asung bakti  
inggih kawula nedha.

35. Syekh Amongraga ika nampeni  
nawalanira Bumi Panorta  
anyui ati tanduke  
syuh rempuh manahipun  
miwah sira Nyi Silabrangti  
sarwi maca karuna  
Nyi Candhini rawuh  
teka aniba ing natar  
santri Monthel enting tyasira ningali  
angucap ing jro nala.
36. Nyi Silabarangti atanya aris  
Jayasmara lan Ki Jayengraga  
baya ana gesang mangke  
Ki Monthel tuluy matur  
Jayasmara lan Jayengragi  
wonten ing Ardi Pala  
katemune isun  
punika amaca serat  
wis winaca nawala dipun tangisi  
dening Ki Jayengraga.
37. Rayi tuwan sun idhep mariki  
kalawan ika Ki Mangunkarsah  
rawuh kabeh sakaome  
punika karsanipun  
rayi tuwan ingkang den iring  
yen ayun apanggihha  
lan tuwan puniku  
asamaya kalih dina  
ing yaktine wartane yen maring riki  
kaula amiyarsa.
38. Warnanen ingkang kari akingkin

Mbok Turida lan Nyi Rarasdriya  
amung kaketang lakine  
nom tinalar ing kakung  
tan atebah Nyi Rarasati  
brangta tan kenang pangan  
ageng brangta wuyung  
tansah lawan Nyi Turida  
rewangipun sadina ageng priyatin  
raga ketang tandreman.

39. Datan kena sinamur ing kapti  
den samur samur katon ing nala  
daluh tan kena asare  
aris sira tumurun  
anjeneng ing pantara kalih  
lawan Nyi Rarasdriya  
rewangnya awuyung  
angaub ing soka liman  
tanseng lathi kakunge mangke ginurit  
kalawan arinira.
40. Kagagas mangke rasaning ati  
rasaning tyas kadi wasapatra  
tibeng sela upamane  
marbuk satya angrungu  
swaraning kang satpada rengi  
munggeng lawening sekar  
ing naga puspa rum  
lir kakung amriyembada  
amrih lukaring sinjang sawiteng manis  
ing jroning pakasutan.
41. Mungkin kawewahan brangta kingkin  
rasaning angka muksa bayangan  
analiyangan angure  
gelung lukar sumawur  
sanggon gambir gandanya amrik

malah upamakanena  
sang dyah Amongkayun  
lir kembang kelangan kumbang  
atmlas arsa kusuma amedhar sari  
tinilar ing bramara.

42. Nyi Rarasdriya ika ngaturi  
sampun ginuguh anggugah manah  
manawi dados pangame  
sadening tresna wuyung  
yen pinisah dening Yang Widi  
mangsa wurung lumampah  
kang pinubeng kayun  
anglampahi ing dungduman  
yen anarsa balikan kakang alaki  
yen ana sudi arsa.
43. Kang ingaturan amuwus aris  
bula sira yayi wus kawasa  
anahen lara wirage  
tan wenten dedenipun  
ing wong anom aglis alaki  
mesem Nyi Rarasdriya  
yen dinuk ing semu  
si kakang anduk ing duka  
nora wikan cinoba wijiling gosthi  
mesem Nyi Ken Turida.
44. Yadyan yayi akramaa malih  
si kakang yayi mangsa antuka  
wong lanang alus budine  
kang kaya lakinisun  
sesemone Ki Jayengrasmi  
angepani tyasingwang  
tansah yen amuwus  
sabdanya rum manohara  
yen sararas teka ngentekaken ati

lewesing jro papraman.

45. Mbok Rarasdriya ika nauri  
manira ugi kakang mangkana  
yen tutura lelewane  
teka sayan kaguguh  
lelewane Ki Jayengragi  
yen tekeng saba paran  
sun lagi anenun  
teka anguculi tampar  
amlas arsa kakang angajak aguling  
api angangluh raras.
46. Nyi Wisaraga ika nauri  
manira uga iya mangkana  
yen tutura lelewane  
baya paran kawuwus  
binuwang ing kandhanging sapi  
ingidek dadi sawah  
wis kinum ing banyu  
yen ana kersaning tilam  
tan ariri pinanggih lan anggethoki  
wong kang gumuyu sumyak.
47. Saur paksi kang wong padha angling  
sayan dawa imbalan wacana  
Nyi Arsadriya wastane  
teka nambungi ngguyu  
sumelempet denira angling  
yata manirang kina  
alaki karuhun  
bodho dennyasrenggara  
yen sararas sayan ngewakaken ati  
angurbaya rangdhaa.
48. Mbok Tanakung anambungi angling  
ana dene manira ing kina

alaki santri kalentheng  
pelag sesemonipun  
salamine manira panggih  
dereng yen den sendhuwa  
tansah among kayun  
yen ana karsaneng tilam  
amlas arsa pinenggel asemu tangis  
sinungan asung salam.



## XVI. DHANDHANGGULA

1. Tan warnanen tingkahira brangti  
Mbok Turida lan Nyi Rarasdarya  
dan Ki Panorta wuwuse  
tanpa kilen sadalu  
dipun tutuh sariraneki  
dening nisthaning raga  
tuwa sun katungkul  
ing renes lan arjatama  
angur rareh samya mangun tapa bakti  
tuweng sun agung mendra.
2. Ika kang ketang dening sireki  
Bumi kasanira tinggal dunya  
arsa doh saking arame  
arsaneng sunya samun  
amateken raganireki  
arsa tataki lampah  
mangke karsanipun  
angucap sajroning nala  
Ki Panorta angririh manahing rabi  
den prih kantun ing wesma.
3. Nyi Malarsih wus anguningani  
yèn Ki Panorta adarbe karsa  
lampahe wingi bangiwen  
Nyi Malarsih amuwus  
tanana denira ta kaki  
wiyose manahira  
manira ayun wruh  
amuwus Bumi Panorta  
lah kantuna ing wesma aja prihyatin  
manira manting raga.
4. Arsa amasuh raga ing sepi  
manira sir atataki lampah

malar duluren **angreke**  
angiri manah limut  
angalapi driya tan singgih  
ambrih lebur ing mala  
rancananing kalbu  
giginau isun pejah  
Nyi Malarsih sumungkem padaning laki  
kawula tumut kesah.

5. Yadyan sira malebuwang agni  
manira tumut ing pakanira  
den tulus ika marmane  
paran sun tolih kantung  
tuduhena margo kang singgih  
marma tekeng kasirnan  
ika awakipun  
ayun wruh jatining pejah  
awakipun anggagap anggep ing mati  
lah tuwan tuduhena.
6. Ki Panorta dan amuwus aris  
eh nini iya sakarsanira  
yen ayun pejah ing mangke  
sami asisinau  
apan ewuh ta ing wong mati  
sing sapa bisa pejah  
ing ngaurip iku  
ing nalika tan kewuhan  
nenggeh ika jroning pati manggih urip  
manira amiyarsa.
7. Nyi Malarsih pan sayan birahi  
amiyarsa wuwuse kang raka  
puniku paran tegese  
wacananira iku  
wartanana denira kaki  
Ki Panorta dan mojar

iku sun angrungu  
sing sapa bisa asadat  
bisa salat puniku bisa ing pati  
iku ujaring dhalang.

8. Mapan sadat takbir lawan pati  
wiyose samangke tanpa na beda  
kang wikan palelekane  
ingkang sadat puniku  
nenggeh ingkang angrasa pati  
susirna jiwa raga  
nenggeh pati iku  
nanging rasaning wisesa  
kang karaseng wulu rambut angrasani  
manira amiyarsa.
9. Saya asruh denira birahi  
Nyi Malarsih dahat dening brangta  
amiyarsa ing wuwuse  
kakaung apituttur  
padanira ngusapan weni  
dahat kapiyutangan  
anarimeng wuwus  
lah isun kawulakena  
Ki Panorta sira mangu datan angling  
wikan ing cobaning Yang.
10. Yadyan sira anglingling kajatin  
jatinira ta yen tanpa polah  
ana paran ing mulane  
mapan ta ina tuhu  
pan tanana kuwat ing dasi  
yadyan anglampahana  
margi kang rahayu  
yen tan saking idining Yang  
kang sun tedha sih pitulunging Yang Widi  
tan pegat anenedha.

11. Dadya karsane angunus dhiri  
arsa lumampah ing celanira  
dunya tan manggeng atine  
punika karsanipun  
angambila layang tumuli  
sungena Ki Panorta  
tulisen puniku  
dipun muni papradikan  
rarenira sami tulisena kaki  
yen sampun amradika.
12. Ana dene dunyanira kaki  
sungena ing sanak sanakira  
ing Ki Martabumi mangke  
dennya nunulis sampun  
Ki Panorta bungah tan sipi  
arsa tulus alinggar  
ing kalaning dalu  
wus tumethak saking wesma  
lagya mijil sing kori ana nututi  
Nyi Sumbaling karuna.
13. Anangrengah sawuwusireki  
Ki Panorta kalanira ngucap  
agunem kalih garwane  
punika rananipun  
si Sumbaling ika nututi  
arsa tumut akesh  
ing majikanipun  
amuwus Bumi Panorta  
kantuna ing wesma lan aja baribin  
sira uwis mardika.
14. Mapan isun wis tinggal surat ing  
wangsanira sakabeh mardika  
wus muning surat sakabeh  
balikan layang iku

sungena ing Ki Martengbumi  
iku den tulusena  
sih wilasanisun  
Sumbaling sira kantuna  
Ki Panorta padanira den sungkemi  
kawula tumut kesah.

15. Dan lumaris lampahe Ki Bumi  
sampun mijil ika saking wesma  
kadi gopita lampahe  
kesah kalaning dalu  
dan warnanen ika ing margi  
lampahe Ki Panorta  
kalih garwanipun  
lawan cethine sanunggal  
rewangipun sami sumengka ing ardi  
atilar kawibawan.
16. Sampun raina mijil hyang rawi  
Ki Panorta denira lumampah  
sampun lumintang sing are  
anut iringing gunung  
lebak lebak sabin kawuri  
jamjami lampahira  
lawan garwanipun  
sumengka ing wana pringga  
anglampahi jurang sengka parangnya writ  
ing imbanging acala.
17. Wrutmaka ewuh jurangnya rumbing  
tibanya jro anibani wungkal  
sumyak gumuruh swarane  
tirtanya dres sumembur  
tibeng parang laumutnya wilis  
ing pinggir pacar toya  
lawan wunga rumpuk  
putranika muhung lukar

pandhan surat ing tepi yayah ing tulis  
tinon munggeng lepiyan.

18. Tuluy langen turun aning margi  
pancuran ika pinggiring marga  
parantining wong areren  
medal sakehing watu  
tinalangan wirada gadhing  
ing pinggir pisang wana  
kakarsa wohipun  
winelet dening katira  
kapawanan kalawan jaguta resik  
kadya makon araryan.
19. Aris mangke lampahe ing margi  
rawan rawan sumber rancan ancah  
pinggir enu tulya andher  
minanya keh adalur  
tunjung rakta lan irim irim  
sungsungan abrah mekar  
sekare ing banyu  
arjuna taru ajar  
tanpa lulus putat rajasa ing tepi  
wuntelan wreksa praba.
20. Sumengka geger mangke Ki Bumi  
asmu gangan denira lumampah  
ing marga keh durgamane  
Nyi Sumbaling winuwus  
lampahira akrep anolih  
wruh yen rimong akathah  
atut pinggir enu  
sona ajag mangsa srengga  
kabarat sukarang amegat margi  
jangjam angungsi pringga.
21. Turya langen kalangening wukir

angsana mambang asri winuryan  
bramara ngrubung sekare  
gandanya mrebak arum  
kajulina tumibeng siti  
kadya weh raras ing tyas  
alangen dinulu  
pantes enggening angeca  
anglilipur manah ingkang anggung wingit  
ing kalaning kartika.

22. Hegar manahe mangke Ki Bumi  
lumiyat kalangening acala  
kusuma andra sekare  
paksi asrang aumung  
lir anapa kang wau prapti  
kang kadhasi sasangka  
munya padha nungsung  
anjra wijiling mayana  
amlasarsa amrih turuna ing riris  
tanggal ing mangsa kapat.
23. Ika cakra sruh dening Ki Bumi  
prawata lit toyanya ungakan  
asri asimpar sumare  
punika karsanipun  
ingenggenan dening Ki Bumi  
dennya amangun tapa  
kalih garwanipun  
sampun kinarya banjaran  
pinaraban **patapanira Ki Bumi**  
dhekeh ing Wanasunya.
24. Sampun kinarya dhekeh pakarti  
Ki Panorta ing paparabira  
Syekh Bandubrangta wastane  
nggenira ambil semu  
Nyi Malarsih paparabneki

Rubiyah Sangubrangta  
ing paparabipun  
lintang kasutapanira  
kirang dhahar ing wengi sira ngabakti  
sarwi angraksa pandam.

25. Nyi Sangubrangta atanyeng laki  
lah Kai isun pituturana  
tingkahing lumampah mangke  
iku pitaken isun  
inggang pundi lampah inggang lwih  
isun pituturana  
manira yun weruh  
amuwus Bumi Panorta  
sabdanya rum rabine den pituturi  
manira amiyarsa.
26. Nenggeh inggang lampah wong utami  
anut lampahing nabi utusan  
titiga ika kathahe  
sanes kang ing jabaku  
kang ing jero nenggeh kakalih  
iku lampah utama  
manira angrungu  
ingarsan lampah jatmika  
iya iku kang tinut dening sabumi  
haku sawardu alam.
27. Nyi Sangubrangta atanya malih  
lah mangkin tuwan tetalakena  
wacananira tegese  
punapa karsanipun  
inggang basa ing jro ing jawi  
miwah wahya jatmika  
paran tegesipun  
manira arsa uninga  
anauri Syekh Bandu wacana aris



manira amiyarsa.

28. Ana dene lampah kang ing jawi  
sarengat iku wasta ne ika  
sakawan iku tiyange  
salat kalawan saum  
ing sawulan lan munggah kaji  
jajakat lan pipitrah  
lampahena iku  
iku lampah kang ing jaba  
ingaranan lampah wakyah araneki  
manira amiyarsa.
29. Karane ingaranan ing jawi  
kalakuwan sakehing sarengat  
lakune anggaotane  
lampah sarengat iku  
osik meneng pakaryaneki  
sujud ruku punika  
ing pakaryanipun  
ing enenge tumaninah  
iya iku saking pakening Yang Widi  
dadya parlu ing sira.
30. Lampahena iku den nastiti  
iya iku dhasaring lumampah  
kang sarengat marga gedhe  
yen den tinggala iku  
lamon nora den ambah dhingin  
yakti mangsa benera  
nenggeh ing wong luhung  
dennya nira jiwa raga  
tan liyan saking sembah lawan kang pamuji  
manira amiyarsa.
31. Ana dene pamurunge iki  
kang lumampah ing marga sarengat

yen tanaga pamilihe  
anuduhaken kayun  
batal karam tan den singgahi  
iku amurung tata  
murung lampah arju  
yen mangkanaa ing tindak  
amintuhu wuwus Nyi Mbok Sangubrangti  
ika kawula nedha.

32. Kang aneng jro ika kados pundi  
kang winastan lampah kang jatmika  
layan pundi kakalihe  
Syekh Bandubrangta muwus  
kang ing jero puniku nini  
ingaranan tarekat  
lampah ing jro kalbu  
ingaran wakya jatmika  
iya iku sakawan tiyange nini  
manira amiyarsa.

33. Angandel ing Yang kang karihin  
yen anane tunggal tan sasama  
tetep langgeng sasipate  
kaping kalihe iku  
madhep ing Yang nora agingsir  
tiyange kaping tiga  
anedha pitulung  
amalar maleri Sukma  
sakawane ajrih maring Sukmajati  
iku ujaring dhalang.

34. Kampahing tarekat iku nini  
angurangi pangan turu ika  
madhep ing Yang pinangkane  
anutuh raganipun  
dipun cecel ing pangabakti  
kang nglarani sarira

inane kang ketung  
tan ayun bukti surasa  
dipun titi napsune lan pangabakti  
iku lampah tarekat.

35. Ana dene pamurunge iki  
kang lumampah ing marga tarekat  
yen ana munggeng atine  
lawan wiyosing kayun  
lawan pakeh nuwuki bukti  
tresna loba ing dunya  
wurung lampahipun  
nora teka ing tarekat  
anauri wuwus Nyi Mbok Sangubrangti  
ika kawula nedha.
36. Kang hakekat ika kados pundi  
punika tuwan wejang kawula  
manira yun wruh jatine  
Syekh Bandu dan amuwus  
kang hakekat nenggeh puniki  
sinung mundhak ing tingal  
tingkahing wong junun  
tan emut ing jiwa raga  
kandheh ing sih marmane lali ing dhiri  
kadya tanpa warana.
37. Iku lampahing hakekat adi  
kang tumeka ing marga hakekat  
tanana lampah den gawe  
bidengah bawanipun  
laling tata jiwa len dhiri  
tutur pangawruh ilang  
mantep ilang linglung  
wis kandhi ing raga sukma  
Sangubrangta sumungkem padaning laki  
ika manira nedha.

38. Kang sawaneh paksa angawruhi  
angaku prapteng marga hakekat  
sarengate tan den gawe  
linyok ujar puniku  
mila punang hakekat iki  
nora marga sarengat  
tulus sasaripun  
munapek dhustha durjana  
mapan iku wus pinager dening nabi  
lamon wong iku sasar.
39. Karamate amangana api  
miwah angambaha awang awang  
lumaku alulur ing weh  
pacuwan sira nurut  
yen tinggal sarengating nabi  
yadyana angaramat  
kaya wong anjantur  
iku kasaktening setan  
nora lewih dening angambah wiyati  
iku den kawruhana.
40. Tan kena beda tunggale iki  
kang sarengat lan tarekat ika  
kayapa lah pralabine  
kayu sarengat iku  
mangka wohe tarekat iki  
ing kayu **tanpa woha**  
nora pedah iku  
mangkana ing wong punika  
yen tanana kawruhe nora lastari  
ing pundi nggene tumrap.
41. Ana ujaring wong kang tan singgih  
sarengat iku yen den tinggala  
lir wawadhah upamane  
tarekat isinipun

nenggih ingkang sarira iki  
yèn suci atinira  
nora bayanipun  
wawadhah milu punapa  
wuwus iku nora patut lawan dalil  
yakti wong iku sasar.

42. Malah res tyas ingkang rengéh wangsit  
Nyi Sangubrangta amrih laksana  
kadya tangi raragane  
angrungu tutur arju  
kang den atya laksananeki  
ing tutur len laksana  
mapan tan rahayu  
mangkana laksana iku  
yèn tanana tuture nora lastari  
lampahé anglambayang.
43. Dadya tan pegat duka priyatin  
yèn Bandubrangta len gawanira  
den tungkulaken sirahe  
menggeng jejengkunipun  
pan tan kena ing dhahar guling  
asruh amesuh raga  
asabillen napsu  
tan emut ing raga jiwa  
sampun leseh sarirane den larani  
sampun mindha kunarpa.

## XVII. DHANDHANGGULA

1. Syekh Amongraga kawuwus malih  
apan kalanira kadhatengan  
Malangkarsa tatamune  
rawuh sakaomipun  
Jayasmara ingkang den iring  
lawan Ki Jayengraga  
punika donipun  
eca denya tetrebangan  
tigang dina ing dalu tanana guling  
sami agineman rasa.
2. Lintang katuju Ki Malangkapti  
Amongraga tetap ing kadi agama  
**wakyah** jatmika lakune  
ika pralabinipun  
gatha gedhah kang jreni  
ingisenan sarkara  
rembese kadulu  
koclake katon ing jaba  
Amongraga antuk pakretining nabi  
tuhu yen wong utama.
3. Sampuning bakda denya ngabakti  
Amongraga ika **papasihan**  
ing langgar lan tatamune  
rame sami anggemyung  
santri Monthel amarung geni  
lawan santri Pacira  
kandhuri lumintu  
eca denya trebangan  
kaomipun sadalu tan ana guling  
sami sasalawatan.
4. Trebange muni angalik-ngalik  
Anggungrimang denya anarebang  
anggarit ati tembange

Mangunarsa asuluk  
tingkahing wong saphi birahi  
ingkang kinarya tembang  
ing pasemonipun  
karenan Ki Malangarsa  
asangatah Syekh Monah den kujiwati  
na apa samana.

5. Syekh Pariminta nambungi angling  
iya mangko iki duk samana  
Syekh **Tresnaraga** saure  
pan kaya duking dangu  
anauri Syekh Amongsari  
pan iki kadodora  
Syekh Monah sumaur  
tabete iki tanana  
anauri Syekh Malangarsa amanis  
yayi aja kapalang.
6. Syekh Pariminta Syekh Amongsari  
Syekh Monah lawan Syekh Tresnaraga  
**sami asasmita kabeh**  
miwah sami asuluk  
kitab wakdat ingkang den kawi  
kang den karya trсандha  
ing pasemonipun  
den tembangi gula kentar  
yan mangkana apatut lan pramangkawi  
rena Ki Malangarsa.
7. Santri Monthel bayaning takebir  
kang den ucap lan santri Pacirah  
sami adreng raraane  
denira ngambil **semu**  
Ki Pacirah angilong cermin  
andulu wawayangan  
mesem asmu ngguyu

Ki Monthel anabuh panjang  
sasiptane unine nora aganti  
panjang lawan panembang.

8. Syekh Amongraga kalat ing wangsit  
sing sapa sampun sampurna marga  
marga tan den ucap mangke  
kang wis tumekeng laku  
mapan laku nora den anggit  
kang wus tumekeng tingal  
tingal tan den wuwus  
memeng tanana angucap  
kaomipun sadaya tanana angling  
mesem Ki Amongraga.
9. Ing pasemon sami ujungan ling  
sampun sira sami bawarasa  
Syekh Malangkarsa wuwuse  
amit kalaning dalu  
Malangkarsa wuwuse manis  
Kai Syekh Wanantaka  
manira mit mantuk  
amuwus Syekh Amongraga  
sampun ageh dereng tutug apulang sih  
manira neng onengan.
10. Syekh Malangkarsa amaksa amit  
Syekh Amongraras yayi kantuna  
manira ya pasang tabe  
dipun pencad akantun  
Amongraras ika abakti  
lawan Syekh Amongkarsa  
wus amit tumedhun  
sampun sami sasalaman  
kaomipun sadaya sami angiring  
miwah santri Pacirah.
11. Henengakena Syekh Malangkapti



wus mantuk ing Ardi Pala malah  
Syekh Amongraras wuwuse  
kalintang sukanipun  
Tambangraras lan Amongragi  
arine nandhang bawa  
atataki laku  
angange wastra salirang  
amatek raga anoraken dhiri  
anom anom lumampah.

12. Arine ika tansah den kanthi  
Silabrangta asih asasanak  
malah susunggu polahe  
atanya arinipun  
Amongraras atatur jati  
mara ing kakangira  
polahipun kantung  
susah ing sapungkurira  
rarenira kakang sami angulari  
lir sawung tanpa yayah.
13. Ki Pangluruh lan Ki Ragakapti  
kinengken tumut ing bot layaran  
manawi kakang winade  
titiyangira ngutus  
ing Samboja Sjidhem Patani  
Johor wus kinengkenan  
Ki Panurat tumut  
kinengken maring Madura  
Ki Pangrunda maring Lombok lan ing Bali  
ing mangkin dereng teka.
14. Manira ping kalih angulati  
Lurah Janggala manira rarah  
saenggen rare berete  
miwah ampiyanipun  
ing Kalangbret Waja Waturip

Bantal lan Padhomasan  
Pangromalan sampun  
tembus tekeng Lebuasta  
ing Tanggalek ing Wengker wus sun ulati  
kabeh manira rarah.

15. Miwah kakang ramanira istri  
prijatin kakang sapungkurira  
meh ayun pejah anglare  
saking priyatnipun  
lamon wengi tan kena guling  
kakang sapungkurira  
anggesok amangu  
tansah amanca udrasa  
rama priya besur denny mamarahi  
anging tan den piyarsa.
16. Manira tan kawasa **ningali**  
baya leheng pejaha ing paran  
sumadi tumon polahe  
katuju rama ngutus  
sore teka enjinge balik  
suka kakang manira  
arine den rangkul  
isun yayi kaniaya  
Silabrangta den tutuh sariraneki  
sarwi mangke karuna.
17. Isun tegane wong ala lewih  
Tambangraras paran polahira  
yen tanana sapurane  
sihing Yang Sukma Luhur  
kang pininta pinta ing dasi  
lah ta denapuraa  
brangtaning wong punggung  
tuhu yen jatining ana  
dipun tutuh ragane sarwi anangis

Amongraras karuna.

18. Syekh Amongkarsa ika ngaturi  
sampun winuwus kakang mangkana  
balik pinrih kasidane  
tulusa lampah arju  
kang pininta pinta ing dasi  
kakang sapuraning Yang  
arine den rangkul  
mangko bayah sira tuwa  
emutena kakangira lamon lali  
iku sun tendhang sira.
19. Lawan priyatin Nyi Silabrangti  
amuji ing Yang asambung donga  
anjalaweni semune  
Amongraga wus weruh  
ing semune Nyi Silabrangti  
yen ayun apanggih  
layan darmanipun  
amuwus Syekh Amongraga  
mintara ta ing mangkin sira sun iring  
marek ing darmanira.
20. Asaur sembah Nyi Silabrangti  
lintang sukurira ing Pangeran  
sinukan dening kakunge  
Amongraga amuwus  
Mangunarsa kantuna yayi  
lawan Ki Anggungrimang  
rewangira kantong  
mintuhu kang inujaran  
santri Monthel sun bakta lan Nyi Candhini  
kesah ing Wanamarta.
21. Punika yayi marga kang becik  
anang dhekeh tataruka anyar  
ing Ardisunya wastane

iku isun angrungu  
yantén ingkang bikseké lewih  
dede amangun tapa  
kalih garwanipun  
aran Ki Syekh Bandubrangta  
garwanipun wastané Nyi Sangubrangti  
puniku ingampiran.

22. Syekh Amongraras amuwus aris  
kakang pundi margi kang ingambah  
Syekh Amongraga wuwuse  
tan wonten sangginipun  
singa marga ingambah becik  
mesem Syekh Amongkarsa  
angrenge kang muwus  
mintar Ki Syekh Amongraga  
Amongkarsa Amongraras mangke ngiring  
mangke ing lampahira.
23. Tuhu Syekh Amongraga yèn lewih  
sampun antuk jenenging atapa  
tan anut **margi lampahé**  
datan angrasa ewuh  
muwah ingkang sami angiring  
ika ing lampahira  
pan sami rahayu  
anglampahi wana pringga  
jurang mba jro iring iring paranya writ  
ing imbanging acala.
24. Bawastati lampahé ing margi  
kacipta prapteng Ardisunyata  
Syekh Bandubrangta wuwuse  
santri Luncing wis rawuh  
angulati nora pinanggih  
lawas dennyang angrarah  
tembening tinemu

adhekeh ing Ardisunya  
Nyi Candhini kinen angulari margi  
mintar kang inujaran.

25. Santri Luncing kapanggih ing kali  
ing karepe dadya atatanya  
tan wruh dening ki sanake  
pareng denny andulu  
santri Luncing lan Nyi Candhini  
uning yen sanakira  
arine den rangkul  
Ki Luncing angrangkul pada  
kang Candhini saking endi sira iki  
isun lir wong nyupena.
26. Arine ika dipun tangisi  
sarwi atatur ing polahira  
manira iki kinengken  
angulati dalanggung  
Tambangraras yayi sun iring  
lawan Ki Jayengraga  
Jayasmara tumut  
kalawan Ki Amongraga  
arsa marek ing rama mampir ing riki  
ing ngendi Ardisunya.
27. Sampun tutug denira **anggothi**  
kakang arine ika apajar  
Ki Luncing ika ujure  
tanaya tuwan rawuh  
Tambangraras len Jayengrasmi  
miwah Ki Jayasmara  
Amongraga tumut  
amyarsa Nyi Sangubrangta  
tambal bedhah kaskul remek tan den tolih  
gugup Nyi Silabrangta.
28. Nyi Sumbaling tiba kasuliring

tapi bedhah ika patang kilan  
amung kari pipinggire  
pan saking gugupipun  
tangan rombeng anyandhak eri  
sikile karencalan  
kang kiwa kasrampung  
kang tengen anyandhung tunggak  
angririntih guyunę asemu tangis  
Candhini nuli teka.

29. Mangkono malih Nyi Silabrangti  
sampun pinajar malih mangkana  
gupuh malajeng angure  
pan saking tresnanipun  
rama suta utameng brangti  
sami ararangkulan  
kalih sami kantu  
tumungkul Syekh Bandubrangta  
salilire Tambangraras asung bakti  
angrasa yan wiwirang.
30. Asung salam ika andhingini  
Amongraga aglis sinambrama  
arum manis pamuwuse  
lah **bagya** anakisun  
Bandubrangta ika nuruni  
Amongraga dan mojar  
sampun ta tumurun  
amepes Syekh Amongraga  
Bandubrangta punika amepes malih  
sami anjawat asta.
31. Syekh Amongkarsa Syekh Amongsari  
pareng sira anungkemi pada  
Syekh Bandu lintang sukune  
maring Yang Sukma Luhur  
Jayasmara lan Jayengragi

- sami anandhang bawa  
 anake den rangkul  
 sira wokeh puadingwang  
 iya sira marga manira birai  
 wirang maring Yang Sukma.
32. Kadi katurunan Yang Amurti  
 Syekh Bandubrangta ing nyananira  
 kalintang lintang sukane  
 dhateng Yang Sukma Luhur  
 Bandubrangta angling ing ati  
 bayah ta asihing Yang  
 Amongraga rawuh  
 bayah jujurakan lampah  
 sun wus tuwa Amongraga sun guron  
 angucap jroning nala.
33. Wis tumurun hyang pratanggapati  
 Syekh Bandubrangta Syekh Amongraga  
 sami angabakti mangke  
 pan tan kena winuwus  
 sembahing wong ingkang utami  
 osik bawane ika  
 iku sembahipun  
 eseme guyune iya  
 kang saweneh ana paksa angawruhi  
 lir anda nongton wayang.
34. Warnanen mangke Ki Martabumi  
 pan arinira sami kecalan  
 Ki Panorta ing kesahe  
 kaomipun ingutus  
 angulati nora pinanggih  
 dhateng ing wana pringga  
 tanana tinemu  
 ing mangke miyarsa warta  
 Ki Panorta anenggih sumengkeng ardi

amangun kasunyatan.

35. Den rarah mangke den singgih singgih  
den titik sakehing kasutapan  
tanana kapanggih mangke  
ika katuju metu  
Nyi Sumbaling ika ming kali  
mangka tinatakenan  
bungah manahipun  
endi nggone gustinira  
Nyi Subaling sumaur sarya sung bakti  
rara ndika neng wesma.
36. Anak tuwan uga aneng riki  
Tambangraras lan Ki Jayengraga  
tembene dhateng wingine  
Syekh Amongraga rawuh  
miwah layan Ki Jayengrasmi  
punika sami teka  
kang Candhini tumut  
Sumbaling sira matura  
wartanana yen isun ana ing jawi  
lunga kang inujaran.
37. Rayi ndika wonten ing jawi  
angilari mangke ing andika  
rawuh kabeh sakaome  
yah aturana iku  
Martadesa wis den aturi  
pan gepah sinanggrama  
wus sami alungguh  
sung bakti ki **Martadesa**  
anak dhara sampun sami angabakti  
maring Ki Martadesa.
38. Rayi pakanira kula turi  
tuwan mantuka ing Wanamarta  
miwah kaom ndika kabeh



lir satah tanpa indhung  
ing sapolahe ingkang kari  
dahat denny kecalan  
muwah punang mantu  
salungane Jayasmara  
lir cantaka aminta tibaning riris  
kakang kalawasana.

39. Ki Jayengraga atanya aris  
mantu andika kados punapa  
sapengkere kula mangke  
Ki Martadesa muwus  
rabinira dahat priyatin  
supaya angagema  
ing sapungkurisun  
tumungku angemu waspa  
Jayasmara alon arine den lirik  
mesem Ki Jayasmara.
40. Ki Martadesa angasih asih  
manira kakang kalawasana  
den rerepa kakangane  
sun karya tunggul payung  
dipun kadi ambagawani  
lan ta kakang mantuka  
lawan anakisun  
asasanakisun pira  
tungkulana kakang benjang yen sun mati  
**pakanira mendhema.**
41. Milu kapilu Nyi Sangubrangti  
tumingal maring Ki Martadesa  
angrerepa kakangane  
sumungkem padanipun  
Bandubrangta angling ing ati  
lah iki semuning Yang  
Amongraga muwus

puniku peneding lisan  
tatapaa ing rame den kadya sepi  
iku lampah utama.

42. Mapan ramene ingkang asepi  
iku antuk manira miyarsa  
yen wus wikan mamanise  
nenen prakaranipun  
kang karihin manising pati  
pindho manising lara  
ing ping tiganipun  
iku manising agesang  
sakawane iku manising asepi  
gangsal aluweh ika.
43. Ana dene neneme puniki  
iku antuk manira miyarsa  
puniku manising rame  
ing jrone rame iku  
kang akarya rame den kesth  
dadya patemon ika  
ing Yang Suksma Luhur  
mamanising sepi ika  
ing sepine den emut maring Yang Widi  
tanana anukreta.
44. Ana dene mamanising pati  
tanana tresna ingkang kaetang  
kumambang ing wisesane  
manising lara iku  
pan darana titahing Widi  
manising luweh ika  
ing jro luwehnipun  
antuk pakenak ing tinggal  
manising ngaurip asung patitis  
tuduh ing pawong sanak.
45. Punika kadya ngurugi ukir

anutur antuking among sanak  
Syekh Bandubrangta wuwuse  
lah kaki anakisun  
aja ngucap kadi puniki  
balikan jujurena  
nyawa tindakisun  
tulusena marmanira  
emutena nyawa ta lamon sun lali  
iku sun tedhang sira.

46. Iya tulus nyawa isun mangkin  
mantuk pan sun idhep ujarira  
ing pamurukira mangke  
malar antuka rarju  
sampun dangdan ingkang angiring  
bubar saking pasunyan  
ingiring deng kaum  
bungahing wong kang tumingal  
sami suka sakaoming Martabumi  
Bandubrangta katuran.
47. Henengena kang ana ing margi  
Syekh Bandubrangta lan Sangubrangta  
kang karing wesma ucape  
mapan sampun angrungu  
Bandubrangta lan Sangubrangti  
bubar saking patapan  
lawan putranipun  
kadi tresna kakingkingan  
amiyarsa gereh muni mawor riris  
tanggal ing mangsa kapat.
48. Mbok Turida lan Nyi Rarasati  
kadi sawung kenang wis darpa  
tinulung deng bobotohe  
mangke hegar abangun  
amiyarsa lakine prapti

lagi wonten ing marga  
lintang bungahipun  
sami dangdan pagulingan  
Mbok Turida Mbok Rarasati den turi  
kakang diwasrayaa.


49. Meh prapta ing sasanane iki  
anak dhara ika sami mapag  
miwah jajawene kabeh  
kalintang sukanipun  
miwah kaom sadaya sami  
bungah maryatasuta  
Ki Panorta rawuh  
sawaneh kang kaul niyat  
angawula ing karamat lan angaji  
jarah teterebangan.
50. Pan lampahira dhateng nagari  
ana ta lampahing kang sarengat  
mangke enggennya tuwuhe  
sidhekahe lumintu  
amartani kang den gugoni  
tetebenging lumampah  
manjing dipun agung  
adil hukuming sarengat  
madya salat masjide akeh kang ngungsi  
ing wong aparebatan.
51. Sampun tutug denira anganggit  
mangka dadya guyoning kang bisa  
tan wruh yen dadi cacade  
ing kang awas aluhung  
sumanta kapaksa kumawi  
tan wruh ing basa tembang  
tembunge kol kaku  
mung anedha pangaksama  
kang sami sadya maca ningali gurit

ingwang kang mir "ra mudha.

52. Sasangkalaning Kidung Candhini  
ing kang tinedhak babading jaman  
gana utbuta saktine  
lagya kinawinipun  
sira wolu tenggeg tiga ing  
tusan lima pawohnya  
ing sanunggilipun  
duk kinawi palasthanya  
naun ejim ing sasih Jumadilakir  
wimba ing kawanwelas.

**WONDENTEN SANGKALANING ANGSALING ANEDHAK  
PUNIKI:**

53. Pinemutan palastha sinrating  
dinten Budha tabu dwi  
sang lek Dulkijah wimbane  
ing astha watekipun  
ing warsi Dal kodal kadeling  
ri sedheng sinangkalan  
jaman kalinipun  
sunya rasaning pandhita  
buda Hijrah Nabi yan sapta awari  
ning soca yeka sasra.
-

 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan Dir  
Jenderal Kebu

899.222  
KID

INDUNG ANDHINI

Drs. M.